



# STRUKTUR SASTRA LISAN SIMEULUE

dan Bahasa

5 981

R

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
2000

**STRUKTUR  
SASTRA LISAN SIMEULUE**

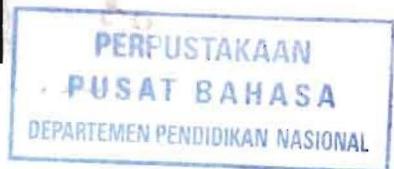
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

00045342



# STRUKTUR SASTRA LISAN SIMEULUE

Saifuddin Mahmud  
Budiman Sulaiman  
Nuriah T.A.  
A. Murad E. Ajies



PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA  
2000

Klasifikasi PB 2008.245.081 STR S	No. Induk : 0070
	Tgl. 8/2 2007
	Ttd. mes

**Penyunting Penyelia**  
Alma Evita Almanar

**Penyunting**  
Saksono Prijanto  
Alma Evita Almanar

**Pewajah Kulit**  
Gerdi W.K.

PROYEK PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN  
DAERAH-JAKARTA  
TAHUN 2000

Utjen Djusen Ranabrata (Pemimpin), Tukiyar (Bendaharawan),  
Djamari (Sekretaris), Suladi, Haryanto, Budiyono, Radiyo, Sutini (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

398-204-992-212	
STR	Struktur Sastra Lisan Simeulue/Saifuddin Mahmud <i>et al.</i>
s	--Jakarta: Pusat Bahasa, 2000 x + 138 hlm.; 21 cm
	ISBN 979-685-078-8
	1. Cerita Rakyat-Simeulue (Aceh) 3. Kesusastraan Sumatra

## **KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA**

Setiap buku yang diterbitkan, tentang apa pun isinya, oleh penulis dan penerbitnya pasti diharapkan dapat dibaca oleh kalangan yang lebih luas. Pada sisi lain pembaca mengharapkan agar buku yang dibacanya itu dapat menambah wawasan dan pengetahuannya. Di luar konteks persekolahan, jenis wawasan dan pengetahuan yang ingin diperoleh dari kegiatan membaca buku itu berbeda antara pembaca yang satu dan pembaca yang lain, bahkan antara kelompok pembaca yang satu dan kelompok pembaca yang lain. Faktor pembeda itu erat kaitannya dengan minat yang sedikit atau banyak pasti berkorelasi dengan latar belakang pendidikan atau profesi dari setiap pembaca atau kelompok pembaca yang bersangkutan.

Penyediaan buku atau bahan bacaan yang bermutu yang diasumsikan dapat memenuhi tuntutan minat para pembaca itu merupakan salah satu upaya yang sangat bermakna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas. Hal ini menyangkut masalah keberaksaraan yang cakupan pengertiannya tidak hanya merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis, tetapi juga menyangkut hal berikutnya yang jauh lebih penting, yaitu bagaimana mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan tersebut agar wawasan dan pengetahuan yang sesuai dengan minat itu dapat secara terus-menerus ditingkatkan.

Dalam konteks masyarakat-bangsa, kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya tinggi memiliki kewajiban untuk berbuat sesuatu yang bertujuan mengentaskan kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya masih rendah. Hal itu berarti bahwa mereka yang sudah tergolong pakar, ilmuwan, atau cendekiawan berkewajiban "menularkan" wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya kepada mereka yang masih tergolong orang awam. Salah satu upayanya yang patut dilakukan ialah melakukan penelitian yang hasilnya dipublikasikan dalam bentuk terbitan.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk peng-

ajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Struktur Sastra Lisan Simeulue* yang dihasilkan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh tahun 1996/1997 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim penyusun, yaitu Saifuddin Mahmud, Budiman Sulaiman, Nuriah T.A., dan A. Murad E. Ajies, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf, saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

**Hasan Alwi**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah swt. karena berkat rahmat-Nyalah, penelitian "Struktur Sastra Lisan Simeulue" dapat kami selesaikan.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan arahan Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh, tahun 1996/1997 yang ditetapkan dalam pegangan kerja penelitian. Sehubungan dengan pegangan kerja tersebut, dalam laporan penelitian ini dideskripsikan struktur sastra lisan Simeulue.

Tim peneliti ini banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui tulisan ini selayaknyalah disampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh, yang telah banyak memberi arahan dalam pelaksanaan penelitian ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh, yang telah mempercayai tim untuk melaksanakan penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang tulis juga disampaikan kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II Aceh Barat, Camat Kecamatan Simeulue Timur, Camat Kecamatan Simeulue Tengah, dan Camat Kecamatan Teupah Selatan, yang telah memberikan izin kepada Tim Peneliti untuk melaksanakan penelitian dalam wilayah pemerintahannya. Selanjutnya, ucapan terima kasih yang tak terhingga disampaikan pula kepada narasumber yang tidak mungkin disebutkan namanya satu per satu di sini, yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk bercerita. Akhirnya, Tim Peneliti tidak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada Sdr. Rismaida, yang telah banyak membantu Tim tatkala mentranskripsikan cerita yang direkam pada pita rekaman.

Tim ini yakin bahwa hasil penelitian ini besar manfaatnya bagi khazanah kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu, Tim Peneliti mengharapkan semoga temuan penelitian ini benar-benar bermanfaat bagi perbendaharaan sastra nusantara.

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> . . . . .	v
<b>Ucapan Terima Kasih</b> . . . . .	vii
<b>Daftar Isi</b> . . . . .	viii

## **Bab I Pendahuluan**

1.1 Latar Belakang dan Masalah . . . . .	1
1.1.1 Latar Belakang . . . . .	1
1.1.2 Masalah . . . . .	2
1.2 Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian . . . . .	3
1.2.1 Tujuan Penelitian . . . . .	3
1.2.2 Ruang Lingkup Penelitian . . . . .	3
1.3 Kerangka Teori . . . . .	3
1.4 Metode dan Teknik Penelitian . . . . .	7
1.4.1 Metode Penelitian . . . . .	7
1.4.2 Teknik Penelitian . . . . .	8
1.5 Sumber Data . . . . .	8

## **Bab II Masyarakat Sastra Lisan Simeulue**

2.1 Letak Geografis . . . . .	9
2.2 Kelompok Etnik Masyarakat Simeulue . . . . .	11
2.3 Kedudukan dan Fungsi Sastra Lisan Simeulue . . . . .	12
2.4 Pencerita dan Lingkungan Penceritaan Sastra Lisan Simeulue . . . . .	13

## **Bab III Struktur Sastra Lisan Simeulue**

3.1 Tema . . . . .	15
3.2 Alur . . . . .	21
3.3 Penokohan . . . . .	25
3.4 Latar Cerita . . . . .	32

**Bab IV Penutup**

4.1 Simpulan . . . . .	78
4.2 Saran . . . . .	80

<b>Daftar Pustaka . . . . .</b>	<b>81</b>
---------------------------------	-----------

<b>Lampiran . . . . .</b>	<b>83</b>
---------------------------	-----------

**Transkripsi dan Terjemahan Cerita Bahasa Simeulue**

1. Cerita <i>Fatu Malayal</i> (Batu Berlayar) . . . . .	83
2. Cerita <i>Si Bekudo Batu</i> (Si Berkuda Batu) . . . . .	88
3. Cerita <i>Si Mesken</i> (Si Miskin) . . . . .	91
4. Cerita <i>Asal-Usol Ulaos Siluman</i> (Asal-Usul Pulau Siluman) . . . . .	93
5. Cerita <i>Kebau Oddeng</i> (Kerbau Putih) . . . . .	95
6. Cerita <i>Bungo Mlu</i> (Bunga Melur) . . . . .	100
7. Cerita <i>Anak Durhako</i> (Anak Durhaka) . . . . .	102
8. Cerita <i>Luma Fatu</i> (Rumah Batu) . . . . .	104
9. Cerita <i>Si Linta Alek Jando</i> (Si Lintah dan Si Janda) . . . . .	105
10. Cerita <i>Mayang</i> (Burung Elang) . . . . .	107
11. Cerita <i>Palandok</i> (Si Kancil) . . . . .	111
12. Cerita <i>Muntiko Betuah</i> (Muntiko Bertuah) . . . . .	117
13. Cerita <i>Mahawali Tigo Kalimat</i> (Mencari Tiga Buah Kalimat) . . . . .	130



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

#### 1.1.1 Latar Belakang

Dalam kebudayaan masyarakat lama dikenal beberapa bentuk sastra lisan, di antaranya ialah peribahasa, pertanyaan tradisional, syair, pantun, dan prosa. Bentuk-bentuk kesusastraan itu diciptakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, serta sebagai alat menyampaikan petuah dan pendidikan.

Masyarakat Simeulue merupakan salah satu kelompok masyarakat. Memiliki bentuk sastra lisan tersebut, baik yang berbentuk prosa maupun puisi sastra lisan itu di masa lalu hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Simeulue. Para orang tua dan anak muda selalu menggunakan sastra lisan dalam berbagai situasi. Akan tetapi, kenyataan tersebut tidak berlaku lagi sekarang. Perkembangan sastra lisan pada masa sekarang, sebagaimana disebutkan oleh Sastrowardoyo (1983: 5), tidaklah sepesat dulu. Kenyataan itu mungkin disebabkan oleh makin melonggarnya ikatan adat dan kebiasaan masyarakat. Penyebab lain adalah sikap ketidakpedulian masyarakat terutama generasi muda sekarang dalam hal penggunaan sastra lisan itu dalam kehidupannya.

Ketidakpedulian masyarakat itu berkaitan dengan kurangnya pengetahuan mereka tentang fungsi dan peran sastra lisan dalam masyarakatnya. Kenyataan lain mungkin disebabkan oleh belum adanya sastra lisan yang telah terkumpul dan dibukukan. Sastra lisan Simeulue belum tergali dan tersusun menjadi dokumen yang lengkap sehingga dikhawatirkan sastra lisan itu lambat laun akan musnah. Oleh karena itu, sastra lisan dalam masyarakat Simeulue perlu diinventarisasi, diteliti, dan dianalisis, serta dibukukan agar dapat digunakan sebagai salah satu pengetahuan tentang sastra daerah.

Informasi dan penelitian tentang sastra lisan Simeulue sekarang ini masih kurang. Bahasa Simeulue, sebagaimana dikemukakan oleh Voorhoeve, pernah ditulis oleh beberapa peneliti Barat, antara lain van Langen tentang perbedaan dialek dalam bahasa Simeulue (Simalur) dan Damste yang menulis tentang beberapa dongeng, kebiasaan masyarakat, sebuah cerita pinjaman dari sastra Aceh, serta beberapa buah pantun dan nyanyian (Faridan *et al.*, 1983: 3). Selanjutnya, penelitian lain pernah dilakukan oleh Ali *et al.* (1980/1981) tentang cerita rakyat daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Selain itu, penelitian lain pernah pula dilakukan oleh Faridan *et al.* (1983) tentang morfologi dan sintaksis bahasa Simeulue.

Penelitian yang sudah pernah dilakukan belum pernah membahas struktur sastra lisan Simeulue. Penelitian yang dilakukan oleh Ali *et al.* (1980: 1981) hanya memuat dua buah cerita rakyat dan tidak secara khusus membicarakan sastra lisan Simeulue. Oleh karena itu, inventarisasi dan penelitian tentang sastra lisan Simeulue perlu dilakukan. Hasilnya diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu perbendaharaan sastra lisan Indonesia dan juga dapat digunakan sebagai sumber informasi khusus kebudayaan Simeulue dan kebudayaan Daerah Istimewa Aceh secara umum. Hasil penelitian ini dapat pula menambah informasi kebudayaan Indonesia.

### 1.1.2 Masalah

Yang dikaji dalam penelitian ini adalah struktur sastra lisan Simeulue, terutama yang berbentuk prosa, yang meliputi mite, sage, legenda, dan fabel. Kajian yang dilakukan ditekankan pada tema, alur, penokohan, dan latar.

Berdasarkan pembatasan tersebut, masalah dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Tema apakah yang terdapat dalam sastra lisan Simeulue?
- (2) Bagaimanakah alurnya?
- (3) Bagaimanakah penokohnya?
- (4) Latar cerita apakah yang digunakan dalam sastra lisan itu?

## **1.2 Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.2.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mengumpulkan sastra lisan Simeulue yang berbentuk prosa untuk didokumentasikan dalam bentuk teks dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mendiskripsikan tema, alur, penokohan, dan latar cerita sastra lisan Simeulue.

### **1.2.2 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini meliputi struktur sastra lisan Simeulue dan yang akan dikaji adalah sastra lisan yang berbentuk prosa. Pempunanan kajian meliputi empat aspek yakni tema, alur, penokohan, dan latar cerita (*setting*).

## **1.3 Kerangka Teori**

Penelitian ini merupakan penelitian struktur. Penelitian struktur menekankan kajiannya pada unsur pembentuk karya sastra. Karena berupa kajian struktur karya sastra, penelitian ini menggunakan teori struktural dengan pendekatan objektif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari pendapat beberapa ahli yang membahas teori struktural tersebut. Dengan demikian, kerangka teori yang digunakan berkisar pada tema, alur, penokohan, dan latar cerita (*setting*).

Tema adalah makna karya sastra secara keseluruhan (Ginarsa, 1982: 5). Esten (1987: 22) menyebutkan, "Tema merupakan persoalan yang diungkapkan dalam sebuah ciptasastra." Tema dapat berupa pokok pembicaraan atau yang menjadi inti topik dalam suatu pembahasan (Kusdiratin, 1985: 59). Tema dapat juga disebut sebagai gagasan yang mendasari karya sastra (Sudjiman, 1988: 51).

Saad (1967: 118) menguraikan tiga macam cara untuk menentukan tema, yaitu (1) melihat persoalan mana yang paling menonjol, (2) persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, yakni konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa, dan (3) dengan cara menghitung waktu penceritaan, yaitu waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa ataupun tokoh di dalam karya sastra sehubungan dengan persoalan yang bersangkutan.

Tema dalam sebuah karya sastra dapat dimunculkan secara eksplisit

dan dapat pula dimunculkan secara implisit. Baik-buruknya sebuah tema tidak bergantung kepada cara pemunculannya, melainkan bergantung pada luas-sempitnya persoalan yang dikemukakan. Hal itu sebagaimana disebutkan oleh Esten (1987: 22) bahwa sebuah tema harus merupakan suatu persoalan manusia yang luas dan mendalam dan betul-betul dirasakan dan diterima sebagai persoalan kemanusiaan.

Dalam sastra lisan sering ditemukan tema yang bersifat didaktis. Penyajiannya biasanya dalam bentuk pertentangan baik dan buruk. Tema seperti itu dituangkan ke dalam karya sastra dalam bentuk kebohongan melawan kejujuran, kerakusan/ketamakan melawan kebaikan, kezaliman melawan keadilan, dan sebagainya.

Persoalan dalam sebuah karya sastra disusun dengan suatu jalinan peristiwa yang diseleksi dan diatur dalam waktu. Jalinan peristiwa itu disebut alur atau plot. Menurut Brooks, alur adalah struktur gerak yang terdapat di dalam fiksi atau drama (Tarigan 1985: 128). Hudson mengatakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa dan perbuatan, rangkaian hal yang diderita dan dikerjakan oleh pelaku sepanjang roman atau novel yang bersangkutan (Tirtawirya 1982: 79). Berkaitan dengan alur itu pula, Saad menerangkan bahwa "alur ialah sambung-sinambungnya peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting ialah mengapa hal itu terjadi."

Struktur alur, sebagaimana dikemukakan oleh Sudjiman (1988: 30) dapat digambarkan sebagai berikut:

- |        |  |
|--------|--|
|        | 1. paparan ( <i>exposition</i> )         |
| awal   | 2. rangsangan ( <i>inciting moment</i> ) |
|        | 3. gawatan ( <i>rising action</i> )      |
|        | 4. tikaian ( <i>conflict</i> )           |
| tengah | 5. rumitian ( <i>complication</i> )      |
|        | 6. klimaks                               |
|        | 7. leraian ( <i>falling action</i> )     |
| akhir  | 8. penyelesaian ( <i>denouement</i> )    |

Pengarang adakalanya mengambil cara yang berbeda-beda dalam hal menyusun cerita. Pertama, pengarang menyusun semua peristiwa di dalam ceritanya itu secara lurus. Susunan seperti itu disebut alur lurus. Kedua, pengarang menyusun peristiwa dengan tidak berurutan. Susunan yang demikian itu disebut alur sorot balik (*flash-back*). Di dalam sebuah cerita kadang-kadang ada peristiwa yang menyimpang dari pokok persoalan yang dibicarakan, yang disebut dengan *degresi*. Dalam hubungan dengan antarperistiwa, Saad menjelaskan, "secara kualitatif, alur ada dua macam, yaitu (1) alur erat dan (2) alur longgar." (Prihatmi 1990: 11) Dalam alur erat, hubungan antarperistiwa sangat menyatu sehingga tidak dapat dihilangkan tanpa merusak keseluruhan cerita. Sebaliknya, dalam alur longgar hubungan peristiwa tidak sepadu alur erat, sehingga salah satu peristiwa dapat dihilangkan tanpa merusak kebulatan cerita.

Sehubungan dengan alur itu pula, Saad lebih lanjut mengemukakan, "secara kuantitatif alur, juga dapat dibagi dua, (1) alur tunggal dan (2) alur ganda. Dalam alur ganda, terdapat lebih dari satu alur." (Prihatmi 1990: 11). Dalam alur ganda ini, pengarang menceritakan pelaku yang mempunyai cerita sendiri secara terpisah, yang kemudian antara pelaku yang satu dan pelaku yang lainnya bertemu pada akhir cerita.

Selain unsur tema dan alur, unsur lain yang menjadi pumpunan pembicaraan penelitian ini adalah tokoh dan penokohan. Berkaitan dengan itu, pembahasannya mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Sudjiman (1988: 16-21). Tokoh didefinisikan sebagai individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam suatu cerita. Individu rekaan ini dapat berupa manusia, binatang, atau benda lain yang dianggap atau diperankan sebagai manusia.

Berdasarkan fungsinya, tokoh dapat diklasifikasikan atas beberapa macam. Pertama, tokoh sentral ialah tokoh utama dalam suatu cerita. Tokoh sentral ini dapat dibedakan atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis, serta tokoh wirawan dan tokoh antiwirawan. Kedua, tokoh bawahan ialah tokoh yang tidak sentral dalam suatu cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan sebagai penunjang tokoh sentral. Tokoh bawahan ini ada dua macam ialah tokoh andalan (tokoh kepercayaan protagonis) dan tokoh tambahan. Ketiga, tokoh lataran ialah tokoh yang menjadi bagian dari latar.

Penokohan adalah cara-cara pengarang menampilkan tokoh melalui sifat, sikap, dan tingkah laku. Kusdiratin (1985: 76) dengan mengutip *Ensiklopedi Umum* menyebutkan beberapa cara menampilkan tokoh, yaitu:

- (1) langsung menceritakan keadaan dan sifat, perangai tokoh dalam ceritanya;
- (2) melalui perbuatan, tingkah laku, dan percakapan tokoh cerita itu sendiri;
- (3) melalui tokoh atau oknum lain dalam cerita.

Sehubungan dengan penokohan, Saad menyebutkan bahwa penokohan dapat dilakukan secara analitik, secara dramatik, atau gabungan keduanya. Cara analitik dipergunakan untuk mengungkapkan atau menguraikan sifat-sifat pelaku secara langsung. Cara dramatik dipergunakan untuk menampilkan pelaku dengan:

- (1) melukiskan tempat atau lingkungan pelaku;
- (2) melukiskan dialog antarpelaku atau dialog pelaku lain tentang pelaku utama;
- (3) menampilkan pikiran pelaku atau pendapat pelaku lain tentang dia; dan
- (4) menceritakan tingkah laku para pelaku.

Berkaitan dengan penokohan, Wellek dan Warren (1989: 288—289) membedakan dua macam penokohan, yaitu penokohan datar (*flat-characterization*) dan penokohan bulat (*round-characterization*). Jika watak pelaku dilukiskan tetap, tidak berubah sejak awal hingga akhir cerita, dikatakan sebagai penokohan datar (*flat-character*). Sebaliknya, jika pelaku diceritakan mengalami perubahan watak secara menonjol, penokohan yang demikian itu dikatakan penokohan bulat (*round-character*).

Berkaitan dengan masalah latar, Tarigan (1984: 136) mendefinisikannya sebagai "latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam suatu cerita." Latar belakang fisik meliputi semua lingkungan yang mengelilingi pelaku, termasuk di dalamnya lingkungan geografis, rumah tangga, dan pekerjaan. Wellek dan Warren (1989: 290-291) menerangkan sebagai berikut.

Latar belakang lingkungan, dan lingkungan—terutama lingkungan interior rumah—dapat dianggap berfungsi sebagai metonimia, atau metafora, ekspresi dari tokohnya. Rumah seseorang adalah peluasan dari dirinya sen-

diri. Kalau kita menggambarkan rumahnya, berarti kita menggambarkan sang tokoh.

Pelukisan tentang suasana dalam sebuah cerita dapat pula digolongkan ke dalam latar. Berkaitan dengan hal ini Saad menjelaskan sebagai berikut.

Latar dapat pula menciptakan iklim atau suasana tertentu; iklim perang, suasana aman tenteram, suasana bahagia, kisah mesra. Lukisan tradisional seperti: malam cerah tak berawan, ayah membaca koran, ibu duduk menyulam, anak-anak bermain gembira di lantai ... membayangkan suasana bahagia, rukun dan damai dalam keluarga itu.

Latar dapat juga berupa hal-hal yang tidak dapat dilihat, misalnya waktu, iklim atau suasana, dan periode sejarah. Bagian dari waktu sehari atau setahun, seperti pagi, siang, malam, Januari, Oktober, besar pengaruhnya terhadap peristiwa yang terdapat dalam cerita.

Hudson membagi latar atas dua macam, yakni latar sosial dan latar fisik/material. Latar sosial adalah tingkah laku atau tata krama, adat istiadat, dan pandangan hidup, penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, serta bahasa, yang melatari peristiwa. Selanjutnya, latar fisik/material adalah pelukisan latar belakang alam atau lingkungan, seperti bangunan, dan daerah.

## **1.4 Metode dan Teknik Penelitian**

### **1.4.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dengan metode deskriptif itu, akan diperikan tema, alur, penokohan, dan latar cerita. Keempat unsur itu dianalisis bertolak pada teks cerita yang bersangkutan. Oleh karena itu, deskripsi terhadap unsur itu disertai dengan kutipan teks cerita. Untuk terlaksananya kegiatan itu, dipedomani pada metode pengumpulan folklor yang diajukan oleh Danandjaja (1984: 194-197), yakni dengan mendeskripsikan teks, konteks teks yang bersangkutan (*contextual information*), dan pendapat/penilaian.

### 1.4.2 Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terarah/tak berstruktur dan wawancara terarah/berstruktur (Nasution 1987: 72-82; Danandjaja 1984: 187-189; Black dan Champion 1992: 305—324). Wawancara dilakukan dengan informan sebagai nara sumber. Hasil wawancara itu dicatat dan direkam dengan menggunakan *tape recorder*.

Data yang diperoleh dari informan tersebut berupa cerita bahasa Simeulue. Cerita dalam bahasa Simeulue itu yang terkumpul sebanyak dua puluh empat cerita. Kedua puluh empat cerita itu, setelah diseleksi, dipilih sebanyak tiga belas cerita, sedangkan sebelas cerita yang lain memiliki kesamaan dengan cerita yang dipilih tersebut. Oleh karena itu, ketiga belas cerita itulah yang ditranskripsikan dan selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan cerita tersebut dilakukan secara bebas. Langkah selanjutnya yang ditempuh adalah mencari tema, alur, penokohan, dan latar cerita.

### 1.5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah sastra lisan (prosa) Simeulue, baik yang sudah dibukukan atau dikodifikasikan maupun yang belum. Sastra lisan yang belum dibukukan dilakukan pencatatan melalui perekaman langsung dari penutur cerita masyarakat Simeulue sebagai informan, yaitu masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Simeulue Timur, Kecamatan Simeulue Tengah, dan Kecamatan Teupah Selatan.

Penentuan informan didasarkan pada karakteristik yang telah ditentukan. Adapun karakteristik informan yang telah ditentukan itu adalah sebagai berikut.

- (1) Informan merupakan orang yang di desanya memang dikenal sebagai pemilik aktif (*active bearer*).
- (2) Informan berbahasa ibu bahasa Simeulue.
- (3) Informan merupakan subetnik Simeulue.
- (4) Informan berusia 40 tahun ke atas.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan tersebut, informan yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini seperti terlampir.

## BAB II

### MASYARAKAT SASTRA LISAN SIMEULUE

#### 2.1 Letak Geografis

Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Barat merupakan salah satu kabupaten yang berada dalam wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Kabupaten ini terletak pada posisi  $2^{\circ}$ -- $5^{\circ}16'$  Lintang Utara dan  $95^{\circ}$ -- $97^{\circ}1'$  Bujur Timur.

Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Barat terdiri atas sembilan belas kecamatan dengan luas wilayah 12.100 km<sup>2</sup>. Untuk menggambarkan luas daerah menurut masing-masing kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Barat dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 1**  
**LUAS KABUPATEN DAERAH TINGKAT II ACEH BARAT**  
**DIPERINCI MENURUT KECAMATAN**

No.	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )
1.	Teupah Selatan	417
2.	Simeulue Timur	585
3.	Simeulue Tengah	327
4.	Salang	199
5.	Simeulue Barat	475
6.	Darulmakmur	692
7.	Beutong	1.458
8.	Seunagan	980
9.	Kuala	888
10.	Kaway XVI	800
11.	Johan Pahlawan	198

**TABEL 1** (Lanjutan)

12.	Samatiga	480
13.	Woyla	363
14.	Sungai Mas	601
15.	Teunom	875
16.	Krueng Sabee	588
17.	Setia Bakti	629
18.	Sampoiet Niet	1.011
19.	Jaya	624
	Jumlah	12.190

Sumber: *Aceh Barat dalam Angka*, 1995:4

Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Barat terletak di pesisir barat Pulau Sumatera. Kabupaten ini diapit oleh beberapa kabupaten lain. Batas wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Barat adalah sebagai berikut.

- a) di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Pidie, dan Kabupaten Aceh Tengah;
- b) di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia dan Kabupaten Aceh Selatan;
- c) di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara dan Kabupaten Aceh Selatan;
- d) di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Lokasi penelitian meliputi Kecamatan Simeulue Timur, Kecamatan Simeulue Tengah, dan Kecamatan Teupah Selatan. Ketiga kecamatan juga berada dalam wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Barat. Akan tetapi, ketiga kecamatan itu berada pada sebuah pulau yang disebut Pulau Simeulue. Pulau yang luasnya sekitar 2.003 km<sup>2</sup> meliputi lima kecamatan, yakni Kecamatan Simeulue Timur, Kecamatan Simeulue Tengah, Kecamatan Teupah Selatan, Kecamatan Simeulue Barat, dan Kecamatan Salang.

Kecamatan Simeulue Timur, Kecamatan Simeulue Tengah, dan Kecamatan Teupah Selatan terletak di belahan timur Pulau Simeulue. Dua



kecamatan yang lain, yakni Kecamatan Simeulue Barat dan Kecamatan Salang terletak di belahan barat Pulau Simeulue. Wilayah Kecamatan Simeulue Timur, Simeulue Tengah, dan Teupah Selatan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**TABEL 2**  
**LUAS KECAMATAN LOKASI PENELITIAN**

No.	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )
1.	Simeulue Timur	585
2.	Simeulue Tengah	327
3.	Teupah Selatan	417
	Jumlah	1.329

Sumber: *Aceh Barat dalam Angka*, 1995: 4 (diolah)

## 2.2 Kelompok Etnik Masyarakat Simeulue

Penduduk yang mendiami Kecamatan Simeulue Timur, Kecamatan Simeulue Tengah, dan Kecamatan Teupah Selatan sebanyak 45.318 jiwa. Untuk memperinci jumlah penduduk menurut masing-masing kecamatan di atas dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**TABEL 3**  
**JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN**  
**DALAM TIGA KECAMATAN**

No.	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Simeulue Timur	14.200	12.956	27.156
2.	Simeulue Tengah	6.265	5.786	12.051
3.	Teupah Selatan	3.095	3.016	6.111
	Jumlah	23.560	21.758	45.318

Sumber: *Kecamatan Simeulue Timur dalam Angka*, 1993: 4; *Kecamatan Simeulue Tengah dalam Angka*, 1995: 4; dan *Kecamatan Teupah Selatan dalam Angka*, 1995: 4 (diolah)

Masyarakat yang mendiami tiga kecamatan di atas pada umumnya adalah masyarakat Simeulue. Selain masyarakat atau penduduk asli Simeulue, di daerah ini juga didapati masyarakat yang bukan penduduk asli Simeulue, seperti suku Aceh, suku Minangkabau, suku Jamee, suku Jawa, dan WNI keturunan Cina.

Masyarakat Simeulue merupakan masyarakat penutur bahasa Simeulue. Selain itu, di daerah ini didapati juga masyarakat yang bukan penutur bahasa Simeulue walaupun mereka dapat berkomunikasi dalam bahasa Simeulue. Suku Aceh, Minangkabau, Jawa, dan Jamee, misalnya, menggunakan bahasa ibu masing-masing ketika berkomunikasi antarsamanya di samping bahasa Indonesia.

### **2.3 Kedudukan dan Fungsi Sastra Lisan Simeulue**

Sastra lisan Simeulue merupakan salah satu sastra lisan yang lahir dan berkembang di Daerah Istimewa Aceh. Hal itu dapat diperkuat oleh kenyataan bahwa sastra itu diceritakan secara lisan. Dengan demikian, sastra lisan ini banyak menampakkan hal-hal yang ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat Simeulue itu sendiri.

Kedudukan sastra lisan dalam suatu masyarakat adalah sebagai sarana hiburan. Selain sebagai media hiburan, sastra lisan dalam kehidupan masyarakat Simeulue juga mempunyai kedudukan yang sangat penting, yakni dalam kaitannya dengan adat-istiadat, tradisi, kepercayaan, dan lingkungan.

Beberapa cerita yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Simeulue ada yang dianggap benar-benar terjadi, seperti cerita *Batu Belae*. Hal itu terutama dipercaya oleh generasi selanjutnya dengan melihat kenyataan bahwa ada pulau kecil yang dari jauh mirip dengan sebuah kapal. Pulau itu merupakan gundukan batu di tengah laut.

Sastra lisan Simeulue banyak juga mengungkapkan tentang keadaan alam, seperti cerita *Batu Balae* dan *Rumah Batu*. Selain itu, dalam cerita lisan Simeulue juga dimuat nasihat, pendidikan, dan petuah yang diberikan oleh orang tua-tua kepada anak-cucu mereka. Cerita *Anak Durhaka Si Lintah* dan *Si Janda, Muntiko Betuah*, dan *Mencari Tiga Buah Kalimat*, misalnya berisi pendidikan atau ajaran yang diberikan kepada orang-orang muda.

Cerita yang berkaitan dengan cinta lingkungan juga ditemukan dalam sastra lisan Simeulue. Cerita *Muntiko Betuah* mengisahkan bagaimana seorang anak (pemuda) yang pergi berdagang, tetapi modalnya habis dibagikan kepada mereka yang merusak lingkungan. Akibatnya, modal yang dibawanya itu habis dan si perusak lingkungan itu pun tidak lagi merusak lingkungan serta tidak membunuh satwa yang ada. Akhirnya, anak itu diberi oleh seekor ular sebuah *muntiko betuah* (benda ajaib yang dapat mendatangkan apa saja yang diinginkan).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disebutkan bahwa fungsi sastra lisan dalam kehidupan masyarakat Simeulue adalah:

- (1) sebagai media hiburan, yakni sebagai alat untuk menghangatkan suasana dan menghilangkan rasa kantuk atau untuk melepaskan lelah dan penat;
- (2) sebagai alat penyampai pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pendidikan moral dan etika;
- (3) sebagai alat penyampai petuah yang berkaitan dengan tata cara kehidupan dan kebiasaan masyarakat zaman dahulu;
- (4) sebagai alat untuk menjelaskan terjadinya suatu peristiwa atau asal-usul sesuatu, seperti keadaan alam, hal-hal yang dianggap tabu dan keramat, atau asal-usul nenek moyang.

#### **2.4 Pencerita dan Lingkungan Penceritaan Sastra Lisan Simeulue**

Pencerita adalah orang yang menuturkan cerita itu kepada pendengar. Sebagaimana dimaklumi, sastra lisan diungkapkan secara lisan sehingga peran pencerita atau penutur menjadi sangat penting. Untuk itu; seorang pencerita hendaklah memiliki kemampuan untuk menyampaikan ceritanya.

Dalam kehidupan masyarakat Simeulue, tidak ada pencerita yang khusus bekerja sebagai pencerita, tetapi pencerita adalah orang-orang yang memiliki hobby kesenangan bercerita. Ia hanya menceritakan cerita kepada anak, cucu, atau orang terdekat.

Karena tidak memiliki pencerita khusus, sastra lisan Simeulue diturunkan dari nenek kepada ayah, cucu, dan seterusnya. Cerita itu diturunkan melalui hubungan kekerabatan karena diturunkan secara vertikal. Oleh karena itu, perkembangan sastra lisan Simeulue itu agak terbatas.

Pencerita sastra lisan Simeulue sebagian besar adalah orang tua. Mereka kebanyakan adalah orang yang sudah berusia lanjut. Sedikit sekali didapati pencerita yang umurnya masih muda karena itu yang diturunkan secara vertikal.

Seorang pencerita sebenarnya dituntut memiliki kemampuan untuk menyampaikan cerita. Jika pencerita memiliki kemampuan yang baik di dalam menyampaikan cerita, pendengar akan sangat tertarik. Sebaliknya, jika pencerita tidak memiliki kemampuan yang baik di dalam menyampaikan ceritanya, pendengar tentu merasa bosan untuk mendengarkan cerita itu.

Selain memiliki kemampuan bercerita, seorang pencerita juga dituntut memiliki daya ingat yang kuat agar isi cerita yang disampaikannya itu dapat tersusun sedemikian rupa sehingga tidak berkurang dari aslinya.

Sebuah cerita adakalanya dimengerti oleh beberapa orang sehingga cerita yang disampaikan sering berbeda dari satu pencerita ke pencerita lain. Perbedaan itu bukan terletak pada isinya, melainkan terletak pada cara bercerita. Kemampuan pencerita pun dapat mengakibatkan perbedaan hasil cerita yang diceritakan oleh para pencerita, terutama berupa perbedaan alur cerita itu sendiri.

Lingkungan penceritaan sastra lisan Simeulue berkisar dalam keluarga saja. Walaupun ada juga digunakan dalam kegiatan di luar keluarga, frekuensi pemakaiannya sangat terbatas. Misalnya, tatkala memetik buah cengkih, orang-orang tua sering bercerita tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dalam hal ini tentu jumlah pendengarnya sangat terbatas.

## BAB III

### STRUKTUR SASTRA LISAN SIMEULUE

Dalam bagian ini dibicarakan tentang struktur sastra lisan Simeulue, yang meliputi tema, alur, penokohan, dan latar cerita. Pembahasan tema, alur, penokohan, dan latar cerita yang dibicarakan tersebut dilakukan secara terpisah menurut tiap-tiap cerita.

#### 3.1 Tema

##### (1) Cerita *Fatu Malayal* (Batu Berlayar)

Tema: Seorang anak yang durhaka kepada ibunya.

Diceritakan bahwa seorang anak yang sudah menjadi kaya raya dan mempunyai istri yang cantik dan ia malu mengakui ibunya yang miskin. Akibatnya, ibunya mengutuk anak itu sehingga ia beserta kapalnya menjadi batu.

##### (2) Cerita *Si Bekudo Batu* (Si Berkuda Batu)

Tema: Asal-usul nenek moyang masyarakat Simeulue.

Dalam cerita *Si Bekudo Batu* dikisahkan bahwa nenek moyang masyarakat Simeulue berasal dari Nias. Selain itu, disebutkan pula bahwa Putri Simeulue yang tinggal di istana Sultan Aceh dikawinkan dengan Halilullah. Jadi, Putri Simeulue dianggap sebagai nenek moyangnya.

##### (3) Cerita *Si Mesken* (Si Miskin)

Tema: Seseorang yang berusaha akan mendapatkan hasil.

Cerita si Miskin mengisahkan seorang ibu dan anak yang hidup dalam kemiskinan. Suatu hari si anak menyuruh ibunya meminta sebuah parang kepada raja. Dengan parang itu, dia membuat sebuah gasing. Kemudian, ia mengadu gasing itu dan menang sehingga ia menjadi kaya.

(4) Cerita *Asal-Usul Ulao Siluman* (Asal-usul Pulau Siluman)

Tema: Ketamakan akan mencelakakan diri sendiri.

Dalam cerita ini diceritakan bahwa asal-usul Pulau Siluman yang terletak di depan pelabuhan Sinabang berasal dari keserakahan atau ketamakan seseorang (Tambore). Dengan kekuatannya, ia ingin memperistri seorang putri di Pulau Paluman. Akhirnya, ia tenggelam karena tali ijuk yang dipintal untuk menyeberangi ke pulau itu terputus. Ia tenggelam dan Pulau Paluman itu pun ikut tenggelam beserta sang putri.

(5) Cerita *Kebau Oddeng* (Kerbau Putih)

Tema : Anak yang berbakti kepada ibu.

Cerita Kerbau Putih menceritakan seorang ibu dengan tujuh orang anak perempuannya. Ibunya berpesan agar si anak jangan membukakan pintu kalau bukan ibunya yang mengetuknya. Suatu ketika datanglah tujuh orang pemuda ke rumah itu. Anaknya yang bungsu sudah mengatakan bahwa mereka itu bukan ibunya, tetapi kakak-kakaknya tidak mempedulikan nasihat ibunya. Ketujuh pemuda itu dibukakan pintu. Selanjutnya ketujuh anak perempuan itu dibawa oleh ke tujuh pemuda tersebut. Anak-anaknya itu tinggal terpisah. Ketika ibunya datang, anak-anaknya tidak mengenalnya lagi sehingga mereka memukulinya. Hanya anak yang bungsu yang tidak memukulinya. Ia menjaga ibunya dengan baik. Akhirnya, keenam anaknya mati kecuali anaknya yang bungsu.

(6) Cerita *Bungo Mlu* (Bunga Melur)

Tema: Kedengkian dapat mencelakakan diri sendiri.

Diceritakan bahwa seorang raja yang tidak memiliki anak berdoa agar ia memiliki seorang anak walau pun berupa seekor babi. Selanjutnya, ia memperoleh anak seperti seekor babi. Anak yang berupa babi tersebut kemudian dikawinkan dengan seorang anak raja. Mereka kemudian pulang ke kampung halaman sang suami.

Ketika di perjalanan, mereka bertemu dengan si Putih. Si Putih dengki kepada Putri Babi dan putri itu didorongnya ke dalam sumur. Setelah ditolak ke dalam sumur, Putri Babi itu menjelma menjadi bunga melur, yang kemudian menjelma pula menjadi putri yang cantik. Karena

kedengkiannya, si Putih akhirnya disembelih dan dikirimkan kepada keluarganya.

(7) Cerita *Anak Durhako* (Anak Durhaka)

Tema: Anak yang durhaka kepada ibunya.

Anak seorang maharaja di suatu kampung pergi merantau. Di rantau orang ia kawin dengan seorang anak raja. Kemudian, mereka pulang dengan kapal untuk menjenguk ibunya yang ditinggalkannya dahulu. Akan tetapi, setibanya di kampung halamannya, ia tidak mengakui ibunya karena ibunya sudah tua dan bungkuk, sedangkan ibunya ketika ditinggalkan dahulu cantik. Akhirnya, kapalnya dilempari oleh Nenek Lamburek dan kapal itu pun menjadi batu. Ibunya pun mati di tepi pantai karena sedih.

(8) Cerita *Luma Fatu* (Rumah Batu)

Tema: Kesombongan dapat mengakibatkan malapetaka.

Di dalam cerita *Rumah Batu* diceritakan bahwa pada suatu pesta orang-orang tidak menaruh perhatian kepada orang tua yang kumal. Mereka lebih memperhatikan kucing yang didandani. Akibat kesombongan itu mereka ditimpa malapetaka karena rumah tempat pesta itu disambar petir sehingga menjadi batu.

(9) Cerita *Si Linta alek Si Jando* (Si Lintah dan Si Janda)

Tema: Pengorbanan demi kebahagiaan keluarga.

Ada seorang janda miskin yang memiliki tujuh orang anak perempuan. Setiap tahun dia mengusahakan sawahnya, tetapi tidak pernah memperoleh hasil. Pada suatu hari, ia bertemu dengan seekor lintah yang sangat besar. Lintah itu mengajaknya kawin agar diperoleh padi yang banyak. Kemudian, janda miskin itu setuju asalkan dia memperoleh padi yang banyak untuk menghidupi anaknya. Akhirnya, janda itu kawin dengan lintah tersebut dan dia pun menjelma menjadi lintah. Kemudian, ia bergulung di dalam tikar dan disirami air panas.

(10) Cerita *Mayang* (Burung Elang)

Tema: Kebaikan dibalas dengan kebaikan.

Dikisahkan bahwa seorang pemuda tanggung yang memasang bubu mendapatkan seekor burung elang di dalam bubunya. Semula ia ingin menyembelih burung elang itu untuk dimasak. Akan tetapi, niatnya itu diurungkan karena burung elang itu mengatakan, "Jangan kaumakan aku, ya, Daulat. Kau buat saja kandangku, kauletakkan saja di situ!"

Burung elang itu kemudian mengurus rumah anak itu. Pekerjaan memasak, menyapu, dan juga mencuci dilakukan oleh burung elang itu. Akhirnya, pemuda itu mengawini burung elang tersebut.

(11) Cerita *Palandok* (Si Kancil)

Tema: Kecerdikan dan kebijaksanaan membuahkan keberuntungan.

Diceritakan bahwa seekor kancil dengan kecerdikannya dapat menipu raja dan binatang lain. Si Kancil dengan kecerdikannya tidak mau mengaku kalah kepada siput. Akibatnya, si Kancil tidak merasa dikalahkan oleh siput karena ia tidak menyelesaikan lomba lari. Dengan kecerdikannya itu pula si Kancil menipu monyet, tikus, dan anjing. Bahkan sampai raja pun dapat dikelabuinya sehingga sang raja mempercayainya dan menugasi Kancil menjaga kebun.

(12) Cerita *Muntiko Betuah*

Tema: Rasa sayang terhadap binatang atau cinta lingkungan.

Seorang anak raja bermaksud berniaga, tetapi modalnya dibagi-bagikan kepada orang yang merusak lingkungan. Modal berniaga itu dibagikan kepada mereka agar tidak merusak lingkungan (membunuh binatang). Akibatnya, modalnya itu habis. Kemudian, ia diberi sebuah *muntiko betuah* oleh seekor ular besar. Benda tersebut dapat memberikan apa saja yang diinginkan oleh si peminta. Kemudian, *muntiko betuah* itu dilarikan oleh tukang emas. Akan tetapi, benda itu dapat diambil kembali oleh kucing, anjing, dan tikus.

(13) Cerita *Mahawali Tigo Kalimat* (Mencari Tiga Buah Kalimat)

Tema: Memerangi kezaliman dan kejahatan serta memupuk persatuan dalam masyarakat.

Ada seorang kaya yang memiliki seorang istri dan seorang anak. Suatu hari ayah dan anak itu mencari ikan. Mereka memperoleh seekor ikan kecil yang kemudian dibawa pulang. Ikan itu dipelihara dan dalam waktu tidak lama ikan itu menjadi besar sampai-sampai tidak lagi muat di tempat penampungannya. Kemudian, orang kaya itu pergi untuk mencari tahu tentang kejadian tersebut. Memperoleh tiga buah kalimat sebagai nasihat yang diberikan oleh orang yang ditemuinya.

Setibanya di rumah orang kaya itu melihat istrinya bersikap aneh terhadapnya. Anaknya kemudian mengetahui bahwa ibunya berselingkuh dengan laki-laki lain yang bernama Empeng Besoe, yakni orang yang tidak bisa dilawan oleh siapa pun di kampung itu. Akhirnya, anak itu bersama teman-temannya dapat mengalahkan si Empeng Besoe dan kampung itu pun menjadi damai setelah kematian si Empeng Besoe.

Uraian tentang tema di atas dapat dijabarkan dalam Tabel 4 seperti berikut.

**TABEL 4**  
**TEMA DALAM SASTRA LISAN SIMEULUE**

No.	Judul Cerita	Tema
1.	<i>Batu Belae</i> (Batu Berlayar)	Seorang anak yang durhaka kepada ibu
2.	<i>Si Bekudo Batu</i> (Si Berkuda Batu)	Asal-usul nenek moyang masyarakat Simeulue
3.	<i>Si Mesken</i> (Si Miskin)	Seseorang yang berusaha akan mendapatkan hasil

**TABEL 4** (Lanjutan)

4.	<i>Asal-usul Ulao Siluman</i> (Asal-usul Pulau Siluman)	Ketamakan yang mencelakakan diri sendiri
5.	<i>Kebau Oddeng</i> (Kerbau Putih)	Anak yang berbakti kepada ibu
6.	<i>Bungo Mlu</i> (Bunga Melur)	Kedengkian dapat mencelakakan diri sendiri
7.	<i>Anak Durhako</i> (Anak Durhaka)	Anak yang durhaka kepada ibu
8.	<i>Luma Fatu</i> (Rumah Batu)	Kesombong dapat mengakibatkan malapetaka
9.	<i>Si Linta alek Si Jando</i> (Si Lintag dengan si Janda)	Pengorbanan demi kebahagiaan keluarga
10.	<i>Mayang</i> (Burung Elang)	Kebaikan dibalas dengan kebaikan
11.	<i>Palandok</i> (Si Kancil)	Kecerdikan dan kebijaksanaan membuahkan keberuntungan
12.	<i>Muntiko Betuah</i>	Rasa sayang terhadap binatang atau cinta lingkungan
13.	<i>Mahawali Tigo Kalimat</i> (Mencari Tiga Buah Kalimat)	Memerangi kelaliman dan kejahatan serta memupuk persatuan dalam masyarakat

### 3.2 Alur

#### (1) Cerita *Fatu Malayal* (Batu Berlayar)

Alur cerita *Fatu Malayal* adalah alur maju. Cerita dimulai ketika tokoh anak masih anak-anak sampai ia menginjak dewasa (berumur 20 tahun). *Gawatan* terjadi sewaktu si anak bermaksud merantau. Ia ingin memperbaiki kehidupannya. Ia melihat orang-orang yang merantau biasanya kaya. Tikaian terjadi sewaktu anak minta izin kepada orang tua agar diizinkan merantau. Di rantau ia menjadi kaya. Ia kawin dengan seorang wanita cantik. Karena istrinya mengetahui bahwa ibu suaminya masih hidup, istrinya menyarankan agar mereka pergi menjenguk ibunya.

Pulanglah ia ke kampung karena ingin melihat orang tuanya. Akan tetapi, setibanya di kampung halamannya pikirannya berubah setelah melihat ibunya sangat renta dengan pakaian yang compang-camping. Klimaks terjadi sewaktu pertemuan antara si anak dengan ibunya. Si anak tidak mengakui ibunya itu dengan mengatakan, "Tidak ada lagi ibu saya. Mana ada ibu saya." Kemudian, ibunya mengatakan, "Saya betul ibumu. Mengapa engkau katakan ibumu tidak ada lagi?" Kemudian, anaknya mengatakan, "Bukan begini bentuk ibu saya. Sudah bungkuk, seperti bungkuk udang yang dibawahnya. Bukan ibu saya ini."

Ibunya kemudian diusir oleh anak buah kapal ke darat. Kemudian ibunya menangis "Oh, anakku sayang, kalau engkau memang benar-benar anakku, tidak kuizinkan air susu ini kau minum. Keluarkan air susu ibu yang sudah kau minum, kalau engkau betul-betul bukan anakku." Akhirnya, ibunya pun murka dan berdoa, "Oh, Tuhanku, perlihatkanlah keadilanMu! Kalau dia bukan anakku, selamatkanlah dia, tetapi kalau dia anakku, berikanlah cobaan!"

Kemudian, datang badai dan gelombang besar. Kapal itu bocor dan karam kemudian tenggelam. Sampai sekarang masih tampak terlihat seperti kapal yang sedang berlayar. Kapal itu telah menjadi batu.

#### (2) Cerita *Si Bekudo Batu* (Si Berkuda Batu)

Alur yang terdapat dalam cerita *Si Bekudo Batu* adalah alur mundur (*flashback*). Alur mundur yang digunakan dalam cerita tersebut adalah alur longgar. Hal itu dapat dilihat dalam jalinan cerita yang disusun diawali oleh penggambaran tempat latar peristiwa itu terjadi, yakni sebuah

kuburan di daerah Salul. Selanjutnya, latar itu diikuti peristiwa di kuburan di Salul itu, yakni cerita tentang peristiwa sebelumnya.

Secara kualitatif, alur yang digunakan dalam cerita *Si Bekudo Batu* juga alur longgar. Dikatakan alur longgar karena beberapa bagian peristiwa yang dijalin dalam cerita itu tidak memiliki hubungan yang padu. Perhatikan penggalan cerita berikut!

Taseso setapi tentang nenekta Tengku Halilullah ere, manuruik lingda pado maso iye. aniya tamat mangaji sao mangidaya mek Makkah meya naik haji, ta pi fesang sao guruneya niahaan dainanengiya mek sao fano rok sao ulao fanone Putri Simeulue merek arane tumon matabalal sahinggo nenekta Halilullahya nida mae.

Alur longgar digunakan juga seperti terlihat dalam penggalan berikut.

Tasisio endu setapi manganai nenekta Putri Simeulue ya manuruik inafi pado masomaso nangere iye, simangeba kahanne Simeulue ya rok istana Sulutan Aceh, karano mariin diinia, saraya silafai tekdiak tekdiak ita ere, ....

Demikian juga halnya dengan penggalan cerita berikut merupakan bagian cerita yang beralur longgar.

Jadi, taseseobalik endu inafinta nancinukya, tentang surito nenekta si Bekudo Batuya, matuaiye mennihia terus (lancar) niabek sara iyalur nina umalayal meriak alauta ere, ek bahak niatne meyamamu ha/mangenak bano bawa sengan huak nancinuk ebak en nihineya.

### (3) Cerita *Si Mesken* (Si Miskin)

Alur yang terdapat dalam cerita *Si Miskin* adalah alur maju. Dikatakan alur maju karena peristiwa yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita itu dimulai dari awal sampai akhir.

### (4) Cerita *Asal-Usol Ulaos Siluman* (Asal-usul Pulau Siluman)

Cerita *Asal-usul Pulau Siluman* beralur maju. Hal ini dapat dilihat dari jalinan peristiwa yang dimulai dari awal dan berangsur-angsur sampai akhir secara lurus. Peristiwa atau perbuatan pelaku utama dijalin secara berkesinambungan.

Mula-mula diceritakan bahwa ada seorang pemuda yang bernama *Tambore*. Ia mendengar ada seorang putri yang sangat cantik di Pulau

Paluman. Ia ingin menjadikan putri itu sebagai istrinya. Kemudian, ia memintal tali ijuk untuk menyeberang ke pulau itu. Karena keserakahannya, ia tenggelam dan si putri pun tenggelam bersama Pulau Paluman.

(5) Cerita *Kebau Oddeng* (Kerbau Putih)

Alur cerita dalam cerita *Kerbau Putih* adalah alur maju. Pola Struktur sebagaimana terdapat dalam cerita itu menunjukkan jalinan cerita dimulai dari awal peristiwa berangsur-angsur hingga akhir cerita.

(6) Cerita *Bungo Mlu* (Bunga Melur)

Alur cerita *Bunga Melur* adalah alur maju karena peristiwa yang dijalin dalam cerita itu dimulai dari peristiwa yang mula-mula dan dilanjutkan dengan peristiwa berikutnya.

(7) Cerita *Anak Durhako* (Anak Durhaka)

Alur cerita *Anak Durhaka* adalah alur maju. Kenyataan ini dapat ditelusuri dari jalinan cerita yang ditampilkan dimulai dari peristiwa yang mula-mula kemudian berangsur kepada peristiwa berikutnya.

(8) Cerita *Luma Fatu* (Rumah Batu)

Alur cerita *Rumah Batu* adalah alur maju karena jalinan cerita yang ditampilkan dimulai dari awal sampai kepada akhir peristiwa.

(9) Cerita *Si Linta alek Si Jando* (Si Lintah dan Si Janda)

Alur cerita *Si Lintah dan Si Janda* adalah alur maju jalinan cerita yang dimulai dari awal sampai dengan akhir peristiwa.

(10) Cerita *Mayang* (Burung Elang)

Cerita *Burung Elang* menggunakan alur maju. Dalam cerita tersebut mula-mula diceritakan tentang ibu dan anak yang hidup dalam kemiskinan. Selanjutnya, cerita dilanjutkan dengan peristiwa yang dialami oleh pelaku secara berkelanjutan, dimulai dari peristiwa mula-mula dilanjutkan sampai cerita itu berakhir.

(11) Cerita *Palandok* (Si Kancil)

Cerita *Si Kancil* menggunakan alur maju. Dalam cerita Si Kancil terdapat beberapa bagian cerita, yakni cerita kancil dengan monyet, kancil dengan siput, kancil dengan tikus, kancil dengan raja, dan kancil dengan anjing. Jalinan cerita dimulai dari awal, yakni cerita tentang si kancil bertemu dengan monyet, kemudian berangsur-angsur sampai si kancil bertemu dengan raja dan anjing.

(12) Cerita *Muntiko Betuah*

Alur cerita *Muntiko Betuah* adalah alur maju jalinan cerita yang dimulai dari awal sampai kepada akhir cerita. Cerita *Muntiko Betuah* dimulai dengan pengenalan seorang raja yang amat kaya. Setelah raja memiliki seorang anak, anaknya itu gagal bersekolah. Kemudian, anaknya pergi berdagang. Akan tetapi, di dalam perjalanannya ia menghabiskan modalnya untuk dibagikan kepada mereka yang membunuh binatang. Ia diberi *muntiko betuah* oleh seekor ular besar, yang kemudian benda itu dilarikan oleh tukang emas. Kucing, anjing, dan tikus membantu anak raja itu untuk mengambil kembali *muntiko betuah* tersebut. Akhirnya, benda itu dapat diambil kembali.

(13) Cerita *Mahawali Tigo Kalimat* (Mencari Tiga Buah Kalimat)

Cerita *Mencari Tiga Buah Kalimat* menggunakan alur maju dari permulaan, yakni sebuah keluarga yang kaya raya. Keluarga itu gemar menjala ikan. Ia menemukan seekor anak ikan. Dalam waktu yang tidak lama ikan menjadi besar sehingga tidak ada lagi tempat yang dapat menampungnya. Kemudian, orang kaya itu berguru kepada orang yang berilmu. Ia memperoleh tiga buah kalimat sebagai nasihat. Karena kepergiannya itu, istrinya berselingkuh dengan laki-laki lain. Anaknya mengetahui bahwa teman berselingkuh ibunya itu bernama Empeng Besoe, orang yang membuat onar di kampung itu. Akhirnya, anaknya itu bersama teman-temannya dapat membunuh Empeng Besoe yang dikenal sangat kuat itu. Kampung itu pun menjadi aman dan damai.

### 3.3 Penokohan

#### (1) Cerita *Fatu Malayal* (Batu Berlayar)

- Tokoh: a. Ibu  
 b. Anak  
 c. Orang-orang kampung  
 d. Istri

Tokoh protagonis yang ditampilkan dalam cerita *Batu Belaer* adalah anak, sedangkan tokoh antagonis yang ditampilkan adalah ibu. Anak dan ibu diceritakan sebagai orang yang sangat miskin.

Tokoh anak diceritakan sebagai tokoh sentral karena ia yang menjadi pokok pembicaraan dalam cerita itu. Selanjutnya, tokoh ibu termasuk juga ke dalam tokoh sentral. Sebaliknya, tokoh bawahan dalam cerita *Batu Belaer* adalah istri, orang tua, dan anak buah kapal. Tokoh itu dapat dikatakan tokoh pembantu karena membantu tokoh sentral.

Tokoh anak ditampilkan sebagai tokoh yang tidak berpendirian dan tidak bermoral. Ia tidak mengakui ibunya itu karena ibunya sudah renta dan miskin. Padahal, ia sendiri sebenarnya mengenali ibunya. Tokoh anak juga ditampilkan sebagai tokoh yang angkuh karena kekayaannya.

Tokoh ibu ditampilkan sebagai tokoh yang murah hati. Ia digambarkan demikian rupa sehingga ia masih berharap agar anaknya mengakuinya sebagai ibunya walaupun si anak sudah mencacinya. Tokoh ibu juga dikatakan murah hati terlihat ketika ia mengatakan, "Oh, Tuhan, perlihatkanlah keadilanMu! Kalau dia bukan anakku, selamatkanlah dia, tetapi kalau dia anakku, berikanlah cobaan."

#### (2) Cerita *Si Bekudo Batu* (Si Berkuda Batu)

- Tokoh: a. Laifata atau Gafaleta (Si Bekudo Batu) alias Teungku Paneuk  
 b. Halilullah  
 c. Syeh Nuruddin Ar-Raniry  
 d. Putri Simeulue

Tokoh yang ditampilkan dalam cerita *Si Bekudo Batu* adalah *Laifata* atau *Gafaleta*. *Gafaleta* berasal dari Nias. Tokoh lain yang ditampilkan adalah Halilullah dan Putri Simeulue. Tokoh Halilullah dan Putri Simeulue merupakan juga tokoh sentral. Selain itu, dalam cerita *Si Bekudo*

*Batu* juga ditampilkan tokoh Syeh Nuruddin Ar-Raniry. Tokoh *Laifata/Gafaleta*, Halilullah, dan Putri Simeulue merupakan tokoh sentral, sedangkan tokoh Syeh Nuruddin Ar-Raniry merupakan tokoh bawahan.

(3) Cerita *Si Mesken* (Miskin)

- Tokoh: a. Anak  
 b. Ibu  
 c. Raja  
 d. Orang-orang  
 e. Ayam

Tokoh sentral yang terdapat dalam cerita *Si Miskin* adalah anak. Tokoh ibu, raja, orang-orang, dan ayam merupakan tokoh bawahan.

(4) Cerita *Asal-usul Ulao Siluman* (Asal-usul Pulau Siluman)

- Tokoh: a. Marafitol atau Tambore  
 b. Putri Pulau Siluman

Tokoh yang ditampilkan dalam cerita *Asal-usul Pulau Siluman* yang bertindak sebagai tokoh protagonis adalah pemuda *Marafitol* atau *Tambore*. Ia digambarkan sebagai pemuda yang berbadan kekar dan sangat kuat. Penampilan tokoh dalam cerita digambarkan secara dramatis, yakni dengan menonjolkan pemuda *Tambore* yang berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh putri di Pulau Paluman. Tokoh putri yang ditampilkan secara pasif dengan identitasnya yang implisit.

(5) Cerita *Kebau Oddeng* (Kerbau Putih)

- Tokoh: a. Ibu (Kerbau Putih)  
 b. Anak bungsu  
 c. Anak Perempuan 1  
 d. Anak Perempuan 2  
 e. Anak Perempuan 3, 4, 5, dan 6  
 f. Pemuda 1, 2, 3, 4, 5, 6  
 g. Pemuda 7

Dalam cerita *Kerbau Putih*, ditampilkan ibu dan anak bungsu sebagai tokoh sentral. Selain itu, anak perempuan 1, anak perempuan 2, anak

perempuan 3, 4, 5, dan 6, pemuda 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan pemuda 7 termasuk ke dalam tokoh bawahan.

(6) Cerita *Bungo Mlu* (Bunga Melur)

Tokoh: a. Putri Babi (Bunga Melur)

b. Suami

c. Raja

d. Permaisuri

e. Nenek Rubiah

f. Si Putih (Putri Hantu)

g. Ibu Putri Hantu

h. Adik Putri Hantu yang Bungsu

Tokoh sentral yang terdapat di dalam cerita *Bunga Melur* adalah Putri Babi dan suaminya (raja). Tokoh bawahannya terdiri atas raja, permaisuri, Nenek Rubiah, Si Putih (Putri Hantu), Ibu Putri Hantu, dan adik Putri Hantu yang bungsu.

(7) Cerita *Anak Durhako* (Anak Durhaka)

Tokoh: a. Maharaja

b. Istri Maharaja (Ibu)

c. Anak

d. Istri si anak

e. Orang kampung

f. Raja

g. Nenek Lamburek

Tokoh sentral dalam cerita *Anak Durhaka* adalah ibu dan anak. Tokoh Maharaja ditampilkan sebagai tokoh lataran. Tokoh istri ditampilkan sebagai tokoh bawahan. Akhirnya, Nenek Lamburek termasuk ke dalam tokoh lataran.

(8) Cerita *Luma Fatu* (Rumah Batu)

Tokoh: a. Orang tua

b. Kucing

c. Orang-orang

d. Makhluk halus

Cerita *Rumah Batu* menampilkan tokoh orang tua, kucing, orang-orang, dan makhluk halus. Tokoh *orang tua* diceritakan sebagai sosok orang tua yang miskin dan meminta-minta. Tokoh *kucing* diceritakan sebagai tokoh yang berpenampilan berlebih-lebihan karena dihiasi oleh tokoh *orang tua*. Dilihat dari segi peran yang dimainkan oleh kedua tokoh tersebut, tokoh *orang tua* merupakan tokoh protagonis, sedangkan tokoh *kucing* merupakan tokoh *andalan*. Selanjutnya, tokoh *orang-orang* dilukiskan sebagai tokoh yang angkuh dan sombong, sedangkan tokoh *makhluk halus* ditampilkan sebagai tokoh *lataran*.

Tokoh dalam cerita *Rumah Batu* ditampilkan dengan cara menceritakan langsung keadaan, sifat-sifat, dan perangai para tokoh. Dilihat dari peran tokoh yang ditampilkan, penokohan dalam cerita *Rumah Batu* ditampilkan secara analitis.

(9) Cerita *Si Linta alek Si Jando* (Si Lintah dan Si Janda)

- Tokoh: a. Janda  
 b. Lintah  
 c. Tujuh orang anak  
 d. Lintahlintah

Tokoh janda merupakan tokoh sentral dalam cerita ini. Tokoh janda diceritakan sebagai tokoh yang miskin dan sangat menyayangi keluarganya. Karena ia ingin menghidupi anak-anaknya, ia mau berkorban dengan cara kawin dengan lintah, yang kemudian ia sendiri menjadi lintah.

Tokoh lintah dilukiskan sebagai tokoh sentral dalam cerita, berlaku sebagai manusia.

Tokoh anak difungsikan sebagai tokoh lataran dalam cerita. Tokoh lintah-lintah termasuk juga tokoh lataran. Penampilan tokoh dalam cerita *Si Lintah dan Si Janda* dilakukan dengan cara analitik-dramatik.

(10) Cerita *Mayang* (Burung Elang)

- Tokoh: a. Ibu  
 b. Anak  
 c. Raja  
 d. Burung elang

Tokoh sentral dalam cerita *Burung Elang* adalah anak dan burung elang. Selanjutnya, ibu dan raja dalam cerita tersebut ditampilkan sebagai tokoh bawahan. Penokohan ditampilkan secara langsung menceritakan keadaan, sifat, dan perilaku tokoh dan juga melalui perbuatan dan percakapan tokoh-tokoh dalam cerita itu.

(11) Cerita *Palandok* (Si Kancil)

- Tokoh:
- a. Kancil
  - b. Monyet
  - c. Siput
  - d. Tikus
  - e. Raja
  - f. Anjing
  - g. Istri raja
  - h. Anak buah raja

Tokoh sentral dalam cerita *Si Kancil* adalah kancil. Tokoh monyet, siput, tikus, raja, dan anjing merupakan tokoh bawahan dalam cerita itu. Selanjutnya, istri raja dan anak buah raja merupakan tokoh lataran. Penokohan ditampilkan dengan cara menceritakan langsung sifat sang tokoh, melalui perbuatannya, dan juga melalui percakapan para tokoh.

(12) Cerita *Muntiko Betuah*

- Tokoh:
- a. Raja
  - b. Istri Raja
  - c. Anak raja
  - d. Anak-anak kampung
  - e. Segerombolan orang
  - f. Ular besar
  - g. Tukang emas
  - h. Tikus, Kucing, dan Anjing

Tokoh sentral dalam cerita *Muntiko Betuah* adalah anak raja. Tokoh raja dan istri raja merupakan bawahan. Tokoh ular besar, tikus, kucing, dan anjing merupakan tokoh andalan. Selanjutnya, tokoh anak-anak kampung dan dan segerombolan orang termasuk ke dalam tokoh lataran. Tukang emas merupakan tokoh tambahan.

Penokohan dalam cerita *Muntiko Betuah* ditampilkan secara dramatis. Dikatakan secara dramatis karena tokoh itu ditampilkan dengan cara:

- (a) melukiskan tempat atau lingkungan pelaku;
- (b) melukiskan dialog antarpelaku;
- (c) menampilkan pikiran-pikiran pelaku dan pendapat pelaku lain tentang pelaku utama; dan

(13) Cerita *Mahawali Tigo Kalimat* (Mencari Tiga Buah Kalimat)

- Tokoh:
- a. Orang kaya
  - b. Istri orang kaya
  - c. Anak
  - d. Seseorang 1
  - e. Seseorang 2
  - f. Seseorang 3
  - g. Temanteman si anak
  - h. Orang-orang kampung
  - i. Empeng Besoe

Tokoh sentral dalam cerita *Mencari Tiga Buah Kalimat* adalah orang kaya dan anak. Selanjutnya, istri dan Empeng Besoe juga termasuk ke dalam tokoh sentral. Orang kaya dan anaknya merupakan tokoh sentral yang tergolong ke dalam tokoh protagonis, sedangkan istri dan Empeng Besoe tergolong ke dalam tokoh antagonis. Selain itu, *seseorang 1, 2, 3* dan *teman-teman si anak* merupakan tokoh andalan. Akhirnya, orang-orang kampung termasuk ke dalam tokoh lataran.

Penampilan tokoh dilakukan melalui perbuatan dan sifat pelaku. Tokoh ayah yang menerima tiga buah kalimat sebagai nasihat tetap memegang ketiga kalimat itu. Demikian pula halnya dengan tokoh anak yang menerima ketiga kalimat itu dari ayahnya, tetap berpegang pada ketiga kalimat yang berisi nasihat.

Berkaitan dengan uraian tentang penokohan di atas, berikut dapat dilihat penjabarannya dalam Tabel 5.

**TABEL 5**  
**TOKOH DALAM SASRA LISAN SIMEULUE**

Judul Cerita	Tokoh	
	Sentral	Bawahan
1	2	3
1. <i>Fatu Malayal</i> (Batu Berlayar)	a. Ibu b. Anak	a. Orang-orang kampung b. Istri
2. <i>Si Bekudo Batu</i> (Si Berkuda Batu)	a. Laifata/Gafaleta alias Tengku Paneuk b. Halitullah c. Putri Simeulue	a. Syeh Nuruddin Ar-Raniry
3. <i>Si Mesken</i> (Si Miskin)	a. Anak	a. Ibu b. Raja c. Orang-orang d. Ayam
4. <i>Asal-Usul Ulaos Siluman</i> (Asal-usul Pulau Siluman)	a. Marifatol atau Tambore	a. Putri Pulau Paluman
5. <i>Kebau Oddeng</i> (Kerbau Putih)	a. Ibu b. Anak Bungsu	a. Anak Pr. 1 b. Anak Pr. 2 c. Anak Pr. 3, 4, 5, 6, d. Pemuda 1, 2, 3, 4, 5, 6, e. Pemuda 7
6. <i>Bungo Mlu</i> (Bunga Melur)	a. Putri Babi b. Suami (Raja)	a. Raja b. Permaisuri c. Nenek Rubiah d. Si Putih (Putri Hantu) e. Ibu Putri Hantu f. Adik Putri Hantu yang Bungsu
7. <i>Anak Durhako</i> (Anak Durhaka)	a. Istri Maharaja (Ibu) b. Anak	a. Maharaja b. Istri Si Anak c. Raja d. Orang Kampung e. Nenek Lamburek

**TABEL 5 ( Lanjutan)**

8. <i>Luma Fatu</i> (Rumah Batu)	a. Orang Tua b. Kucing	a. Orang-orang b. Makhluk Halus
9. <i>Si Linta Alek Si Jando</i> (Si Lintah dan Si Janda)	a. Janda b. Lintah	a. Anak Si Janda b. Lintah-lintah
10. <i>Mayang</i> (Burung Elang)	a. Anak b. Burung Elang	a. Ibu b. Raja
11. <i>Palandok</i> (Si Kancil)	a. Kancil b. Monyet c. Siput d. Tikus e. Raja f. Anjing	a. Istri Raja b. Anak Buah Raja
12. <i>Muntiko Betuah</i>	a. Raja b. Istri Raja c. Anak Raja d. Tukang Emas e. Kucing, Anjing, Tikus	a. Anak-anak Kampung b. Segerombolan Orang c. Ular Besar
13. <i>Mahawali Tigo Kalimat</i> (Mencari Tiga Buah Kalimat)	a. Orang Kaya b. Anak c. Empeng Besoe	a. Istri Orang Kaya b. Seseorang 1 c. Seseorang 2 d. Seseorang 3 e. Teman Si Anak f. Orang-orang Kampung

### 3.4 Latar Cerita

Latar cerita meliputi berbagai lingkungan cerita, seperti waktu, tempat, kondisi, sosial, dan situasi. Secara umum latar dapat digolongkan atas latar waktu, tempat, kondisi, dan sosial. Latar waktu meliputi *suatu hari, zaman dahulu, ketika itu, pada suatu hari, saat itu, atau sekarang*. Selanjutnya, latar tempat berkaitan dengan tempat atau lokasi yang dilukiskan dalam cerita, seperti kampung/desa, gunung, pulau, bukit, pelabuhan, di atas kapal, dan di tepi pantai. Latar kondisi meliputi persahabatan, meminta-minta, bersedih, dan prahara. Akhirnya, latar sosial berkaitan

dengan keadaan sosial yang digambarkan dalam cerita, seperti raja, orang kaya, bangsawan (maharaja), dan guru.

### (1) Cerita *Fatu Malayal* (Batu Berlayar)

#### a. Latar Waktu

Peristiwa yang digambarkan di dalam cerita *Fatu Malayal* terjadi pada zaman dahulu. Waktu terjadinya peristiwa itu secara pasti tidak disebutkan. Hal itu dapat ditemukan dalam cerita bahwa cerita itu pun diragukan kebenarannya.

Fatu malayal singa ek luan bajao ede nga alek suatu curito. Awalne nga mesa tua-tua silafae kiro-kiro ngang iya safaro umurlah. Jadi tua-tua silafae sok ere marando. Rando fakdungia laeh tapi ngan alek anakne mesa silaeh alek kahanda. Sa anakne silaeh ere alek makne anginuk aurevanda ebak kampung sangat sia manusia-sia teher lamuda ek eteng-eteng kampungia .... "Memang ada sebuah batu yang berbentuk seperti kapal yang terletak di Kecamatan Simeulue di Ujung sebuah pulau. Cerita ini terjadi berkembang dari zaman dahulu, kebenarannya belum tahu. Dimulai dari sebuah kampung ada seorang janda yang mempunyai seorang anak laki-laki. Janda itu separuh baya. Kehidupannya sangat miskin ...."

Ketika berumur 17 tahun, anak janda itu bermaksud pergi merantau untuk mengadu nasib karena ia melihat bahwa di kampungnya ada orang kaya. Anak itu ingin kaya seperti orang itu. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Jadi berjalanlah urevanda visok eye. Tek iye itok-itok anaknae. Tek sara valal, mek sara valai, tek sabulan, mek sabualn terus sataun duo taun la mo bekela-moan saa anaknea alefoya. Barangsur-angsur iya alevo sahinggo ngang iya manjadi mesa pamuda. Ngang kiro-kiro umur-umur 17 taun ngang saa si amaknea ere maya malayam-layam alek sagalo ale-alene mungkin niram-niram aurevanda aleh-alehnea aurevandaya bako sahek-sahek tantu maidaya maru aurevan singa bakoya.

"Begitulah kehidupan lambat laun seminggu, sebulan, setahun anaknya bertambah umurnya dan beranjak dewasa sampai umur tujuh belas tahun. Anak tersebut memperhatikan kehidupan di kampung itu ada yang kaya. Si anak ingin juga seperti orang lain dan ingin pergi merantau. Karena ibu sayang anak, maka si anak diizinkan merantau ke seberang

lautan dengan tujuan mencari kehidupan yang lebih bagus. Oleh si ibu dipersiapkan anaknya berangkat, diberi bekal makan dengan segala kemampuannya. Berangkatlah si anak ke negeri seberang dengan menumpang kapal (perahu)."

Latar waktu lain yang digambarkan dalam cerita *Fatu Malayal* adalah ketika anak itu menjadi kaya di rantau orang. Ia kawin di negeri tersebut. Si istri kerap kali bertanya tentang orang tua suaminya dan selalu mengajaknya pulang melihat orang tua itu. Permintaan istrinya itu dikabulkan dan mereka pulang.

Penggambaran latar waktu berikutnya dimulai tatkala si anak bertemu dengan ibunya. Pada peristiwa ini klimaks cerita terjadi. Hal itu digambarkan dalam kutipan berikut.

Jadi ntuk rok kapal saa mancik buhan alek anaknea saa, aitereben. Tek iye berobah saa pamekeran anaknea mek lafenea iengne inang u fa ngang faeng niahn saa lafenea araya maa ita meria erea. Araya saa nitae laenea ita neria ere mali ita malayam-layam maidang iya saa nialubuk i maknea nibentak iya saa. Anaknea itaya o lengne makmo ak u faerea, maendu teen dio mak u inang u ngang fak eng nitampar ek bob bangon nia maknea niuser saa maknea tek bahak kapal iya ngang saa iboh lahanne inanea ninau umenggek. Ngang saa ninau makanea berdoa mek tultan. Ya Allah Ya Tuhanku, atier-atier singa fe-sang ede anak u mubuktikanlah mek ise ngang saa niabek sara mayal. "Sampai di kapal, anak buah kapal itu mengatakan, itu ibu kamu datang. Si anak diam saja dan si ibu mencari anaknya. Dengan perasaan terharu dan gembira, si ibu ingin memeluknya, tetapi si anak yang telah berubah pikiran berkata, wah, siapa kamu ini dan mau apa kemari orang tua seperti kamu ini? Ibunya berkata, 'Kamu kan anak saya. Aku Ibumu.' Kamu bukan ibu saya, kata si anak itu. Dan istrinya berkata, Bang, kalau betul itu ibu Abang, terimalah! Kita pelihara dia. Kamu ini macam-macam saja, itu bukan ibu saya, ibu saya tidak ada. Entah siapa orang tua ini, kata si anak. Saya ibumu, kata si ibu. Bukan, kau bukan ibuku. Kembalilah kamu ke darat! kata si anak itu lagi kembalilah si ibu ke darat sambil menangis. Karena sangat sedih, ia serahkan semuanya kepada Allah. Baiklah saya serahkan kepada Allah dan dia berdoa, Ya, Allah, kalau itu anak saya, tampakkanlah pada anak saya, berikanlah pembalasan. Kalau bukan anak saya, selamatkan dia."

Latar waktu lain ditandai dengan penggunaan kata atau frasa yang menyatakan waktu, seperti *seminggu, sebulan, setahun, setelah, ketika, kemudian, sehari dua hari, seminggu, berbulan, nantinya, pada waktu itu, tiba-tiba, sampai sekarang*.

## b. Latar Tempat

Latar tempat dalam cerita *Fatu Malayal* pertama sekali dimunculkan untuk melukiskan tempat terjadinya cerita, yakni kecamatan Simeulue sekarang. Cerita *Fatu Malayal* tersebut terjadi di sebuah kampung yang letaknya diujung Pulau Simeulue, yakni di Kecamatan Simeulue Timur sekarang. Kampung yang diceritakan itu terletak di pinggir hutan seperti yang dinyatakan dalam kutipan di bawah ini.

Fatu Malayal singa ek luan bajao ede nga alek suatu curito di Kacamatan Simeulue.

Latar tempat lain yang dimunculkan dalam cerita *Fatu Malayal* ialah mengenai negeri seberang. Negeri seberang dilukiskan sebagai tempat anak merantau. Penjelasan mengenai *negeri seberang* itu dapat ditemukan dalam kutipan di bawah ini.

Sataun kiro-kiro mar ebahak usahonea betul neijenken Tuhan berkembang usahonea sahinggo rai diahan le ngang iya urif mewa, ngang saa tetap iya taingek mek ina-nea. Fakdu mutuik maru nikerim balanjo inanea maru ngang iya ga ga ngang ngalek lumane singa nako, ngang iya manjadi saudagar sebel kemudian saa karamo ngang iya berpenghasilan ngang iya kayo ninaw hawel saa. Alek sara silafae, sara anak gadis. Singa mareen-deen matuae iya saa tek sarafalal mek sasarafalal ngang iya berumah tangga alek lafenea saa nitutuk saa lafenea mek laenea lengne, ....

Selain latar tempat yang dikemukakan di atas, dalam cerita *Fatu Malayal* digunakan juga latar pelabuhan. Latar pelabuhan digunakan untuk melukiskan pertemuan antara si anak dan si ibu yang sudah tua renta. Latar pelabuhan dapat merupakan tempat terjadinya selesaian (*ending*) cerita.

Jadi nutuk kapal saa mencik buhan alek anaknea saa, aitereben. Tek iye berobah saa pamekeran anaknea mek lafenea iengne inang u fa ngang faeng nihan saa lafenea araya maa ita meria ere. Araya saa nitae laenea ita meria ere mali ita malayam-layam maidang iya saa nialubuk i maknea nibentak iya saa. Anaknea itaya o lengne makmo ak u faerea, maendu teen dio mak u inang u ngang fak "eng nitampar ek bon bangon nia maknea niuser saa maknea tek bahak kapal iya ngang saa iboh lahanne inanea ninaw umenggek. Ngang saa ninaw makanea berdoa mek tultan. Ya Allah Ya Tuhanku, atier-atier singa fesang ede anak u mubuktikanlah mek ise ngang saa niabek sara mayal.

Kembalilah si ibu ke darat sambil menangis. Karena sangat sedih, ia serahkan semuanya kepada Allah. Baiklah saya serahkan kepada Allah dan dia berdoa, Ya Allah, kalau itu anak saya, tampilkanlah pada anak saya, berikanlah pembalasan. Kalau bukan anak saya, selamatkanlah dia. Kemudian diambil seekor kucing, lalu ditertawakan kucing itu dengan terbahak-bahak. Kemudian dibuka bajunya dan dilambungkan ke atas kucing itu dan tertawa seperti orang gila. Pada waktu itu keadaan alam berubah, terang menjadi gelap lalu turun hujan lebat, angin kencang, kilat dan petir sambar-menyambar sehingga tiba-tiba datang petir yang sangat dahsyat suaranya menyambar kapal tersebut. Kapal itu berubah menjadi batu."

### c. Latar Kondisi

Latar kondisi yang terdapat dalam cerita *Fatu Malayal* dimulai dengan penderitaan, yang dialami oleh keluarga yang terdiri atas ibu dan anak. Gambaran latar tersebut dapat diikuti dalam kutipan di bawah ini.

Awalne nga mesa tua-tua silafae kiro-kiro ngang iya safaro umorlah. Jadi tua-tua silafae, sok ere marando.Rando fakdungia laeh tapi ngan alek anakne mesa silaen alek kahanda. Sa anakne silaeh ere alek makne anginuk aurevanda ebak kampung sangat sia mansia-sia teher lumada ek eteng-eteng kampungia lumah gubuk pado waktu sok iyeh sikolah fahae ere aurevanda niak leku/niaut nisun niangafan meusek pasar araya singa maru rapek ek eseyea, rapek nga saarek borae, rapek maru gulo satepe satenga kilo, kopi satepe, rapek maru nae satepe eng iya belanjoda satiok balal. "Dimulai dari sebuah kampung ada seorang janda dan mempunyai seorang anak laki-laki. Janda itu berumur kira-kira separuh baya. Kehidupannya sangat miskin dan rumahnya terletak di pinggir kampung di pinggir hutan. Kerjanya mencari kayu ke gunung, diikat satu dijunjung, satu dipikul, satu dijinjing dan dibawa ke pasar dan dijual seberapa dapat untuk mendapatkan beras seabamu, dan lain-lain."

Latar kondisi yang lain adalah ketika anak menjadi kaya raya di rantau orang, seperti dilukiskan dalam kutipan cerita berikut.

Sataun kiro-kiro mar ebahak usahonea betul neijenken Tuhan berkembang usahonea sehingga rai diahan le ngang iya urif mewa, ngang saa tetap iya taingek mek ina-nea. Fakdu mutuik maru nikerim balanjo inanea alakedarne maru ngang iya gaga ngang ngalek lumane singa nako, ngang iya manjadi saudagar sebel kemudian saa karano ngang iya berpenghasilan ngang iya kayo ninau hawel saa. Alek sara silafae, sara anak gadis. Singa mareen-deen matuae iye saa tek sarafalal mek sarafalal ngang iya berumah tangga alek lafenea saa mek laenea lengne, ....

Pada bagian akhir cerita *Fatu Malayal*, dilukiskan kondisi anak yang durhaka kepada orang tuanya. Anak yang durhaka itu ditimpa prahara akibat doa si ibu. Gambaran latar waktu tersebut dilukiskan dalam kutipan berikut.

Ngang saa ninau makanea berdoa mek tultan. Ya Allah Ya Tuhanku, atier-atier singa fesang ede anak "u" mubuktikanlah mek ise ngang saa niabek sara mayal.

#### d. Latar Sosial

Latar sosial yang dilukiskan dalam cerita *Fatu Malayal* mengenai kemiskinan. Latar itu dilukiskan tatkala si anak masih berada di kampungnya. Selanjutnya, anak tersebut dilukiskan menjadi saudagar yang kaya.

### (2) Cerita *Si Bekudo Batu* (Si Berkuda Batu)

#### a. Latar Waktu

Cerita *Si Bekudo Batu* disebutkan terjadi pada zaman dahulu. Dikatakan bahwa nenek moyang masyarakat Simeulue itu, yakni *Si Bekudo Batu* dianggap sebagai orang yang mengislamkan warga Simeulue. Gambaran latar waktu tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini.

...inangere semonan lingda, nenekta si Bekudo Batu ya senga mengislamkan bak banonta ere. (Menurut cerita zaman nenek kita Si Bekudo Batu yang mengislamkan tempat ini.)

Latar waktu lain yang dilukiskan secara implisit dalam cerita ini terjadi pada masa Sultanah Tajul Alam Safiatuddin. Gambaran latar itu melukiskan Halilullah datang dari Aceh Darussalam, yakni pada masa kadi Syeh Nuruddin Ar-Raniry.

Manuruik inafi nenekta ere rangere fesangiya tek banon nees, jadi maso iyo mannihi ebak sara feni rasone gayahuak bawa roksurabikne, matuaiya saa nifengkek iya nisabong bawa ya, raso-rasone tawa senga huak iya mancinuk tedok bano simulul fanon nenekta Halilullah ata senga mulo-mulo teher mengislamkan bano ere fesangiya tek Aceh, aya niruron Sulutan Aceh alek gurunta tengkuk sebel kahanne Syeh Nuruddin Ar-Raniry, gurune nenekta Halilullahya. "Menurut sejarah, nenek kita ini berasal dari Nias. Pada waktu ia bermimpi rasanya bulan jatuh di serambinya. Kemudian ia bangun mengangkat bulan itu. Rasanya bulan yang jatuh itu berasal dari Pulau Simeulue, tempat nenek kita Halilullah, orang yang mula-mula mengislamkan tempat ini. Beliau datang dari

Aceh yang disuruh oleh Sultan Aceh dan guru kita ulama besar, yaitu Syeh Nuruddin Ar-Raniry, guru dari nenek kita Halilullah."

Latar waktu lain yang dilukiskan adalah tatkala *Si Bekudo Batu* akan meninggal. Ketika itu ia mewasiatkan agar ia dikebumikan di jalan kerbau yang tempatnya beralur-alur. Hal ini sebagaimana dilukiskan dalam cerita berikut.

Berahat saa mangidangiya matai ninaou berumanat supaya sinuk maikne ek dalam-dalan kerbau, senga mansalal-salul ede (banon jiratne rumaar ere), tapi lamo-bekalamoan jiratan manjadi ataik wing sao relok-delok hiya arep dongaun awak ayu-ayu, alek duf alallima sebel, fatu jiratnea manjadi alefo wing fatu/bangonne rumaar ere. "Ketika ia hendak meninggal, ia beramanat supaya nanti jenazahnya dikuburkan di jalan-jalan kerbau yang beralur-alur (tempat kuburan kawan saya). Lama kelamaan kuburannya menjadi tinggi seperti gunung-gunung kecil di bawah dua batang kayu dengan dua buah kulit lokan besar dan batu kuburannya menjadi besar seperti bentuk rumah."

#### b. Latar Tempat

Latar tempat terjadinya cerita berada di daerah Salul. Di daerah itu ada sebuah kuburan yang panjangnya tiga depa dan terletak di atas gunung.

Enga saojirat arok Salul. Terene enga telo repa atau duo bale eto anga fakfua ao salah winggilah, taikne fakdu ataik laon, dul angayak ek detak sao relok-delok,... "Ada sebuah kuburan di Salul. Kalau saya tidak salah, panjangnya tiga depa dan tingginya tidak begitu tinggi yang terletak di atas gunung, ...."

Latar tempat juga dimunculkan dalam cerita ini, yaitu Pelabuhan Simalur (sekarang Pelabuhan Kampung Air). Gambaran latar tempat disebutkan dalam kutipan berikut.

Sudaiya (matuaiya) saa rahawilya nenektaya alek nen Putri Simeulue, manjadilah sia au sarumpun pado masoiye dan danau saa mallayal alek biluk tedok Aceh meriak banon (ulaou) Simululere, belabusia saa ruklok Simulul ede, malfanosia ede sampaisia matai ek lentur dumaar jiratne nenektaya Halilullaya ngahai ek ede lentuk dumaar. "Ketika itu nenek kita terus berlayar dengan perahu dari Aceh menuju Pulau Simeulue. Kemudian mereka berlabuh di Teluk Simalur atau Pelabuhan Kampung Air sekarang. Di tempat itulah beliau bertempat tinggal sampai dengan beliau meninggal. Sampai sekarang kuburannya ada di sana."

Latar tempat lain yang juga dimunculkan ialah istana Sultan Aceh. Sebagaimana disebutkan dalam kutipan berikut.

Tasioendu satepi mengenai nenekta Putri Simeulue ya manuruik inafi pado maso-maso nangere iye, simangebe kahanne Simeulue ye rok istana Sulutan Aceh, karano mariin di- inia, saraya silafai tekdiak ita ere, raya tankok daa-bekiya maise raanafania, sahinggo nasib takedir mek is akhirne manjadia da- yang dok istana Sulutan Aceh, karano fakdoya hahan, mako raba kahanne Simeulue. (Kita ceritakan sedikit mengenai nenek Putri Simeulue yang tinggal di istana Sultan Aceh. Ia seorang wanita cantik yang ditangkap kemudian dijual ke istana. Di istana ia menjadi pembantu istana atau dayang Sultan Aceh. Karena ia tidak mempunyai nama, kemudian ia dipanggil Simeulue. Jadi, ia pergi ke tempat gurunya Nuruddin Ar-Raniry. Kemudian Halilullah hendak ditugas- kan, ia dicarikan istri yang kemudian dikawinkan."

Selain latar tempat yang disebutkan di atas, cerita itu juga dimunculkan latar tempat daerah Defayan dan Teupah seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Dan kasane mengislamkan banon Defayan/Teupah ere, sampai sagalo ata man- jadi sia Islam, ahirne waktuye nilakdiain masihit dok Salul (masihit senga mulo- mulo teher enga ebak banonta/ulauta ere). "Di samping ia mengislamkan daerah Defayan atau Teupah, semua orang sudah masuk Islam, ia mendirikan masjid di daerah Salul, yang merupakan masjid yang mula-mula sekali didirikan di pulau ini."

### c. Latar Kondisi

Latar kondisi dalam cerita *Si Bekudo Batu* pertama muncul ketika tokoh bermimpi.

...jadi maso iyo mennihi ebak sara feni rasone ngayahuak bawa roksurabikne, matuaiya saa nifengkek iya nisabong bawa ya, raso-rasone tawa senga huak iya nancinuk tedok bano simulul fanon nenekta Halilullah ata senga mulo-mulo teher mengislamkan bano ere fasengiya tek Aceh, aya niruron Sulutan Aceh alek gurunta tengkuk sebel kahanne Syeh Nuruddin Ar-Raniry, gurune nenekta Halilullahya. "...Pada waktu itu ia bermimpi rasanya bulan jatuh di serambi- nya. Kemudian ia bangun mengangkat bulan itu. Rasanya bulan yang jatuh itu berasal dari Pulau Simeulue, tempat nenek kita Halilullah, orang mula-mula mengislamkan tempat ini. Beliau datang dari Aceh yang disuruh oleh Sultan Aceh dan guru kita ulama besar, yaitu Syeh Nuruddin Ar-Raniry, guru dari nenek Halilullah."

Dalam cerita *Si Bekudo Batu* dilukiskan latar kondisi dalam istana, yakni ketika Putri Simeulue menjadi pembantu atau dayang-dayang di Istana Sultan Aceh.

Tasasio endu satepi mengenai nenekta Putri Simeulue ya manuruik inafi pado maso-maso nangere iye, simangeba kahanne Simeulue ya rok istana Sulutan Aceh, karano mariin diinia, saraya silafai tekdiak ita ere, raya tankok daabe-kiya maise raanafania, sahingga nasib takedir mek is akhirne manjadia dayang dok istana Sulutan Aceh, karano fakdoya hahan, mako raba kahanne "Simeulue". "Kita ceritakan sedikit mengenai Nenek Putri Simeulue yang tinggal di istana Sultan Aceh. Ia seorang wanita cantik yang ditangkap kemudian dijual ke istana. Di istana ia menjadi pembantu istana atau dayang Sultan Aceh. Karena ia tidak mempunyai nama, kemudian ia dipanggil Simeulue. Jadi, ia pergi ke tempat gurunya Nuruddin Ar-Raniry. Kemudian Halilullah hendak ditugaskan oleh Nuruddin Ar-Raniry. Sebelum ia ditugaskan, ia dicarikan istri yang kemudian dikawinkan."

Latar kondisi lain dilukiskan ketika belajar. Kemudian *Gafaleta* diberi gelar dengan sebutan *Teungku Paneuk* dan disuruh mengislamkan daerah Defayan sebagaimana disebutkan dalam kutipan berikut.

Mako niajarya nenekta Halilullaya, sahingga angmanjadi gurune, lamo-bekalamoan (dan iye) nenekta Halilullaya niruron mengislamkan bano meriak Defayan ere, terus saa nenekta Gafaleta ya niba kahanne tenek gurunea Tengku Panek. "Ia diajarkan oleh nenek kita Halilullah, sehingga ia berguru kepada Halilullah. Lama-kelamaan ia disuruh untuk mengislamkan daerah Defayan. Nenek kita *Gafaleta* dinamai oleh gurunya *Teungku Paneuk*."

#### d. Latar Sosial

Latar sosial yang dilukiskan dalam cerita *Si Bekudo Batu* berkisar pada kehidupan ulama, raja, dan masyarakat. Dalam seluruh cerita, kehidupan yang dilukiskan silih berganti antara kehidupan ulama, kerajaan (istana), dan masyarakat.

### (3) Cerita *Si Mesken* (Si Miskin)

#### a. Latar Waktu

Latar waktu yang dimunculkan dalam cerita *Si Mesken* semuanya dilakukan secara implisit. Dalam seluruh cerita, waktu dinyatakan atau digunakan adalah waktu tak tentu, seperti *sesudah itu*, *kemudian*, *setelah itu*, dan *akhirnya*.

Penggambaran latar waktu secara implisit terlihat dalam seluruh cerita *Si Mesken*. Untuk memperjelas hal itu berikut disajikan beberapa kutipan yang menggunakan pernyataan yang berhubungan dengan waktu.

Matuaek iye maeale maknea me mamuha rajo. Intok iye ek amon bintu, nitotok iya rajoya, Anadoo meria Kak Mesken oe? "Kemudian pergilah ibunya. Sampai di depan pintu raja bertanya, Kenapa engkau kemari Kak Miskin?"

Dalam kutipan cerita lain juga disebutkan,

"Matuaek iyele ninau mangak deen sao keseng nirauik alek bisok."

Dalam bagian yang lain digunakan penanda waktu *akhirnya*. Sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

Akhernele intok itu ngasiha manok maha ulu niba. Akherne manjadia juara ek bahak permainan ansik ere. Tenek iye balek iya mek luma maknea ngang kayo tenek hasel permainan ansinuk ere.

#### b. Latar Tempat

Latar tempat yang mula-mula dimunculkan dalam cerita ini berlokasi di depan pintu raja. "Intok iya ek amon bintu, nitotok iya rajoya, Anadoo meria Kak Mesken oe?"

Latar tempat lain yang dimunculkan adalah gelanggang tempat permainan gasing. Gelanggang tempat permainan gasing ini disebutkan secara eksplisit dalam cerita.

Matuaek iyele nia idek iya ek amon bintu mek bahak. Intok iya ro'i dalam ata alek keseng ek kaoknea, donek dol mahao-mahao. Tuaek iye nga sara ata maropon tek bahak, Ale riak bahak, mon ta uji keseng mota! Tuaeki nitae. keseng oya mahao-mahao. Berele, aefe dita. Abek mawi meria.

Latar tempat lain yang disebutkan adalah rumah ibunya. Ketika si anak sudah menjadi kaya dengan permainan gasingnya itu, ia pulang ke rumah ibunya. "*Tenek iye balek iya mek luma maknea ngang kayo tenek hasel permainan ansinuk ere.*"

#### c. Latar Kondisi

Latar kondisi yang dimunculkan dalam cerita *si Mesken* berawal dari

kemiskinan si Miskin kemudian menjadi kaya. Kekayaan yang diperoleh si anak berawal dari kemenangannya bermain gasing dan menyabung ayam. Latar kondisi ini dilukiskan dalam seluruh cerita secara berurutan.

#### d. Latar Sosial

Latar sosial yang dimunculkan dalam cerita *si Mesken* mengenai kehidupan orang miskin dan raja. Keluarga si Miskin terdiri atas ibu dan anak. Ibu dan anak itu kemudian menjadi kaya berkat sebilah parang yang dibagikan raja. Parang itu kemudian digunakan untuk membuat gasing. Dengan gasing itu, si anak menjadi kaya. Ia selalu menang tatkala bergaga dengan gasing milik orang.

### (4). Cerita Asal-Usul Ulaos Siluman (Asal-usul Pulau Siluman)

#### a. Latar Waktu

Cerita *Asal-Usul Ulaos Siluman* menggunakan latar waktu malam hari, ketika *Marafitol* atau *Tambore* menyeberang ke Ujung Paluman. *Tambore* mengikat tali yang dipintalnya pada pohon kayu besar.

Ngang ie saa intok bongi fano, sado ata ngang tot lepaek merek, uingi maro silafae ansinuk ere. Tali ansiuk iya nifere ek awak sara ayo-ayo sebol. Niuwet etey tali tenek kilangan-kilangan sahinggo aktare. Karano Tambore ere nefi lefo tubu, akherne lepol sinirekdet iya maratak tua iye tali salifot ere motoek, sahinggo Tambore ere kuak iya mek bahak asen Putri Paluman ere alek tot sado ata saone hampong bakduon sara singa mangilla maso iye.

Waktu *malam hari* yang disebutkan merupakan waktu terjadinya cerita. Selain waktu tatkala berlangsungnya cerita, dalam cerita tersebut terdapat pula *waktu sekarang*, yakni waktu yang dilukiskan tatkala cerita itu dikisahkan. Kenyataan ini sebagaimana terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Intok ek dumaar ek talon suie meram ulao-ulao itok-itok. Ek ulao-ulao iye tot ngahae bontong-bontong tali Tambore karano ulao iya ngang tabalek. Padohal nge balal iya ek detak ulao su iye alek sao istana singa. Akherne maro tansiot samo alek Putri Paluman iya. Uing iye le suritonea singa ansiuk diak detak manjadi mek nau, singa ere doik olok kasoya singa nga fatu-fatu sebol mafangon tali singa niholong hasal-hasal. "Sekarang tampak pulau-pulau kecil di daerah tersebut dan di pulau-pulau itu terdapat potongan-potongan tali karena

pulaunya terbalik, yaitu yang tadinya di atasnya terdapat istana tuan putri, kini ikut tenggelam dan tewas. Demikian pula yang terjadi di bawah kini menjadi naik ke atas. Jadi, Bukit Kaso terdapat tumpukan batu besar yang mirip dengan tali pintal dan digulung kasar-kasar."

#### b. Latar Tempat

Latar tempat yang mula-mula dimunculkan adalah Ujung Paluman dan Pulau Sinabang (Simeulue). Diceritakan bahwa seorang pemuda yang bernama *Marafitol* atau *Tambore* mempersunting putri cantik di Pulau Paluman.

Adapon ek Ujung Paluman nga mesa silafae singa nefi reen, sedangkan ek ulao Sinafang ngan mesa silae. Silae suk iye kahanne dufo: sao kahanne Marafitol, kahanne singa fukanne Tambore. Tambore ere atane aklefo aktaek. Angaya mangan naek totong, teen nitotong alek ahoe biaso, tapi nitotong mek mata-balal.

Latar tempat lain yang dimunculkan adalah Bukit Kaso. Bukit Kaso merupakan tempat kejadian seperti yang disebutkan dalam cerita.

Jadi intok ek balal ere doik olok kasoya singa nga fatu-fatu sebol mafangon tali singa niholong hasal-hasal. "Jadi, Bukit Kaso terdapat tumpukan batu besar yang mirip dengan tali pintal dan digulung kasar-kasar."

#### c. Latar Kondisi

Latar kondisi yang dimunculkan terjadi pada malam hari yang sunyi. Tali yang dipintal terbuat dari ijuk diikatkan pada kayu besar untuk menyeberang dari Pulau Sinabang (Simeulue) ke Pulau Paluman.

Latar kondisi lain yang dimunculkan tatkala *Tambore* tenggelam karena tali yang dia gunakan untuk menyeberang putus. Akibatnya, terjadilah malapetaka: ia tenggelam dan Pulau Paluman pun terbalik. Peristiwa tersebut dapat diikuti dalam kutipan berikut ini.

Ngang le saa intok bongo fano, sado ata ngang tot lepaek merek, uingi maro silafae ansinuk ere. Tali ansiuk iya nifere ak awak sara ayo-ayo sebol. Niuwet etey tali tenek kilangan-kilangan sahinggo aktare. Karano Tabmore ere nefi lefo tubu, akherne lepol sinirekdet iya maratak tua iye tali salifot ere motoek, sahinggo Tambore ere kuak iya mek bahak asen Putri Paluman ere alek tot sado ata saone hampong bakduon sara singa manggilla maso iya. "Pada malam hari ketika orang-orang mulai tidur nyenyak, demikian juga halnya dengan putri

tersebut. Diikatkan tali pada pohon yang sangat besar dan diputarnya pada pohon yang sangat besar dan kuat. Dia putar tali tersebut dari kilangan-kilangan sehingga panjang. Karena badannya sangat berat, tanah menjadi retak dan talinya putus sehingga ia terapung-apung di laut. Putri Paluman dan orang-orang di desanya tidak tahu pada waktu itu. Dia putar terus-menerus sehingga dia hampir mendekati daratan Paluman, tetapi tali tempat ia bergantung putus dan tenggelamlah ia."

#### d. Latar Sosial

Latar sosial dimunculkan untuk menunjukkan bahwa *Tambore* atau *Maraftol* orang kuat. Latar sosial lain yang dimunculkan adalah Putri Paluman dan penduduk desa.

### 5. Cerita *Kebau Oddeng* (Kerbau Putih)

#### a. Latar Waktu

Kelompok kata yang digunakan menandai latar waktu dalam cerita *Kebau Oddeng* adalah *setiap hari*, *di suatu hari*, *akhirnya*, *kemudian*, *satu minggu*, *seminggu*, dan *sebelum*. Berdasarkan penanda latar waktu yang digunakan tidak jelas bilamana cerita ini terjadi.

Penggunaan kelompok kata penanda latar waktu *setiap hari* dan *di suatu hari* dilihat dalam kutipan berikut. "*Kak Mesken ere tiok balal memahali an mek sado anaknea Baitereben iye sa ale ek bak sara falal.*

Kelompok kata penanda latar waktu *akhirnya* dan *kemudian* dapat ditemukan hampir di seluruh cerita. Hal ini membuktikan pula bahwa latar waktu yang dilukiskan dalam cerita *Kebau Oddeng* tidak menunjuk waktu tertentu (pasti). Demikian pula penggunaan kelompok kata penanda menunjuk waktu *saat ia berjumpa* pada waktu yang tidak tentu.

Selain itu, penggunaan kelompok kata waktu *satu minggu* dapat disimak dalam kutipan berikut.

Akduon nefi tenek saminggu akherne maknea maninggal. Karano angia jaro daba sado ansia annea. Bahaе maknea maninggal, siibok-ibok ere nitotoan mek maknea araya amanahne singa niba. "Sinuk ngang ao matae, anako, mukoborkan deo ek amon lumamo ere." Tenek iye le akherne maknea maninggal iya.

#### b. Latar Tempat

Latar tempat yang ditampilkan dalam cerita *Kebau Oddeng* tidak jelas perwujudannya. Hanya saja latar rumah digunakan yang dapat digolong-

kan sebagai latar tempat yang eksplisit. Selain itu, latar tempat yang dimunculkan, seperti *di persimpangan jalan* dan *di sana* merupakan latar tempat yang sangat tidak jelas.

### c. Latar Kondisi

Latar kondisi yang dimunculkan dalam cerita ini tentang kemiskinan sebuah keluarga yang terdiri atas seorang ibu yang berwujud seekor kerbau putih (*kebau oddeng*) dan tujuh orang anak.

Latar kondisi lain yang dimunculkan adalah penerimaan dan pengusiran si ibu oleh si anak karena si anak telah dibawa ke tempat lain oleh tujuh orang pemuda. Hanya anak bungsu yang bersedia menerima ibunya. Akhirnya, si ibu meninggal di rumah anak bungsunya. Sesuai dengan wasiat ibunya, jika ibunya meninggal, ibunya jangan dikuburkan di pekarangan rumah anaknya yang bungsu. Gambaran latar kondisi ini dikutip dalam kutipan cerita berikut.

Akduon nefe tenek saminggu akherne maknea maninggal. Karano angia jaro daba sado ansia annea. Bahae maknea maninggal, siibok-ibok ere nitotoan mek maknea araya amanahne singa niba. "Sinuk ngang ao matae, anako, mukoborkan deo ek amon lumamoere." Tenek le akherne maknea maninggal iya.

### d. Latar Sosial

Latar sosial yang dimunculkan dalam cerita ini tentang manusia dan kerbau. Kehidupan antara manusia dan kerbau dilukiskan dalam hubungan antara ibu dan anak.

## (6). Cerita *Bungo Mlu* (Bunga Melur)

### a. Latar Waktu

Latar waktu yang digunakan dalam cerita *Bungo Mlu* ditandai oleh kelompok kata *tiap hari*, *akhirnya*, *sembilan bulan*, *setelah itu*, *tiap hari Jumat*, dan *sekarang*. Latar yang dimunculkan dalam cerita tersebut tidak menyatakan waktu tertentu, tetapi waktu terjadinya cerita ini.

Pemunculan latar waktu yang ditandai kelompok kata *tiap hari* melukiskan raja dan istrinya yang sedang duduk berpikir ingin memperoleh anak. Gambaran latar waktu dikutipkan dalam kutipan berikut.

Ek bahak sara falal, rajo alek lafene beteng sira taeng-taeng ek amon istana, mansahnan lumintaek sara eddeng. Matuaek iye rajo ere ninau manidau mek Tuhan, Mubak diamai mesa anak, singa penteng nga, mafangon eddeng pon dai. Raja dan istrinya tiap hari duduk di istana. Tiba-tiba lewat seekor babi. Lalu raja meminta kepada Tuhan, "Berilah kami seorang anak, asalkan ada seperti babi itu pun boleh."

Selain itu, pemunculan latar waktu yang ditandai kata *akhirnya* dapat ditemukan hampir di seluruh cerita seperti terdapat pada kutipan di bawah ini.

Akherne rajo ere niatuan mek sado rakyatne supayo samo-samo sia maro'a mek sanga Maha Kuaso manidao oreng rajo ere dapek malisinadek. Mesa mang dai, araya pon bangonne bainau ui eddeng sahilipon akduon mangapo saratne rajo ere dapek mamuha anak sung iye dol singa maida uatuk an mek diame. "Diberitahukan kepada rakyatnya supaya berdoa bersama supaya raja bisa memperoleh keturunan. Satu saja pun, seperti babi boleh. itulah yang saya beri tahukan kepada kalian."

Penggunaan latar waktu yang ditandai kata *akhirnya* juga dapat dilihat dalam kutipan berikut. "*Akherne le lafene ere afeselan intok sambe-lan bulan. Tabularangan ere nintok ae endo, sahinggo bekompol tot sado rakyatne.*"

Penggunaan latar waktu yang ditandai kata *akhirnya* dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

akherne kuak mek bahak asean. Tenek iye danaung malayal ere, kapal ere ngang dai lumalao. Omae iok kapal iya angia iye bungo mluaya. Niafen etey omae kapal iya lumalao.

Dalam penggalan cerita yang lain juga disebutkan atau digunakan latar waktu yang ditandai kata *akhirnya*. Penggunaan penanda waktu *akhirnya* di sini bukan sebagai penanda waktu selesaian cerita, melainkan ciri penanda waktu antara satu babakan atau adegan dengan babakan atau adegan yang lain.

Akherne, bungo mlu intok maroya mek luma. Doi ere beteng sia mamaal ammennerajo singa fesang ere. Niongan le sado tot anak buane rajo ere, mahida mahawel anak rajo. Eddeng ere le nihai moroi. Desia anak eddeng nahaik mek talon ata afol-afol.

Dalam kutipan cerita berikut ini juga terlihat pemunculan latar waktu yang ditandai kata *akhirnya* yang hanya berfungsi sebagai pergantian antaradegan saja.

Akherne bungo mlu ere ansinuk ngan iya bruba manjadi putri balek, manjadi ui ata biaso. Tek iye le rajo ere baro nilla rupone Eddeng ansuik iya anak antu. Nihai eng le rajo ere aken. Akherne anak antu ere ansinuk dabaya manjadi babuda doik luma rajoya. Akherne niaha rajo ere "Mupkame o mawali utu hajap." Tenek iye le Eddeng ere (anak antu) ninaule mahawi utu lafe rajo ere. Ansiuk rajo ere alek lafene ngang sira maga isok sinefi-nefi areng.

Pemunculan latar waktu yang sama juga terlihat pada kutipan cerita berikut.

Akherne daheok an ulu nea. Dahokot iya. Tenek dapsiap, dahokot-hokot, daotoek-otoek damasokkan mek bak goni. Tuack iye dakerem mek makne, dababak kapal daba niale le deo ata moroi. Intok doi dahan ita simannaen ere, "Ami mannaen bantae meria, rajo mai roi ang besang anakne, danau maro'a. Jadi rumak beteng sira nefi grane roi."

Penanda latar waktu *akhirnya* yang terdapat dalam kutipan cerita di bawah ini merupakan penanda peleraian atau *ending* cerita.

Akherne, dan huangan tenek bahak gonia, tenek iye fa umenggek sira mawi manganak sado sot kakaknea. Ngan sira nefi sanang ek sao kampong daya.

Pemunculan latar waktu dalam cerita *Bungo Mlu* meliputi penanda waktu yang tidak merujuk kepada waktu terjadinya cerita, sebagai penanda jalinan cerita dalam struktur plot atau alur cerita.

## b. Latar Tempat

Latar tempat yang dimunculkan dalam cerita *Bungo Mlu* berlokasi di istana. Diceritakan bahwa sang raja dan permaisuri setiap hari duduk di istana sambil berdoa agar memperoleh keturunan. Latar tempat di istana dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ek bahak sara falal, rajo alek lafene beteng sira taeng-taeng ek amon istana, mansahnan lumintaek sara eddeng. Matuaek iye rajo ere ninau manidau mek Tuhan, Mubak diamai mesa anak, singa penteng nga, mafangon eddeng pon

dai. "Raja dan istrinya tiap hari duduk di istana. Tiba-tiba lewat seekor babi. Lalu raja meminta kepada Tuhan, Berilah kami seorang anak. asalkan ada seperti babi itu pun boleh."

Latar tempat lain yang disebutkan dalam cerita adalah *suatu desa*. Suatu desa yang disebutkan itu merupakan desa tempat datangnya calon suami Si Putri Babi. Latar tempat seperti itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Tene iye le laher anak rajo ere, anakne ere lahir mafangon sara eddeng. Dapaliaro le etey anakda ere. Tiok balal dima'at daba rumek me lebbang. Singkek suritole anak rajo ere ngang iya dewasa. Tenek iye anak rajo ere le nitotok mesa anak rajo ere Berea mi totok, anak oya mesa eddeng, manyasal ame sinuk mek telleuri. Datae le simanotoan ere Bakdoraik ba, harus iya uabek, karano, mebak innihio uie. "Setelah itu, lahir anaknya seekor babi. Jadi, anaknya dipelihara terus. Tiap hari Jumat dikasih mandi ke sumur. Anaknya sudah dewasa, lalu dipinang oleh seorang anak raja dari suatu desa. Lalu raja menjawab, Anak saya jangan dilamar. Dia hanya seekor babi. Lalu dijawab Tidak apa-apa. Ini harus karena saya bermimpi, anak Daulat harus saya ambil. Lalu raja menjawab, Kalau begitu, bolehlah. Cuma jangan menyesal nanti!"

Latar tempat *kapal* digunakan juga dalam cerita. Latar tempat kapal digunakan untuk mengisahkan perjalanan Putri Babi dan suaminya ke kampung orang tua suaminya. Gambaran latar tersebut dapat disimak dalam kutipan berikut.

Mae sia le ere malayal naek sara kapal. Intok sira ek sao hampong, nihan laene ere, Matao ita ek ere hajap, meita rumek. Nitae lafene ere, Bere ita matoloe ek ulao sok ere.

Selanjutnya, latar tempat *sumur* juga dimunculkan tatkala mengisahkan pertemuan sepasang suami-istri bertemu dengan seseorang (gadis) yang bernama *Si Putih*. Sumur itu pula yang menyebabkan putri tersebut menjadi bunga melur, yakni ketika sang putri didorong ke dalam sumur oleh Si Putih. Gambaran latar tempat itu dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Matoloe ita mawi saa, nizhan laene ere. Tenek iye niafenle laenea me rumrk iya, mek lebang Nenek Rubiah. Beteng sira rumek ere, besang mesa ata

kahanne si Putih. Tenek i nihan si Putih ere, Deo eng rumek iya, ek siraya ato samo-samo. "Mari kita singgah! kata suaminya. Lalu diikuti suaminya pergi ke sana untuk mandi di sumur Nenek Rubiah. Sedang mereka mandi, datang seorang bernama Putih. Dikatakan oleh si Putih, Saya dulu mandi, sedangkan mereka mandi sama-sama. Tengah mereka mandi, ditolak oleh si Putih ke dalam sumur. Babi tadi sudah ke dalam sumur. Akhirnya, raja tidak tahu lagi bahwa istrinya yang itu, sama rupanya dengan babi itu. Akhirnya mau pulang, ditimba air oleh raja. Ditimba air di dalam sumur itu, lalu dilihat ada satu bunga melur cukup besar. 'Ini harum sekali, saya ambil dia."

Latar tempat lainnya yang dimunculkan adalah rumah atau istana raja (suami). Di rumah inilah terjadi klimaks cerita dengan terbongkarnya rahasia bunga melur itu. Ternyata bunga melur itu bukanlah bunga, melainkan Putri Babi yang tadinya dicampakkan ke dalam sumur. Di tempat ini pula diketahui bahwa Si Putih merupakan putri hantu. Gambaran latar tempat ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Akherne, bunga mlu intok maroya mek luma. Doi ere beteng sia mamaal ammenne rajo singa fesang ere. Niongan le sado tot anak buane rajo ere, mahida mahawel anak rajo. Eddeng ere le nihai moroi. Desia anak Eddeng nihaik mek talon ata afol-afol. Anadole nihaik moroi. bak lahan rajo ere. Bungo mlu ere ansinuk nisimpan rojoya ek detak talon merek. Ngang dafolal nisimpan ek ede. Akherne bungo mlu ere ansinuk ngan iya bruba manjadi putri balek, manjadi ui ata biaso. Tek iye rajo ere baro nilla rupone Eddeng ansinuk iya anak antu. Nihaik eng le rajo ere aken. Akherne anak antu ere ansinuk dabaya manjadi babuda doik luma rajoya. Akherne niaha rajo ere Mupkame o mawali utu hajap. Tenek iye le Eddeng ere (anak antu) ninaule mahawi utu lafe rajo ere. Ansiuk rajo ere alek lafene ngang sira maga isok sinefi-nefi areng. "Sampai bunga melur itu di rumah. Di sana mereka sedang menunggu menantu raja yang di sana. Raja memanggil anak buah, mengawinkan anak raja. Jadi, putri babi tadi tidak mau ke sana. Dia kan putri babi. Ia tidak mau ke tempat ramai-ramai itu. Dikatakan dalam hati raja itu, kenapa dia tidak mau ke sana dia itu? Setelah itu, dia itu bunganya disimpan di tempat tidur di istananya di atas. Lalu sudah satu hari dua hari di sini. Akhirnya, Raja tidak mau lagi dekat putri hantu. Sudah diasingkan, sedangkan bunganya tadi sudah menjadi putri kembali. Cuma dikasih babunya di sini. Dia ini tadi, hantu itu di rumah istri raja menjadi babu mencuci-cuci kain segala. Akhirnya, kata raja, 'kamu berkemas dan bersiap mencari kutu. Tapi diasah pisau, dikatakan waktu mencari kutu, kau sembelih dia! katanya."

### c. Latar Kondisi

Latar kondisi yang pertama kali dimunculkan adalah kondisi sedih yang dialami oleh raja dan istrinya yang belum dikaruniai anak. Selain kondisi sedih, kondisi berikutnya adalah kondisi gembira, yakni kelahiran anak raja walaupun seperti babi.

Latar kondisi lain yang dilukiskan dalam cerita ini adalah perkawinan Putri Babi dengan anak raja. Gambaran latar kondisi tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Tene iye le laher anak rajo ere, anakne ere lahir mafangon sara eddeng. Dapa-liaro le etey anakda ere. Tiok balal dima'at daba rumek me lebbang. Singkek suritole anak rajo ere ngang iya dewasa. Tenek iye anak rajo ere le nitotok mesa anak rajo ere Berea ni totok, anak oya mesa eddeng, manyasal ame sinuk mek telleuri. Datae le simanotoan ere 'Bakdoraik ba, harus iya uabek, karano mebak innihio ule. "Setelah itu, lahir anaknya seekor babi. Jadi, anaknya dipelihara terus. Tiap hari Jumat dikasih mandi ke sumur. Anaknya sudah dewasa, lalu dipinang oleh seorang anak raja dari suatu desa. Lalu raja menjawab, 'Anak saya jangan dilamar. Dia hanya seekor babi. Lalu dijawab, 'Tidak apa-apa, ini harus karena saya bermimpi, anak Daulat harus saya ambil. Lalu raja menjawab, Kalau begitu, bolehlah. Cuma jangan menyesa! nanti!"

Dalam kutipan cerita lain juga dimunculkan kondisi pada saat bunga melur dicampakkan ke dalam sumur sampai perjalanannya pergi ke kampung suaminya. Dalam kutipan ini juga dimunculkan kondisi tatkala Putri Babi menjelma menjadi bunga melur.

Dalam cerita *Bungo Mlu* juga dimunculkan latar kondisi tatkala terjadinya penjelmaan kembali bunga melur menjadi putri yang sangat cantik. Bersamaan dengan itu terbongkar pula keberadaan putri hantu. Akhirnya, putri hantu disembelih dan dikirimkan kepada keluarganya. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Akherne, bungo mlu intok maroya mek luma. Doi ere beteng sia mamaal ammenne rajo singa feseng ere. Niongan le sado tot anak buane rajo ere, mahida mahawel anak rajo. Eddeng ere le nuhai moroi. Desia anak rajo. Eddeng ere le nihai moroi. Desia anak Eddeng nihaik mek talon ata afol-afol. 'Anadole nihaik moroi. bak lahan rajo ere. Bungo mlu ere ansinuk nisimpan rajoya ek detak talon merek. Ngang dafolal nisimpan ek ede. Akherne bungo mlu ere ansinuk ngan iya bruba manjadi putri balek, manjadi ui ata biaso. Tek iye rajo ere baro nilla rupone Eddeng ansinuk iya anak antu. Nihaik eng le rajo

ere aken. Akherne anak antu ere ansinuk dabaya manjadi babuda doik luma rajoya. Akherne niaha rajo ere 'Mumpukame o mawali utu hajap. Tenek iye le Eddeng ere (anak antu) ninaule mahawi utu lafae rajo ere. Ansiuk rajo ere alek lafene ngang sira maga isok sinefi-nefi areng. "Sampai bunga melur itu di rumah. Di sana mereka sedang menunggu menantu raja yang di sana. Raja memanggil anak buah, mengawinkan anak raja. Jadi, putri babi tadi tidak mau ke sana. Dia kan putri babi. Ia tidak mau ke tempat ramai-ramai itu. Dikatakan dalam hati raja itu, kenapa dia tidak mau ke sana dia itu? Setelah itu, dia itu bunganya disimpan di tempat tidur di istananya di atas. Lalu sudah satu hari dua hari di sini. Akhirnya, Raja tidak mau lagi dekat putri hantu. Sudah diasingkan, sedangkan bunganya tadi sudah menjadi putri kembali. Cuma dikasih babunya di sini. Dia ini tadi, hantu itu di rumah istri raja menjadi babu mencuci-cuci kain segala. Akhirnya, kata raja, kamu berkemas dan bersiap mencari kutu. Tapi diasah pisau, dikatakan waktu mencari kutu, Kau sembelih dia! katanya."

#### d. Latar Sosial

Latar sosial yang dimunculkan dalam cerita *Bungo Mlu* mengenai keluarga raja dan keluarga hantu. Keluarga tersebut dilukiskan sebagai keluarga yang pada mulanya tidak memiliki anak. Berkat doa yang dimohonkan kepada Tuhan, mereka dikaruniai anak menyerupai babi. Anak itu kemudian kawin dengan anak raja yang lain.

Latar sosial keluarga hantu dilukiskan sebagai keluarga yang mengacaukan hubungan antara putri dan raja, yakni ketika Putri Babi dan suaminya. Akan tetapi, Si putih sebagai putri hantu menerima balas dari perbuatannya dan disembelih.

### (7) Cerita *Anak Durhako* (Anak Durhaka)

#### a. Latar Waktu

Latar waktu yang dimunculkan dalam cerita *Anak Durhako* tidak begitu khusus. Pemunculannya ditandai dengan penggunaan penanda kata *akhirnya*, *lalu*, *setelah*, dan beberapa penanda waktu yang lain.

Penggunaan kata *akhirnya* yang menandai latar waktu sebenarnya bukan penanda waktu akhir. Akan tetapi, hampir seluruh rangkaian cerita dirangkaikan dengan *akhirnya*, *lalu*, dan *kemudian*.

Jika ditelusuri secara teliti, tampaklah bahwa latar waktu disebutkan secara tersirat. Gambaran latar waktu seperti ini terlihat dalam kutipan berikut.

Nga mesa rajo ek sao kampung. Anakne nga mesa. Brahat ngang iya aklefo, nitidao mek makne maidaya me marantao tek sao kampung mek sao kampung. Akherne baeng iya balek mek kampungnea. Tantarenea mak ne mesa-mesa koik luma. "Ada seorang maharaja di suatu kampung. Ia mempunyai seorang anak. Sudah semakin besar ia minta kepada ibunya untuk pergi merantau dari satu kampung ke satu kampung. Akhirnya dia tidak kembali lagi ke kampungnya. Ibunya di sana tinggal satu rumah."

Pada bagian akhir cerita dimunculkan latar waktu yang menggunakan penanda kata *akherne (akhirnya)*. Penanda latar waktu ini menunjukkan selesaian (*ending*) cerita *Anak Durhako*, yakni dengan kematian anak dan ibu. Gambaran latar waktu terlihat dalam kutipan berikut ini. "*Akherne le anaknea matae, mangenak anaknea matae. makne ere ito dan pansan iya. akherne maknea maninggal maro ya ek eteng alaek iya.*"

#### b. Latar Tempat

Latar tempat yang dimunculkan dalam cerita *Anak Durhako* pertama sekali adalah kampung. Kampung yang dimunculkan terdiri atas dua tempat, yakni kampung tempat asal si anak dan kampung tempat si anak itu pergi merantau. Kampung tempat keluarga maharaja itu terlihat dalam kutipan berikut.

Nga mesa rajo ek sao kampung. Anakne nga mesa. Brahat ngang iya aklefo, nitidao mek makne maidaya me marantao tek sao kampung mek sao kampung. Akherne baeng iya balek mek kampungnea. Tantarenea mak ne mesa-mesa koik luma. "Ada seorang maharaja di suatu kampung. Ia mempunyai seorang anak. Sudah semakin besar ia minta kepada ibunya untuk pergi merantau dari satu kampung ke satu kampung. Akhirnya dia tidak kembali lagi ke kampungnya. Ibunya di sana tinggal sendiri satu rumah."

Selanjutnya, kampung tempat anak itu merantau terlihat dalam kutipan cerita berikut.

Ek kampung banonea, hawel iya alek mesa anak rajo. Tuae hawel niajak lafenea me mangenak maknea mek kampung. Danau le brangkek tek sao kampung mek sao kampung akherne intok sira ek kampung maknea. "Di kampung itu dia kawin dengan seorang anak raja di sana. Diajak istrinya untuk melihat anaknya di kampung. Mereka bersiap berangkat, berjalan dari satu kampung ke satu kampung. Akhirnya mereka sampai di kampung ibunya."

Latar tempat lain yang dimunculkan adalah pelabuhan dan kapal. Latar pelabuhan dan kapal dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Intok sira roi, matao sira ek ilok. Ata singa roi tok datotoan, Ara kapal iya ere, kapal prang atau kapal badagang. Da tae tenek bak kapal, Kapal, badagang dai, kapal malayam-layam dai, kapal prang dai maro. "Sesampainya di sana mereka disambut di pelabuhan. Masyarakat bertanya, kapal ini apa kapal perang, atau kapal berniaga? Lalu dijawab dari kapal, kapal berniaga boleh, kapal jalan-jalan boleh, kapal perang juga boleh."

Selain latar tempat yang disebutkan di atas, dalam cerita *Anak Durhako* juga dimunculkan latar *tepi pantai*. Gambaran tempat tersebut terdapat pada bagian akhir cerita, yakni ketika si anak dan si ibu meninggal.

Akherne le anaknea matae, mangenak anaknea matae. makne ere ito dan pansen iya. akherne maknea maninggal maro ya eteng alaek iya. "Lalu ibunya melihat anaknya mati. Dia sedih dan jatuh pingsan. Kemudian mati pula ia di tepi pantai itu."

### c. Latar Kondisi

Latar kondisi yang dimunculkan pertama sekali untuk menampilkan sebuah keluarga yang terdiri atas seorang maharaja, istri maharaja, dan si anak. Si anak pergi merantau dan meninggalkan si ibu sendiri di kampung setelah si maharaja meninggal. Gambaran latar kondisi tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Nga mesa rajo ek sao kampung. Anakne nga mesa. Brahat ngang iya aklefo, nitidao mek makne maidaya me marantao tek sao kampung mek sao kampung. Akherne baeng iya balek mek kampungnea. Tantarenae mak ne mesa-mesa koik luma. "Ada seorang maharaja di suatu kampung. Ia mempunyai seorang anak. Sudah semakin besar ia minta kepada ibunya untuk pergi merantau dari satu kampung ke satu kampung. Akhirnya dia tidak kembali lagi ke kampungnya. Ibunya di sana tinggal sendiri satu rumah."

Latar kondisi lain yang digambarkan dalam cerita tersebut adalah kampung tempat si anak itu mengawini seorang anak raja.

Ek kampung banonea, hawel iya alek mesa anak rajo. Tuae hawel niajak lafe-nea me mangenak maknea mek kampung. Danau le brangkek tek sao kampung mek sao kampung akherne intok sira ek kampung maknea. "Di kampung itu dia kawin dengan seorang anak raja di kampung. Mereka bersiap berangkat, ber-

jalan dari satu kampung ke satu kampung. Akhirnya mereka sampai di kampung ibunya."

Selanjutnya, latar kondisi dimunculkan tatkala terjadi tembak-menembak antara penduduk atau rakyat di kampung itu dan orang-orang yang ada di dalam kapal. Pemunculan latar kondisi ini secara implisit menunjukkan bahwa si anak sudah menjadi kaya raya. Ketika terjadi tembak-menembak, orang-orang yang dalam kapal itu menembakkan bermacam-macam kue ke darat.

Tuaek iya da tae tek bak kapal ere, araya leng da, Ngang ame grek manmbak, akduon ami na. Dumaar diamai ndo singa manembak. Lalu datae, Anga ui daimaa, minau endo. Tembakanda tek bak kapal ere aneh. Sado kue-keue, makanan singa mamek ek tak dunia ere dan tembak, nga susur, lepong, sado mawi. Singaroik angkal ere, nga singo mangan, nga singa kumodong, nga singa mansikkaek makanan, nga maro singa malapor mek rajo. "Lalu dijawab dari kapal, katanya, Kalian sudah capek menembak, kami tidak kena. Sekarang kami pula yang menembak. Mereka mengatakan, Kalau begitu, silakan! Tembak-an mereka ini aneh. Seluruh kue di atas dunia ini, itulah yang ditembakkan. Susur, lepong, kue. Seluruh makanan yang paling enak. Mereka di darat, ada yang makan, ada yang lari, ada yang berebut makan, dan ada yang lari melapor kepada raja."

Latar kondisi berikutnya dimunculkan tatkala kapal itu hancur menjadi batu. Hal ini terjadi karena kemurkaan si ibu sehingga datang Nenek Lamburek dan melemparkan kapal tersebut.

Tenek iye danau brangkek mek tak kapal. Intok ek detak kapal nienak maknea etay umenggek. Akdo ran tek iye besang Nenek Lamburek marangkol kapalnea, sahinggo mahaka kapalnea manjadi fatu. Besang lafene niahan, Su ie entang rosomoya, padohal moloya makmo. Ak iyo balasanne mek dio. Akherne le anaknea matae, manganak anaknea matae. makne ere ito dan pansan iya. akherne maknea maninggal maro ye ek eteng alaek iya. "Lalu mereka berangkat ke kapal. Sampai di kapal dilihat ibunya menangis terus dan tidak lama kemudian datang Nenek Lamburek melempar kapal anaknya dan hancur menjadi batu. Datanglah istrinya, itulah dosamu. Dia itu memang ibumu. Itulah balasannya.

#### d. Latar Sosial

Latar sosial dimunculkan dalam cerita *Anak Durhako* untuk menjelaskan bahwa maharaja adalah orang tua si anak. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa semasa hidup maharaja itu orang berada (kaya). Akan tetapi, ketika si anak sudah pergi merantau, si ibu hidup dalam kemiskinan.

Selain maharaja tersebut, dalam cerita itu juga dimunculkan latar sosial kehidupan raja. Gambaran latar sosial ini tampak tatkala masyarakat yang datang ke pelabuhan melaporkan kepada raja tentang kedatangan kapal asing di pelabuhan.

Dalapor mek rajo hae, Tinaeda uihae ansiuk iya le rajo. Tenek ia niruron rajo ere supaya dasrang kapal ansiuk ere. Tenek iya danau le besiap sado rakyat ere. Kapal ere datembak, tapi akdoraik na. Sado rakyat ere ngang sira grek. Baitotoleng talal datembak tapi akdoraik na. "Mereka melapor kepada raja, Jawabannya seperti tadi juga, ya Daulat. Lalu diperintahkan kepada mereka supaya kapal itu diserang. Kapalnya ditembak tidak bisa kena. Rakyat sudah lelah. Sudah berhari-hari ditembak, tidak kena."

### (8) Cerita *Luma Fatu* (Rumah Batu)

#### a. Latar Waktu

Latar waktu yang muncul pertama ditandai oleh kelompok kata *tujuh hari tujuh malam*. Latar waktu ini melukiskan acara perkawinan yang berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Hal ini dapat terlihat dalam cukilan cerita berikut. "*Hawel hajjo le itu fongi itu falal. Nga mesa tua-tua manida mangan.*"

Selain latar waktu tersebut di atas, latar waktu lain yang dimunculkan dalam cerita *Luma Fatu* adalah *akhirnya*. Penggunaan penanda latar waktu *akhirnya* ini bukan menyatakan selesainya atau berakhirnya cerita, melainkan digunakan untuk menunjukkan adanya kesinambungan atau jalinan alur cerita.

Latar waktu lain yang digunakan adalah *sampai sekarang*. Penanda latar waktu ini digunakan untuk meyakinkan bahwa kejadian yang terdapat dalam cerita itu dapat dibuktikan sampai sekarang. Hal ini dapat dilihat pada bagian akhir cerita *Luma Fatu*.

Donekdol arahae, sado ek bak kawel iya ang tot sira manjadi fatu masarek. Intok dumaar nga ita meroi beteng olol-olol falal alek soman-soman singa umlala, galak sado mawi danau marepor.

### b. Latar Tempat

Latar tempat yang dimunculkan dalam cerita *Luma Fatu* adalah Langkabang. Langkabang merupakan nama salah satu daerah di Simeulue Timur. Cerita ini bermula terjadi di Langkabang, yakni pada suatu upacara perkawinan. Kenyataan ini sebagaimana disebutkan dalam kutipan berikut.

Nga sao kajadian ek Lahobang, ek sao acara hawel hajjo. Hawel hajjo le itu fongi itu falal. Nga mesa tua-tua manida mangan. Niabek le banon kawel ere le tua-tua ere ninau manidao anne. Akduo sisara l singa mangba isean, atang daherengia, danau su ek mek ise. "Ada satu kejadian di Langkabang pada acara perkawinan besar dan ramai. Perkawinan tujuh hari tujuh malam. Lalu datang seorang tua ingin meminta makan. Dia mengambil tempat makanannya itu dari tempurung kelapa dan pelepah pinang. Sampai di sana diminta makannya. Mereka tidak memberikan, bahkan mereka marah."

Latar tempat lain yang dimunculkan adalah rumah orang tua. Rumah orang tua ini tidak digambarkan secara eksplisit, tetapi digambarkan secara implisit. Hal ini ditandai dengan si orang tua itu "pulang ke rumah".

Tenek iye tua-tua ere ninau balek. Intok iya roi ninabek sara mayal. Nibak rume, nibak fakdo, nisoli fok mayal ere nipkame mareen-deen mayal ere, metuek iye nituaek mek bahak ata sefol ek bak kawel ere. Manganak bangon mayal iya uie dagalaki tot etaya mag singa lewat daentok mayal iya. "Lalu dia pulang. Sampai di sana diambil satu, satu ekor kucingnya. Dimandikan, diberi ia pakaian, disisir rambut, dihias cantik-cantik, dikasih bunga-bunga pada kucingnya itu. Dia berniat melepas kucingnya itu ke rumah orang kawin. Akhirnya dia pergi, dia lepas kucingnya di sana. Orang di sana melihat kucing itu, tertawa semua. Sampai di sana kucing itu bercanda pula. Siapa yang lewat dipukul oleh kucing itu. Lalu mereka tertawa semua."

### c. Latar Kondisi

Latar kondisi yang dimunculkan dalam cerita ini mengenai *acara pesta perkawinan*. Gambaran latar kondisi dilukiskan melalui seorang tua yang datang meminta makanan, dan diusir oleh orang yang sedang mengadakan pesta.

Nga sao kajadian ek Lahobang, ek sao acara hawel hajjo. Hawel hajjo le itu fongi itu falal.

Latar kondisi lain yang dilukiskan adalah keadaan di rumah orang tua itu. Ia memandikan kucing dan mendandannya sehingga kucing itu menjadi cantik. Dalam hal ini, digambarkan bahwa orang tersebut lebih senang melihat kucing yang berdandan rapi dibandingkan dengan manusia yang berpakaian kumal.

Nibak rume, niba fakdo, nisoli fok mayal ere nipkame mek mareen-deen mayal ere, matuek iye nituaek mek bahak ata sefol ek bak kawel ere. Mangenak bangon mayal iya uie dagalaki tot etaya mag singa leat daentok mayal iya. "Dimandikan, diberi ia pakaian, disisir rambut, dihias cantik-cantik, dikasih bunga-bunga pada kucingnya itu. Dia berniat melepas kucingnya itu ke rumah orang kawin. Akhirnya dia pergi, dia lepas kucing itu, tertawa semua. Sampai di sana kucing itu bercanda pula. Siapa yang lewat dipukul oleh kucing itu. Lalu mereka tertawa semua."

Latar kondisi lain dimunculkan untuk melukiskan rumah tempat pesta itu disambar petir. Rumah itu kemudian menjadi batu.

Akherne besang ileklaek ni tembak sira tot masarek sahinggo manjadi fatu masarek. Luma suk iye luma jaman. Fatu su iye intok dumaar anga taenak ui maro luma, ngalek bintu, alek afu. Intok balal ere luma su iye kahanne luma fatu.

Pada bagian akhir cerita, disebutkan kondisi atau keadaan rumah yang menjadi batu itu saat ini. Disebutkan bahwa rumah yang telah menjadi batu itu saat ini berpenghuni. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Akherne matuaek niatembak iklaek iya, ninau balek mek lumane. Donekdol arahae, sado ata ek bak kawel iya ang tot sira manjadi fatu masarek. Intok dumaar nga ita meroi beteng olol-olol falal alek soman-soman singa umla-la, galak sado mawi danau merepor.

#### d. Latar Sosial

Latar sosial yang dimunculkan adalah keadaan orang tua miskin yang hidup bersama seekor kucing. Selain itu, latar sosial lain yang dimunculkan adalah kehidupan orang kaya yang senang berpesta pora. Pesta yang diadakan selama tujuh hari tujuh malam menandakan kekayaan tokoh yang ditampilkan.

### (9) Cerita *Si Linta alek Si Jando* (Si Lintah dan Si Janda)

#### a. Latar Waktu

Latar waktu yang dimunculkan pertama sekali dalam cerita *Si Linta alek Si Jando* ditandai oleh kelompok kata *setiap tahun*. Waktu yang digambarkan di sini adalah waktu ketika *Kak Miskin* turun ke sawah. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Nga mesa kak mesken. Harajone tiok taon mek bak tifana mangaorep sado anakne. Tiok taon le kak mesken are betaon. Kak mesken ere anakne nga sira adaitu, faeng iya lae jadi alek isea salapan sira ek banak sao luma.

Latar waktu lain yang dimunculkan ditandai oleh kelompok kata *suatu hari*. Latar waktu ini dimunculkan untuk melukiskan waktu hari baik turun ke sawah. Pada *suatu hari* itu pula *Kak Miskin* bertemu dengan seekor lintah yang sangat besar. Lintah itu menganjurkan *Kak Miskin* kawin dengannya agar hidup *Kak Miskin* menjadi senang.

Baiteraya ek bahak sara falal singa, kak mesken ere mea bak tinafa. Lumintaek sara lintah singa nefi lefo. Araya niahan linta ere mek kak mesken iya, Alahne Kak Mesken bulawanoe, tiok taon etey betaon donekdol bak dapek mufuha ahae mareen. Anga muda nau hawel alek dio, pasti sanang dio, manjadi dio ata kayo.

Latar waktu lain yang dimunculkan menggunakan penanda waktu *akherne* (*akhirnya*). Penanda latar waktu ini bukan menyatakan selesai cerita, melainkan berupa jalinan antaralur cerita. Hal ini menunjukkan bahwa penanda latar waktu *akherne* digunakan di beberapa tempat, seperti pada bagian "*Akherne niafen le araya singa niahan linta ere, Daile maa anga uie*."

atau pada bagian berikutnya,

Akherne niahan linta ere mek kak mesken iya, "Dumaar ngang deo sanang, siuk mea deo ise tanau hawel muda, kan?"

Pada bagian akhir cerita dimunculkan latar waktu *akherne* yang merupakan penanda waktu akhir cerita seperti terdapat pada petikan di bawah ini.

Akherne niafen le. Brahat sira besang noholong iya ek bahak tohol iya. Tuaek iye le dafoloe iya alek oek manaek. Akherne kak mesken manjadia maro linta. Tenek iye danau beramai-ramai itu fongi itu falal. Bekompol tot le sado linta ere, sanang tot sira masarak.

Dalam petikan cerita di atas juga terdapat latar waktu *tujuh hari tujuh malam*. Latar waktu ini dimunculkan untuk melukiskan pesta perkawinan antara lintah dan Kak Miskin.

#### b. Latar Tempat

Latar tempat yang dimunculkan dalam cerita *si Linta alek si Jando* meliputi sawah dan rumah si Janda. Berkaitan dengan latar sawah dilukiskan tempat permulaan terjadi cerita.

Nga mesa kak mesken. Harajone tiok taon mek bak tinafa mangaorep sado anakne. Tiok taon le kak mesken ere betaon. Kak mesken ere anakne nga sira adaitu, faeng iya lae jadi alek isea salapan Baiteraya ek bahak sara falal singa mareen, kak mesken ere mea bak tinafa. Lumintaek sara lintah singa nefi lefo. Araya nihan linta ere mek kak mesken iya, Alahne Kak Mesken bulawanoe, tiok taon etey betaon donekdoi bak dafe mufuha ahae mareen. Anga muda nau hawel alek dio, pasti sanang dio, manjadi dio ata kayo.

Dalam kutipan cerita di atas terlihat bahwa latar tempat *sawah* merupakan latar tempat utama. Disebut latar tempat utama karena latar *sawah* melingkupi hampir keseluruhan cerita. Selain itu, latar tempat yang dimunculkan berada di rumah si Janda. Latar rumah digunakan untuk melukiskan pesta perkawinan antara si Lintah dan si Janda.

Besang tot sira masarek, nga singa mangansaan layap, nga singa mahawal awen, ahon sado linta besang tot sira amasarek. Araya pesanne linta ere, siuk ngang dio fesang muholong deo ek bahak tohol su ere. Oek singa niallanaek ede siuk nga singa mamoloyan ek deo oreng dio muafen siuk.

#### c. Latar Kondisi

Pada awalnya dilukiskan si Janda yang hidup dalam kemiskinan. Ia dan ketujuh anaknya sulit memperoleh makanan karena ladangnya setiap tahun tidak pernah menghasilkan padi.

Suatu hari dia (si Janda) bertemu dengan lintah besar. Lintah itu berjanji memberi makanan yang cukup bagi si Janda dan anak-anaknya. Hal

ini seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Nga mesa kak mesken. Harajone tiok taon mek bak tinafa mangaorep sado anakne. Tiok taon le kak mesken ere betaon. Kak mesken ere anakne nga sira adaitu, faeng iya lae jadi alek isea salapan sira ek bahak sao luma. Baiteraya ek bahak sara falal singa mareen, kak mesken ere mea bak tinafa. Lumintaek sara lintah singa nefi lefo. Araya niahan lintah ere mek kak mesken iya, Alahne Kak Mesken bulawanoe, tiok taon etey betaon donekdol bak dapek mufuha ahae mareen. Anga muda nau hawel alek dio, pasti sanang dio, manjadi dio ata kayo.

Latar kondisi lain yang dilukiskan adalah suasana pesta perkawinan yang dihadiri oleh lintah. Semua masakan dimasak oleh lintah.

Anakne ere gunda sia. Besang tot sira masarek, nga singa mangansaan layap, nga singa mahawal awen, ahon sado lintah besang tot sira amasarek. Araya pannes lintah ere, Sinuk ngang dio fesang muholong deo ek bahak tohol su ere. Oek singa niallanaek ede siuk nga singa mamoloyan ek deo oreng dio muafen siuk.

Pada bagian akhir cerita, dilukiskan kondisi si Janda tatkala menjadi lintah. Si Janda bergulung ke dalam tikar kemudian disiram dengan air panas sehingga ia menjelma menjadi lintah.

Brahat sira besang niholong iya ek bahak tohol iya. Tuaek iye le dafoloe iya alek oek manaek. Akherne kak mesken manjadia maro lintah. tenek iye danau beramai-ramai itu fongi itu falal. Bekompot tot sado lintah ere, sanang tot sira masarek.

#### d. Latar Sosial

Latar sosial yang dimunculkan dalam cerita ini mengenai sebuah keluarga miskin yang terdiri atas seorang ibu dan tujuh orang anak. Dalam hal ini, si ibu bekerja sebagai petani. Setiap hari ia turun ke sawah. Akan tetapi, padi yang ditanaminya tak kunjung menghasilkan buah.

Latar sosial lain yang dilukiskan adalah kehidupan lintah yang seolah-olah berperilaku sebagai manusia. Dalam hal ini terlihat dari pekerjaan menuai dan mengangkut padi yang dilakukannya. Selain itu, dilukiskan pula bahwa lintah itu kemudian kawin dengan si Janda walaupun dengan persyaratan bahwa sebelumnya si Janda harus menjelma menjadi lintah.

## (10) Cerita *Mayang* (Burung Elang)

### a. Latar Waktu

Dalam cerita *Mayang* (burung elang) tidak dimunculkan latar waktu tertentu. Waktu yang ditampilkan teridentifikasi dalam peristiwa yang dijalin dalam cerita. Misalnya, tatkala si Ibu datang ke rumah raja untuk meminta sebilah parang. Pengalaman itu dilukiskan dalam kutipan berikut.

Tuaek iye maknea meak luma rajoyo. Intok doi ninau mamba salam, nitau rajo ere, Anado dio meria Kak Mesken deo? Meao ria ere rajo dio, maidaya mangakdeen laoloek. Akherne rajo ere niabek sara bontak pak niba mek kak mesken ere. Naniu balek kak mesken ere, intok iya roi nitotoan, Nga mak?

Latar waktu lain teridentifikasi dalam peristiwa yang dilakukan oleh sang tokoh. Seperti latar waktu tatkala si anak pergi memotong bambu dan membuat bubu. Bambu itu dipotong selama sebulan.

Tenek iye niabek pak iya tek maknea, ninau me manglelok bulu, etey nilelok. Sabulan hasane manglelok, kahanne bontong pak araya sifak dan. Metot sabulan, manjadi le laoloekne ere.

Latar waktu lain dimunculkan tatkala si Anak pergi memasang bubu (perangkap).

Tuaek iye maeale anakne ere me mannan laoloek ere, ninau bejalan teksao delok mek sao delok, tek lamba mek lamba. Akherne na ere nipasang ek detak ayo-ayo su iye. Matuaek nipasang ninau balek. Ran dan tenek iye laoloekne ere me nienek laoloekne ere rupone bahae nga malisi. Mahae iya sahuli, intok doina niram sara mau-mau. Nienak alek iya ibo nihan mek mayang ere, uabeko nau mayang ubaan mako, paomo, ulumo.

Selanjutnya, latar waktu yang dimunculkan ditandai kelompok kata *suatu hari*, yakni ketika terjadi dialog antara burung elang dan si Anak. Akhirnya, si Anak membuat sangkar burung elang itu. Dalam jalinan cerita ini, terjadi dialog ketika si Anak memergoki elang yang memasak, mencuci, dan menyapu setiap hari. Hal ini dapat disimak dalam kutipan berikut.

Rupone teen duon iya me mannan laoloeknea (jarek), tapi dol aya nifunen ek sekitar ede. Nisangko mayang ere ngang iya mae. Ninau toron, nisalae ek sekitar luma, ninau mansae ek nen, beteng etey iya harajoya mansahannan besang

datuannea nirakdak mayang ere. Araya nihan datuannea, Rupone dio etey singa manapu, manasae, ek nen, manungkal layapmo alek mako bainaupon luma maia donek talopne bolong bangkalak.

## b. Latar Tempat

Latar tempat yang dimunculkan mula-mula adalah rumah. Rumah tersebut dilukiskan sebagai bangunan yang terbuat dari batang labu dan atapnya terbuat dari daun labu. Gambaran latar tempat ini seperti terdapat pada bagian awal cerita.

Nga mesa kak mesken. Lumane kak mesken ere tanek awak bangkalak. Talopne bolong bangkalak. Araya anda alek anak bon bangkalak iya sung iye anda tiok balal niabuik maknea.

Latar tempat lain yang dimunculkan adalah rumah raja. Hal ini seperti terdapat dalam kutipan berikut. "*Tuaek iye maknea meak luma rajoya. Intok doi ninau mamba salam, nitau rajo ere, Anado dio meria Kak Mesken deo?*"

Selain latar tempat, dalam cerita *Mayang* juga dimunculkan latar gunung dan lembah. Latar gunung dan lembah dimunculkan tatkala si Anak pergi memasang perangkap ke hutan.

Tuaek iye maeale anakne ere me mannan laoelok ere, ninau bejalan teksao delok mek sao delok, tek lamba mek lamba. Akherne na ere nipasang ek detak ayo-ayo su iye. Matuaek nipasang ninau balek. Ran dan tenek iye laoelokne ere me nienak laoelokne ere rupone bahae nga malisi. Mahae iya sahuli, intok doina niram sara mau-mau. Nienak alek iya ibo nihan mek mayang ere, "uabeko nau mayang ubaan mako, paomo, ulumo."

Ketika si Anak menangkap seekor burung elang, dia pulang ke rumahnya dan melaporkan kepada ibunya. Dalam peristiwa ini dimunculkan kembali latar rumah, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut. "*Intok doik luma nihan mek makne, Mak, nga ufuha sara mayang, tahule, toan.*"

Latar rumah dimunculkan sampai berakhirnya cerita. Pemunculannya berkaitan dengan keberadaan burung elang di rumah itu yang kemudian sangat membantu pekerjaan penghuni rumah tersebut.

### c. Latar Kondisi

Latar kondisi yang dimunculkan dalam cerita *Mayang* adalah kehidupan keluarga melarat (miskin). Sebuah keluarga yang terdiri atas seorang ibu dan anaknya seorang pemuda tanggung hidup dalam kemiskinan. Berkat bantuan raja, si anak memperoleh sebilah parang yang sudah patah.

Dengan bantuan raja tersebut, keluarga itu hidupnya senang karena mendapatkan seekor burung elang. Dalam hal ini, burung elang dilukiskan sebagai pembawa berkah bagi keluarga miskin tersebut.

Latar kondisi lain yang teridentifikasi dalam cerita itu adalah persahabatan antara manusia dan binatang. Persahabatan diharapkan dapat memberi manfaat dalam kehidupan.

Latar kondisi lain yang dimunculkan dalam cerita *Mayang* adalah perkawinan antara burung elang dan si pemuda. Pada bagian akhir cerita disebutkan bahwa mereka hidup bahagia.

### d. Latar sosial

Latar sosial yang teridentifikasi dalam cerita tersebut adalah orang miskin. Selain itu, dalam cerita itu dilukiskan juga kemurahan raja kepada orang miskin.

## (11) Cerita *Palandok* (Si Kancil)

### a. Latar Waktu

Penanda latar waktu yang digunakan dalam cerita *palandok* adalah *setelah itu, berbulan-bulan, kemudian, sudah lama, akhirnya, satu malam dua malam, waktu, dan berulang-ulang*. Berdasarkan latar waktu yang dimunculkan, teridentifikasi bahwa tidak ada penyebutan waktu tertentu.

Penggunaan penanda waktu *setelah itu, setelah, kemudian, akhirnya* dan *sesudah* merupakan penanda jalinan cerita. Pemunculan latar waktu tersebut terlihat dalam penggunaan kata *setelah itu* berikut ini.

Nga sahuri lumintaek sara lotong beteng iya ek detak teten kebau. Nihan lotong ere, 'Araya hasamo ek iye Kak Palandok?

Penggunaan penanda latar waktu *akhirnya*, juga menandai jalinan alur cerita. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Akherne besang rajo mangkajar ek sira. Intok iya rajo ere araya nihan palandok ere, untuk utolong Rajo oe. Anga fak ngang matot. kebon moya nian lotong sok ere. Enak on iya ngang iya malua.

Penanda latar waktu lain yang digunakan adalah *satu malam dua malam*. Penanda latar waktu tersebut dapat dilihat pada bagian cerita sewaktu kancil dikurung dalam kandang ayam, seperti terlihat dalam kutipan berikut. "*Ngang dofongi, lumintaek sara asu. Niongan iya, Hai, Kak Asu, araya harajomo ek iye?*"

Selain penanda latar waktu yang disebutkan di atas, terdapat juga penanda latar waktu yang lain, yakni *nanti malam*. Penggunaan penanda latar waktu tersebut terdapat dalam dialog antara raja dan istrinya. Mengenai penggunaan latar waktu *nanti malam* dapat disimak dalam kutipan berikut ini.

Rajo ere nihan mek lafene, Deo mangkorong palandok doi bak koro manok oreng bak etey nian hasel kebon taya. Tahokot iya sinuk bongi tahule.

Latar waktu yang lain dimunculkan secara implisit, yang terjalin dalam rangkaian cerita. Pemunculan latar waktu itu terlihat dalam jalinan cerita yang menggunakan penanda waktu *lalu, kemudian, dan sesudah* yang menuntun kesinambungan cerita tersebut.

#### b. Latar Tempat

Latar tempat yang pertama kali dimunculkan adalah seekor monyet yang duduk di atas kerbau. Disebutkan bahwa kancil bertemu dengan seekor monyet yang sedang duduk di atas kerbau. Mengenai hal ini dapat disimak dalam kutipan berikut.

Nga sara palandok. Ninau lumalao arao omae-mae. Nga sahuri lumintaek sara lotong beteng iya ek detak teten kebau. Nihan lotong ere, Araya hasamo ek iye Kak Palandok?

Selain latar tempat seperti disebutkan di atas, dalam cerita ini juga dimunculkan latar tempat *di lingkungan sungai*. Latar tempat tersebut dimunculkan tatkala kancil berlomba lari dengan siput, sebagaimana digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

Danau le kumodong ere etey kumodong. Sengkew ere kan afol sira. Intok ek sao simpang luan niongan palandok ere, Omaengo Kak sengkew oe. Nitae sengkew ere, Aro ria amon. Uing iye le tiok ek sao simpang niongan endo, nitae maro sengkew singa rao amonnea. Tiok niongan sengkew ere etey roi amon.

Latar tempat berikutnya yang dimunculkan adalah kebun raja. Di kebun raja itu ditemukan berbagai macam tumbuhan, termasuk cabai. Pemunculan latar tempat tersebut dilukiskan dalam kutipan di bawah ini.

Palandok ere ninahaele etey lumalalo. Intok ek sao talon na nituha kebon rajo. Sagalo jini makanan aga roi. Ek iye mansik buhaya alek sara tiok. Tuaeck iye nahae nifua kebon lakda beteng tot mansak bon lakda ere ngang tot afala-fala.

Latar tempat berikutnya yang dimunculkan dalam cerita ini adalah rumah raja. Di tempat itu ditemukan sebuah lesung, seperti digambarkan dalam kutipan berikut.

Besangle rajo ere mangkajarek sira. Nikajar, nikajar, etey sira nikajar. Tiok ere akherne dapek iya, nitunuya rajoya. Sedangkan palandok ere singangan maotok. Tuaeck iye palandok ere ninau masokme arop lesong ere. Bakduon iya meram ek bahak.

Demikian pula seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini.

Tenek iye nga sara lotong. Niataeng iya ek detak lesong ere, iokne masok mek bak otok lesong ere. Danle lotong ere tantaeng ek iye. Palandok ere nirakdak iok lotong ere. Kumodongle lesong ere mallafen palandok alek lotong ere. Beputar-putar ui tabalao iya. Palandok ere ninau mani dao tolong, "Tolong ...Tolong ..." iok lotong ere ansiuk etey nirakdak.

Latar tempat lain yang dimunculkan adalah kandang ayam. Pemunculan latar tempat tersebut terdapat dalam dialog antara raja dan istrinya pada kutipan berikut ini.

Rajo ere nihan mek lafene, Deo mangkorong palandok doi bak karo manok oreng bak etey nian hasel kebon taya. Tahokot iya sinuk bongi tahule.

Batang pohon merupakan latar tempat yang dimunculkan dalam cerita ini. Tatkala anak buah raja memasak gulai, ternyata yang dimasak itu

adalah anjing. Akibatnya, kancil naik ke atas batang pohon dan berteriak-teriak. Hal tersebut dapat disimak dalam kutipan cerita berikut.

Na raengle anak bua rajo singa beteng mangansaan hule. Nado iu suarc singa sao ere, omae nuaya? Dahawali asal suaro ere. Palandok ere ninau etey benyanyi.

### c. Latar Kondisi

Latar kondisi yang dimunculkan dalam cerita ini adalah persahabatan. Persahabatan yang terjalin merupakan persahabatan yang diselingi dengan penipuan. Persahabatan yang diselingi penipuan ini berlangsung silih berganti dari awal sampai akhir cerita.

Dalam cerita ini, dilukiskan kecerdikan Sang Kancil. Selain menipu monyet dan anjing, kancil juga menipu sang raja. Akan tetapi, kancil juga dapat tertipu oleh siput.

### d. Latar Sosial

Latar sosial yang dilukiskan dalam cerita ini adalah persahabatan antara binatang dan binatang serta persahabatan antara bintang dan raja. Di balik persahabatan itu, dilukiskan pula adanya penipuan akibat kecerdikan tokoh kancil.

## (12) Cerita *Muntiko Betuah*

### a. Latar Waktu

Latar waktu yang mula-mula dimunculkan dalam cerita ini ditandai oleh penanda waktu *sepuluh tahun*. Penanda latar waktu ini melukiskan raja yang sudah sepuluh tahun kawin, tetapi belum juga dikaruniai seorang anak.

Ek sao ulao nga mesa rajo singa nefi kayo. Rajo ere nefia dasnangi sado rakyatne. Sayangne dol ngang sapalu taon iya hawel intok dumaar bahae iya anak. "Pada suatu negeri ada seorang raja yang amat kaya. Raja itu sangat disenangi oleh rakyatnya. Tetapi sayang, raja tersebut tidak mempunyai anak walau sudah sepuluh tahun raja itu kawin."

Latar waktu lain yang dimunculkan dalam cerita ini ditandai oleh kelompok kata *suatu malam*. Pemunculan latar waktu itu dilukiskan dalam kutipan berikut.

Ek sara fongi ninau besrek-srek alek lafene. Takduon bukan singa dasrek iya adalah tentang nasebda singa latok dumaar bahae sira anak. Nihan rajō ere mek lafene, Adinda, eben morle nasebta ere. Bainaupon dita anak, etaya mawe sinuk aratonta ere tawareskan, ebenle pendapatmo tentang masalah sok ere. "Pada suatu malam ia berbincang-bincang dengan istrinya. Percakapan mereka tidak lain adalah mengenai nasib mereka yang sudah lama belum mempunyai anak. Raja tersebut berkata kepada istrinya, Adinda, bagaimana gerangan nasib kita ini. Walaupun kakanda adalah seorang raja yang amat kaya di negeri ini, kepada siapakah kekayaan itu akan kita wariskan? Bagaimana pikiran Adinda mengenai hal ini."

Selanjutnya juga dimunculkan latar waktu melalui penanda waktu *hari ke hari* dan *bulan ke bulan*. Pemunculannya dilukiskan pada masa sang raja dan permaisurinya, ketika sang permaisuri hamil.

Tenek sara falal mek sara falal, tek bulan mek bulan akherne araya singa dadaya tekabol. Lafe rajō are afeselan, akdo ran tenek iya melaherkan iya mesa anak. Sinefi oddeng bekbek ui kapaek iya. "Setelah dari hari ke hari dan bulan ke bulan, akhirnya apa yang dipinta telah terkabul. Istri raja telah mengandung dan tidak lama kemudian ia melahirkan seorang anak. Kulitnya putih bagaikan kapas."

Selain itu juga dimunculkan latar waktu dengan penanda kelompok kata *tujuh hari tujuh malam*. Pemunculan latar waktu ini terjadi tatkala upacara selamatan.

Masarek rakyat danau tot bakarajō ek inambon karajō ere, yakni rajō. sagalo keperluan disediakan. Nga singa mahawel awen, singa mangak deen totok afu, simahokot kebau, sahinggo araya tot singa niperlukan nga nasarek. Dahokot kebau ere singa niperlukan nga masarak. Dahokot kebau erele itu ngasiha, sarafalal sara. Jadi acara kanduri rajō ere itu fongi itu falal. "Seluruh rakyat bersiap dan bekerja melaksanakan hajat raja itu. Segala keperluan mereka disediakan. Ada yang mencari kayu bakar, ada yang memasang tungku, dan ada pula yang menyembelih kerbau, sehingga segala sesuatu yang dibutuhkan telah tersedia sebagaimana mestinya. Mereka menyembelih tujuh ekor kerbau. Upacara selamatan itu berlangsung tujuh hari tujuh malam lamanya."

Latar waktu lain yang dimunculkan ditandai dengan kelompok kata *enam tahun*, yakni ketika dia disekolahkan. Selanjutnya, ia melanjutkan sekolah ke kota. Di tempat ini ia sekolah bertahun-tahun, seperti yang

ditunjukkan dengan penanda latar waktu *bertahun-tahun*. Penggambaran mengenai hal ini dapat disimak dalam kutipan berikut.

Tek dan Mek dan anak rajo ere etey iya aklefo. Umorne anam taon dabaya mesikola. Moloya ata singa panade, aray tot singa niba gurunea dai tot niafen, sahingo tammat iya tek sikola suk iye. "Lama kelamaan anak raja pun bertambah besar. Pada umur enam tahun dia disekolahkan. Dia termasuk anak yang sangat cerdas. Apa saja pelajaran yang diajarkan oleh gurunya dengan mudah dapat dipelajarinya sehingga ia tamat dari sekolah itu. Kemudian sekolahnya dilanjutkan ke sebuah kota yang penuh dengan keramaian."

Demikian juga dengan latar waktu ketika anak itu melanjutkan sekolah ke kota, tetapi tidak berhasil. Kegagalan itu disebabkan oleh kelalaian anak tersebut.

Intok iye kota talonne melanjotkan sikolaya, rupone terpengaruya alek sillafae-sillafae kota, sahingo sikolanea gagal. Mak alek ayane nefi sia risaune jadine. Betaon-taon iya dabalnjokan, tapi akherne sio-sio masarek. Kepeng ngang afol matot, tapi dol sikolanea gagal. "Ketika ia berada di kota besar dalam menuntut pelajarannya itu, dia rupanya terpengaruh oleh gadis-gadis kota sehingga pelajarannya berakhir dengan kegagalan. Hal ini sangat merisaukan. Telah bertahun-tahun ia dibelanjakan oleh orang tuanya untuk bersekolah sebagaimana tumpuan harapan orang tuanya kepadanya. Namun, kiranya telah berlangsung dengan sia-sia. Uang telah banyak habis, tetapi sekolahnya ternyata gagal."

Latar waktu lain juga dilukiskan dalam jalinan cerita, yakni tatkala anak itu pergi merantau. Di perantauan uang yang dibawanya habis. Namun, dia memperoleh sebuah benda yang diambil dari mulut seekor ular yang sangat besar. Benda itu bernama Muntiko Betuah.

Selain itu dimunculkan juga latar waktu yang ditandai oleh kelompok kata *tujuh hari tujuh malam*. Latar waktu ini melukiskan perjalanan anak itu pulang ke rumahnya.

Tuaek iye ninau balek, itu fongi itu falal danne ek dalan. Intok iya doik luma, fakdo singa nifa hae ngang masesek-sesek. "Perjalanan ke rumahnya itu ditempuhnya tujuh hari tujuh malam. Ketika ia sampai, baju yang dipakainya dahulu sudah compang-camping."

Latar waktu *malam* dimunculkan dalam cerita *Muntiko Betuah*. Penggunaan waktu malam hari terjadi ketika anjing, kucing, dan tikus yang

mengambil *muntiko betuah* yang dibawa lari oleh tukang emas.

Ngang amo fongi, ang dailla ata ere ngang iya merek. Tek iye mulai danau berkarajo, akherne berhasil ui singa darenanakan iya. Tuaek iye muntiko betua ere dapahoddong, tapi intok ek eteng luan singa daalangoi ansiuk iya, rupone oek luar ere ngan mansafal, sahingga mangol ek sira mek sitafan. Timbul kesukaran etaya singa akan marakdak muntiko betua ere orang bak kuak me bak luan iya. Anga nibak bahak bak ban asu, waktu lumalangoe nifuha huak ek bak bane anga ang ia aslo, akuae bak bane, kuak mek bak oek iya. Uingi maro mayal alek tiyok ere data uti maro nifuha kuak me bak luanca. Akherne niah an asu ere, Anga uie deo mawi singa managabek. "Tuaek iye danaule lumalangoe ere. Ek bahak lamalangoe ere singa marakdak bando ere mayal. Intok ek tengatenga muntiko betua ere kuak tek kaok mayal, tuaek iye nisambuk tiok nibak bahak bak bane. Rupone asu alek mayal akduon dailla bando ere aya ek bahak bak ba tiok ere. Itok doik angkol danaule bepakat mahawali eben caro supayo muntiko betua singa kuak mebak luan iya dapek ae dafula. Sangka asu alek mayal ere muntiko betua ere ngang kuak me bak luan.

Asu alek mayal erele danau manton, tapi araya singa dahawali akduon dapek. Molo ngang sia nitipu tiok ere. Matuaek iye mae sia mamuha anak rajo ere. Intok doik luma, anak rajo ere nga hae ia merek. Da faalle entok malafek-lafek. Rupone tiok ere ansinuk, waktu asu alek mayal ere beteng etey sia manton doi luania, unenan iya mamuha anak rajo ere sambel niserahkan muntiko betua iya mek anak rajoya. "Malam sudah larut dan kucing mengetahui telah tidur nyenyak. Tanpa membuang waktu mulailah mereka bekerja dan akhirnya berhasil. Lalu Muntiko Betuah itu mereka larikan, tetapi setiba di pinggir sungai yang mereka lalui ternyata air sungainya mengalir sangat deras, sehingga menyusahkan mereka menyeberangi. Timbul pula kesukaran siapa di antara mereka yang akan memegang muntiko betuah itu agar tidak jatuh ke dalam sungai. Bila anjing yang akan memasukkan benda itu ke dalam mulutnya, ketika berenang disangsikan bila ia telah lelah, mulutnya terbuka, lalu jatuh ke dalam air. Demikian pula kucing dan tikus. Mereka takut juga barang itu jatuh ke sungai. Akhirnya anjing berkata, Kalau begitu sayalah yang membawanya." Lalu mereka mulailah berenang menyeberangi sungai yang deras itu. Dalam penyeberangan itu benda benda yang mereka bawa dipegang oleh kucing. Ketika sampai di tengah-tengah muntiko betuah itu jatuh dari tangan kucing, lalu disambut oleh tikus memasukkan ke dalam mulutnya. Hal tersebut rupanya tidak diketahui oleh kucing dan anjing. Setiba mereka di darat lalu mereka pun berunding lagi untuk mencari jalan agar muntiko betuah yang jatuh di dalam sungai agar dapat diambil kembali.

Anjing dan kucing lalu menyelam, tetapi apa yang dicari itu tak kunjung dapat. Memang tikus telah menipu mereka. Setelah itu maka mereka pun pergi menghadap anak raja. Setiba di rumah, anak raja masih tidur. Mereka menunggu sampai subuh. Rupanya si tikus penipu tadi ketika anjing dan kucing sedang menyelam di sungai,

ia sudah duluan menghadap anak raja dan menyerahkan muntiko betuah itu kepadanya.

Pada bagian akhir cerita dimunculkan penanda waktu *akherne* (akhirnya) yang menunjukkan bahwa cerita sudah selesai.

#### b. Latar Tempat

Latar tempat dimunculkan dengan penanda kata *pada suatu negeri* dan nama negeri itu tidak disebutkan. Pemunculan latar tempat tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

Ek sao ulao nga mesa rajo singa nefi kayo. Rajo ere nefia dasnangi sado rakyatne. Sayangne dol ngang sapulu taon iya hawel intok dumaar bahae iya anak. "Pada suatu negeri ada seorang raja yang amat kaya. Raja itu sangat disenangi oleh rakyatnya. Tetapi saya, raja tersebut tidak mempunyai anak walau sudah sepuluh tahun raja itu kawin.

Latar tempat lain yang dimunculkan adalah suatu tempat di hutan belantara.

Talon suk iye molo nefi arao. Malewati dotan, naik delok toron delok, akherne intok sira ek talon singa nihan lafaena. Intok sira roi, danau mannaen selo hajap. Tuaeke iye danau rumek mahangkawa ui singa daniakan. Rumeksia sahinggo tumentel. Tuaeke iye danau moroa alek benazar ek talon suk iye. "Tempat itu memang sangat jauh. Menempuh hutan belantara, naik gunung turun gunung, dan akhirnya tibalah mereka di tempat itu. Setelah tiba di sana, lalu beberapa saat mereka beristirahat dan sesudah itu mulailah mereka mandi dan berlimau seperti yang diniatkan semula. Ketika mandi mereka kedinginan, sehingga badannya gemetar rasanya. Setelah itu mereka berdoa dan bernazar di tempat itu."

Selain itu juga dimunculkan latar tempat di kota. Latar tempat ini dimunculkan tatkala dilukiskan anak raja bersekolah.

Intok iya ek kota talonne malanjotkan sikolaya, rupone terpengaruya alek sillafae-sillafae kota, sahinggo sikolanea gagal. Mak alek ayene nefisia risaune jadine. Betaon-taon iya dabalanjokan, tapi akherne sio-sio masarek. Kepeng ngang afoi matot, tapi dol sikolanea gagal. "Ketika ia berada di kota besar dalam menuntut pelajarannya itu, dia rupanya terpengaruh oleh gadis-gadis kota, sehingga pelajarannya berakhir dengan kegagalan. Hal ini sangat merisaukan. Telah bertahun-tahun ia dibelanjakan oleh orang tuanya untuk bersekolah seba-

gaimana tumpuan harapan orang tuanya kepadanya. Namun, kiranya telah berlangsung dengan sia-sia. Uang telah banyak habis, tetapi sekolahnya ternyata gagal."

Latar tempat lain yang dimunculkan adalah kampung atau desa tempat si anak merantau. Penggunaan latar tempat dimaksudkan untuk menceritakan perantauan si anak dengan masuk kampung ke luar kampung.

Selain latar kampung, dalam cerita ini juga dimunculkan latar batu besar. Batu besar ini merupakan tempat pertemuan si anak dengan ular besar. Hal ini seperti teridentifikasi dalam kutipan berikut.

Beteng etey tamanung-manung mamekerkan nasebnea, na niram sangaon ayo-ayo singa nefi lefo, ek arop ayo-ayo suk iye alek sao batu sebol, tuaek iye niataeng iya ek detak batuya sambel iya umenggek sumlelot-lelot. Pada saat iye manasahannan besang sara sawa singa nefi lefo kiro-kiro ui awak bonnol lefo badanne. Nihan sawa ere, "Hai, anak muda, nado dio umenggek? Manganak sawa singa nefi lefo suk iye nefia taotne maidaya kumodong tek iye anga mina sawa suk iye bak duon nihan, Bereo mataot deo ere ngang ao matua, ifa eng etey deo umenggek. Niengle leng sawa uie nianeng iya, tenek iye sawa ere ninau hae umela, Ngang ami musalamatkan tenek penganiayaan kaummo. Dumaar alek hadiah singa ida ubak dio, ek bahak bak bango ere ngan muntiko betua, abek mek dio Anak rajo ere ansiuk bepeker ebenmon carone managabek bando suk iye ek bahak bak ban sao. Nefia ataotne. Nifuhaya na nifetek sinuk. "Ketika sedang termenung memikirkan nasibnya itu, terlihatlah olehnya sebatang kayu yang sangat besar dan dibawah pohon kayu itu terdapat batu besar, lalu ia duduk di atas batu itu sambil menangis tersedu-sedu. Pada saat itu, tiba-tiba seekor ular yang sangat besar kira-kira sebesar pohon kelapa besar badannya. Ular itu berkata, Hai, anak muda, mengapa engkau menangis? Melihat ular besar itu ia ketakutan dan hendak lari dari tempat itu jika tidak ular itu berkata lagi, Jangan takut dan saya ini sudah tua, janganlah menangis lagi! Dia terdiam mendengar ucapan ular itu, lalu ular itu meneruskan ucapannya itu, Engkau telah menyelamatkan kami oleh penganiayaan kaummu, bangsa manusia. Nah, sekarang akan kuberikan hadiah kepadamu. Di dalam mulutku ini ada muntiko betuah, ambillah untukmu! Anak raja tadi berpikir bagaimana akan mengambil benda itu di mulut ular tersebut. Ia sangat takut. Barangkali akan ditelannya ia nanti."

Latar tempat lain yang dimunculkan adalah sungai. Sungai ini dimunculkan tatkala *muntiko betuah* yang dibawa oleh tukang emas. Latar sungai tersebut dilukiskan dalam kutipan berikut.

Asu alek mayal erel danau manton, tapi araya singa dahawali akduon dapek. Molo ngang sia nitipu tiok ere. Matuaek iye mae sia mamuha anak rajo ere. Intok doik luma, anak rajo ere nga hae ia merek. Da faalle entok malafek-lafek. Rupone tiok ere ansinuk, waktu asu alek mayel ere beteng etey sia manton doi luania, unenan iya mamuha anak rajo ere sambel niserahkan muntiko betua iya mek anak rajo. "Anjing dan kucing lalu menyelam, tetapi apa yang dicari itu tak kunjung dapat. Memang tikus telah menipu mereka. Setelah itu maka mereka pun pergi menghadap anak raja. Setiba di rumah, anak raja masih tidur. Mereka menunggu sampai subuh. Rupanya si tikus penipu tadi ketika anjing dan kucing sedang menyelam di sungai, ia sudah duluan menghadap anak raja dan menyerahkan muntiko betua itu kepadanya."

### c. Latar Kondisi

Latar kondisi yang mula-mula dimunculkan adalah kesedihan sang raja. Kesedihan raja disebabkan ia belum memiliki anak.

Latar kondisi lain juga dilukiskan, yaitu kepergian sang raja dan permaisuri ke hulu sungai. Mereka pergi bernazar agar dikaruniai anak.

Talon suk iye molo nefi arao. Malewati dotan, naik delok toron delok, akherne intok sira ek talon singa niahan lafenea. Intok sira roi, danau mannaen selo hajap. Tuaeak iye danau rumek manangkawa ui singa daniakan iya. Rumek sia sahinggo ansia nefi repen, sahinggo tumentel. Tuaeak iye danau maroa alek benazar ek talon suk iye. "Tempat itu memang sangat jauh. Menempuh hutan belantara, naik gunung turun gunung, dan akhirnya tibalah mereka di tempat itu. Setelah tiba di sana, lalu beberapa saat mereka beristirahat dan sesudah itu mulailah mereka mandi dan berlimau seperti yang diniatkan semula. Ketika mandi mereka kedinginan sehingga badannya gemetar rasanya. Setelah itu mereka berdoa dan bernazar di tempat itu."

Latar kondisi lain yang dilukiskan adalah kegembiraan sang raja. Ia bergembira karena permaisurinya sudah hamil.

Masarek rakyat danau tot bekarajo ek inambon karajo ere, yakni rajo. Sagalo keperluan disediakan. Nga singa mahawal awen, singa mangak deen totok afu, simahokot kebau, sahinggo araya tot singa niperlukan nga masarek. Dahokot kebau erele itu ngasiha, marafalal sara. Jadi acara kanduri rajo ere itu fongi itu falal. "Seluruh rakyat bersiap dan bekerja melaksanakan hajat raja itu. Segala keperluan mereka sediakan. Ada yang mencari kayu bakar, ada yang memasang tungku, dan ada pula yang menyembelih kerbau sehingga segala sesuatu yang dibutuhkan telah tersedia sebagaimana mestinya. Mereka menyembelih tujuh ekor kerbau. Upacara selamatan itu berlangsung tujuh hari tujuh malam lamanya."

Latar kondisi lain yang dilukiskan adalah kegagalan yang dialami si anak sekolah. Kegagalan ini disebabkan oleh kelalaiannya. Gambaran latar kondisi ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

Intok iya ek kota talonne malanjotkan sikolaya, rupone terpengaruya alek sillafae kota, sahinggo sikolanea gagal. Mak alek ayane nefi sia risune jadine. Betaon-taon iya dabalanjokan, tapi akherne sio-sio masarek. Kepeng ngang afol matot, tapi dol sikolanea gagal. "Ketika ia berada di kota besar dalam menuntut pelajarannya itu, dia rupanya terpengaruh oleh gadis-gadis kota sehingga pelajarannya berakhir dengan kegagalan. Hal ini sangat merisaukan. Telah bertahun-tahun ia dibelanjakan oleh orang tuanya untuk bersekolah sebagaimana tumpuan harapan orang tuanya kepadanya. Namun, kiranya telah berlangsung dengan sia-sia. Uang telah banyak habis, tetapi sekolahnya ternyata gagal."

Selain latar kondisi yang disebutkan di atas, dalam cerita ini juga dilukiskan keadaan si anak tatkala pergi merantau. Dengan modal yang diberikan oleh orang tuanya, si anak pergi merantau dan tidak memperoleh hasil.

Di dalam perjalanannya, si anak menemukan berbagai peristiwa, seperti orang yang membunuh binatang dan merusak lingkungan. Melihat hal itu, si anak tersebut berusaha mencegah dengan memberikan uang kepada orang-orang yang melakukan pengrusakan.

Latar kondisi lain yang dimunculkan adalah tatkala *muntiko betuah* yang diambil oleh tukang emas. Kemudian benda itu dicari dan ditemukan di kampung tukang emas. Akhirnya, barang tersebut diambil kembali oleh tikus, kucing, dan anjing. Gambaran latar kondisi disebutkan dalam kutipan di bawah ini.

Tuaek iye dahwali caro mukane supayo muntiko betua ere dai haluar ek bak ba ata ere. Carone tiok niataeng iya ek detak bak ba ata ere sedangkan iokne nituhekkan mek bak ihong ata ere sahinggo mafannan iya. Angaya mafanna maka bando ere kaluar tek bak bane, tuaeki iye naphoddong mayal mek arop luma. Uingi rencanada. "Kemudian mereka mencari cara lain untuk mengeluarkan muntiko betuah dari mulut orang itu. Caranya adalah tikus duduk di atas mulut orang itu, sedangkan ekornya dimasukkan ke dalam hidung orang itu hingga akan bersin. Bila ia bersin maka benda itu akan terlompat dari mulutnya, lalu kucing menangkap benda itu dan melarikannya ke bawah rumah. Demikianlah rencana mereka."

Latar kondisi lain yang dilukiskan tentang *mntiko betuah* itu dibawa pulang oleh ketiga binatang tersebut.

d. Latar sosial

Latar sosial yang terdapat dalam cerita ini mengenai kehidupan raja, manusia, dan binatang.

**(13) Cerita Mahawali Tigo Kalimat (Mencari Tiga Buah Kalimat)**

a. Latar Waktu

Latar waktu yang dimunculkan dalam cerita *Mahawali Tigo Kalimat* ditandai oleh kelompok kata jumlah tahun, yaitu *sepuluh tahun*. Penanda latar waktu sepuluh tahun dimunculkan untuk menggambarkan umur si anak. Gambaran latar waktu tersebut dapat disimak dalam kutipan berikut.

Ek sao kampung nga mesa ata singa nefe kayo. Ata ere alek lafene mesa, anakne ngang mesa kiro-kiro umur sapulu taon. Karajo singaya gra ata ere marela naek. "Pada sebuah kampung ada seorang yang kaya raya. Orang itu mempunyai seorang istri dan telah memiliki seorang anak yang berumur sepuluh tahun. Pekerjaan yang digemari orang itu ialah menjala ikan."

Latar waktu lain dimunculkan dalam cerita ditandai oleh kelompok kata *pada suatu hari*. Pemunculan latar ini menunjukkan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita itu. Hal ini dapat disimak dalam kutipan berikut.

Ek bahak sarafalal nihan mek anakne, Mupsiap delantaya, hajap ae meita marela me ailluan, nitae anakne ere, 'Dai aya oe.' "Pada suatu hari berkatalah ia kepada anaknya, "Pasanglah anak jala itu, sebentar lagi kita akan pergi menjala ke muara sungai." Lalu anaknya menjawab, "Baiklah ayah."

Selain latar waktu dalam cerita ini juga dimunculkan latar waktu yang ditandai kelompok kata *beberapa hari*. Hal ini dapat disimak dalam kutipan di bawah ini.

Ngang babarapo hari ek bahak perjalananne, mansik buhaya alek mesa ata. Mek ata suk iye niatuan maksud perjalanannea. "Setelah beberapa hari perjalanan, lalu ia berjumpa dengan seseorang. Kepada orang itu dia mengutarakan maksud perjalanannya sarabil menyerahkan sekeping emas yang dibawahnya."

Latar waktu lain yang dimunculkan dalam cerita ini ditandai kata *bertahun-tahun* dan *sekarang*. Pemunculan penanda waktu tersebut teridentifikasi dalam kutipan berikut.

Memang tenek betaon-taon nitaren **laenea**, tingkah laku lafe ata ere tek eng ui pon-pon. Dumaar lafenea nangg iya gra bahayan singa mareendeen, ngang nilla mamahae calak, tiok balal besolek. Perebuan suk iye tentu menimbulkan pertanyaan mebak lahan ata kayoere. Araya singa niraso bak lahneea nisuritokan mek anaknea, Araya sebab makmo sikapne ngang arao beruba telleuri ere? Nihaiik eng mampaduli ek deo. Babayano nihaik eng manasae. Merek mawi nihaik maro samo alek deo. Araya kepeng balanjo singa utaren iya akduon nefi? Anga akduon nefi atokan afol barang singa utaren dai ngiangafan. Tentu ek dio muilla sebabne, subomon suritokan. Mangengle tinotok ayanea, anakne ere nitae polos mawi, Baitebenle ayah, ek deo akduon maro uilla. "Memang semenjak bertahun-tahun ditinggalkan suaminya, tingkah laku istri orang kaya itu tidak seperti semula. Istrinya sekarang sudah suka memakai pakaian yang bagus-bagus, sudah tahu pakai celak dan bersolek tiap hari. Perubahan itu tentu menjadi pertanyaan dalam hati orang kaya itu. Apa yang dirasakan dalam hatinya lalu orang kaya itu bertanya kepada anaknya, Apa sebabnya sikap dan keadaan ibumu sudah jauh berubah pada akhir-akhir ini? Dia tidak mau lagi menghiraukan dan mengurus saya. Pakaian saya pun tidak mau dicucinya lagi. Tidurnya pun tidak mau tidur bersama-sama dengan saya. Apakah uang belanja yang saya tinggalkan tidak mencukupi? Kalau memang tidak mencukupi tentu banyak barang yang saya tinggalkan yang dapat dijual. Tentu engkau tahu apa sebabnya, bukan? Mendengar pertanyaan ayahnya, lalu anaknya menjawab polos, Entahlah Ayah, saya pun tidak tahu!"

Pemunculan penanda waktu, seperti *setelah*, *akhirnya*, dan *ketika* terdapat hampir di seluruh karangan. Pemunculan penanda waktu ini berfungsi menjalin hubungan antara satu peristiwa dan peristiwa yang lain.

## b. Latar Tempat

Latar tempat yang dimunculkan pertama kali menggambarkan keberadaan suatu kampung

Ek sao kampong nga mesa ata singa nefi kayo. Ata ere alek lafene mesa, anakne ngang mesa kiro-kiro umur saoulu taon. Karajo singaya gra ata ere marela naek. "Pada sebuah kampung ada seorang yang kaya raya. "Orang itu mempunyai seorang istri dan telah memiliki seorang anak yang berumur sepuluh tahun. Pekerjaan yang digemari orang itu ialah menjala ikan."

Selain latar tempat tersebut latar tempat lain dimunculkan, yakni sungai. Gambaran latar tempat tersebut dapat disimak dalam kutipan berikut.

Ek bahak sarafalal nihan mek anakne, Mupsiap delantaya, hajap ae meita marela me ailluan, nitae anakne ere, Dai aya oe.

Tuaek danau malaset luan marela naek. Ngangda rela meise meria tapi bak si sara naek dafuha. Akherne intok sira ek ululluan. Niomban mebak oekle dela ere. Tek iye dapek sara anak naek krok-krok, anak naek bira mata. Tuaek iye nihan ayane mek anakne ere, "Abek iya nak iya mubak bahak sumpit, hanyo naek krok-krok dol ere singa tafuha padohal ngan tilong balai dita marela. Tuaek iya anakne ere niabek anaek ere nibak bahak sumpit. Tuaek iye danau balek mek luma. "Pada suatu hari berkatalah ia kepada anaknya, "Pasanglah anak jala itu, sebentar lagi kita akan pergi menjala ke muara. Lalu anaknya menjawab, Bailah ayah. Setelah itu mereka terus pergi menyusuri sungai untuk menjala ikan. Setelah mereka melemparkan jala ke sana ke mari, ikan itu tidak seekor pun yang mereka dapatkan. Akhirnya tibalah mereka pada puncak sungai. Jala pun mereka lemparkan ke dalam air. Lalu dapatlah seekor anak ikan kokok-kokok, yaitu sejenis anak ikan merah mata. Setelah itu berkatalah orang tua itu kepada anaknya, "Ambillah ikan ini dan masukkan ke dalam sumpit. Hanyalah ikan kokok-kokok ini yang kita dapati. Padahal kita sudah payah setengah hari."

Latar tempat lain yang dimunculkan dalam cerita tersebut adalah rumah, yakni rumah orang kaya. Untuk memperjelas gambaran latar tempat simaklah kutipan di bawah ini.

Intok doik luma ata kayo ere marasoya heran manganak anak nak iya ngang iya betamba aklefo. Tuaek iye da baya ek bahak ayan singa niisi alek oek. Naek suk iye etey iya umela krok-krok, sahingga gunda sira manganak keadaan suk iye. Selain tenek iye, tek sarafalal mek sarafalal etey iya betamba aklefo. Akher baeng iya nitan ek bahak ayan iya. "Sesampai mereka di rumah, orang kaya itu merasa heran melihat anak ikan tersebut sudah bertambah besar. Lalu mereka ambil sebuah baskom yang diisi dengan air. Ikan itu mereka masukkan ke dalam baskom tadi. Ikan tersebut selalu mengeluarkan suara kokok, kokok ..., sehingga hal ini mengherankan mereka. Selain itu, mereka juga sangat heran karena ikan tersebut sehari ke sehari semakin bertambah besar. Akhirnya, ikan itu tidak muat lagi di dalam baskom itu."

### c. Latar Kondisi

Latar kondisi yang dimunculkan adalah kehidupan orang kaya. Orang kaya tersebut mendapat seekor ikan dan ikan tersebut semakin lama semakin besar sehingga tidak muat di tempat penampungan.

Karena merasa aneh, orang kaya tersebut kemudian pergi dan minta petunjuk kepada orang bijak. Dalam perjalanannya ia memperoleh tiga buah kalimat.

Latar kondisi lain yang dimunculkan adalah perselingkuhan istri orang kaya itu dengan Empeng Besoe, yakni orang yang sangat jahat di kampung itu. Akhirnya, istri orang kaya itu hamil dan Empeng Besoe dibunuh oleh anak orang kaya itu.

### d. Latar Sosial

Latar sosial yang dimunculkan dalam cerita ini adalah kehidupan orang kaya. Orang kaya itu memiliki seorang anak yang sudah berumur sepuluh tahun.

Latar sosial lain yang dilukiskan adalah kehidupan orang yang jahat, yakni Empeng Besoe. Kesewenang-wenangan Empeng Besoe tidak dapat dicegah oleh siapa pun di kampung itu karena ia sangat kuat.

Selain latar sosial yang disebutkan di atas, dalam cerita ini juga digunakan latar masyarakat.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Simpulan

Melalui penelitian Struktur Sastra Lisan Simeulue telah berhasil dikumpulkan data dan informasi. Data dan informasi itu diolah, diklasifikasikan, dan dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

Data dan informasi tentang Struktur Sastra Lisan Simeulue yang telah dikumpulkan itu meliputi tiga belas buah cerita. Dari ketiga belas cerita itu, dikaji unsur struktur cerita, yaitu tema, alur, penokohan, dan latar cerita. Hasil analisis yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa penyebaran sastra lisan Simeulue saat ini sudah mulai berkurang. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya seseorang yang khusus berprofesi sebagai pencerita. Selain itu, pada waktu-waktu yang lalu daerah Simeulue merupakan daerah penghasil cengkeh. Adakalanya orang-orang tua menceritakan cerita-cerita itu kepada pendengarnya ketika beristirahat. Akan tetapi, saat ini sangat jarang orang-orang tua menceritakan legenda, sage, atau fabel kepada pendengarnya. Namun, penyebarannya masih dilakukan dalam keluarga.

Genre cerita berkisar pada legenda, sage, dan fabel. Hal ini menunjukkan bahwa cerita mitos (mite) tidak ditemukan dalam kehidupan masyarakat Simeulue. Walaupun cerita mitos ada dalam kehidupan masyarakat Simeulue, ketika penelitian ini dilaksanakan, peneliti tidak menemukan genre mitos tersebut.

Tema yang ditemukan dalam cerita sastra lisan Simeulue secara umum dimaksudkan untuk memberikan pengajaran atau petuah kepada masyarakat. Pernyataan ini didasarkan pada cerita-cerita yang diteliti yang sebagian besar bertema pendidikan. Dilihat dari sifatnya, dapat

dikatakan bahwa tema yang terdapat dalam cerita sastra lisan Simeulue itu mengandung nilai.

Berkaitan dengan alur cerita, dalam cerita sastra lisan Simeulue terbukti bahwa alur yang dominan digunakan adalah alur maju. Dari ketiga belas cerita yang terkumpul bahwa hanya sebuah cerita terlihat yang menggunakan alur *flas-back*, yakni cerita *Si Bekudo Batu* (Si Berkuda Batu).

Tokoh yang dominan ditampilkan dalam cerita lisan Simeulue adalah manusia dan binatang. Pelukisan sifat tokoh manusia yang ditampilkan, selain menonjolkan keserakahan, ketamakan, dan kesombongan, juga menonjolkan sifat tokoh yang berpihak kepada kejujuran dan kebaikan. Dalam cerita ini ditemukan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Dalam cerita *Muntiko Betua*, misalnya, tokoh sentral yang ditonjolkan adalah anak raja (manusia) sedangkan tokoh bawahan (andalan) yang ditonjolkan adalah binatang (anjing, kucing, dan tikus).

Penokohan banyak ditampilkan secara analitik-dramatik. Berarti bahwa penampilan para tokoh disajikan melalui perbuatan, tingkah laku, dan percakapan para tokoh. Selain itu, penokohan dapat juga dilihat melalui dialog-dialog para tokoh. Dengan demikian, penokohan dalam sastra lisan Simeulue tidak terikat oleh satu pola tertentu, melainkan digunakan melalui perpaduan antara cara analitik dan dramatik.

Latar cerita yang ditemukan menunjukkan bahwa latar yang dimunculkan adalah latar daerah Pulau Simeulue. Seperti dalam cerita *Fatu Malayal* (Batu Berlayar), *Si Bekudo Batu* (Si Berkuda Batu), *Asal-Usol Ulae Siluman* (Asal-Usul Pulau Siluman) dan *Luma Fatu* (Rumah Batu) yang menggambarkan latar di Pulau Simeulue.

Selain latar tempat yang menunjukkan Pulau Simeulue, dalam cerita sastra lisan Simeulue digunakan latar yang berkaitan dengan latar waktu, latar tempat, latar kondisi, dan latar sosial. Latar waktu yang digunakan meliputi dahulu atau zaman dahulu dan sekarang. Selanjutnya, latar tempat yang digunakan meliputi kampung, pelabuhan, rumah, dan istana. Selain itu, latar yang berkaitan dengan kondisi meliputi sedih dan gembira, senang dan susah, aman dan sentosa, serta kaya dan miskin. Akhirnya, berkaitan dengan latar sosial yang ditampilkan meliputi raja, orang kaya, orang miskin, dan binatang.

#### **4.2 Saran**

Berdasarkan hasil temuan, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam cerita sastra lisan terdapat genre legenda, sage, dan fabel. Berkaitan dengan genre mite, dari tiga belas cerita yang terkumpul tidak ditemukan genre mite tersebut. Oleh karena itu, perlu diteliti secara menyeluruh hasil sastra lisan di daerah Simeulue untuk diinventarisasikan.

Folklor lisan Simeulue perlu diteliti lebih lanjut, terutama yang berkaitan dengan genre folklor lisan yang lain, seperti mantra, teka-teki tradisional, dan peribahasa. Dengan demikian, inventarisasi mengenai sastra lisan Simeulue akan menjadi lebih lengkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zaini *et.al.* 1980/1981. *Cerita Rakyat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh (Mite dan Legende)*. Banda Aceh: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Brunvand, Jan H. 1968. *The Study of American Folklore: An Introduction*. New York: W.W. Norton & Co. Inc.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Esten, Mursal. 1987. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Fanani, Muhamad *et.al.* 1995. *Struktur dan Nilai Budaya dalam Cerita Berbingkai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Faridan, Abdullah *et.al.* 1983. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Simeulue*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Gaffar, Z. Abidin *et.al.* 1991. *Struktur Sastra Lisan Seruwai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ginarsa, Ketut. 1982. *Struktur Novel dan Cerpen*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hooykaas, C. 1951. *Perintis Sastra*. Terjemahan Raihoel Amar gl. Datoek Besar. Jakarta: J.B. Wolters-Groningen.
- Koswara, E. 1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- . 1952. *Penjedar Sastra*. Terjemahan Raihoel Amar gl. Datoek Besar. Jakarta: J.B. Wolters-Groningen.
- Kusdiratin. 1985. *Memahami Novel Atheis Karya Achdiat Kartamihardja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nasution, S. 1987. *Metode Research*. Bandung: Jemmars.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1990. *Dari Mochtar Lubis Hingga Mangunwijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putu Arya, Tirtawirya. 1982. *Antologi Esai dan Kritik Sastra*. Ende, Flores: Nusa Indah.

- , 1995. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Sastrowardoyo, Subagio *et.al.* (Peny.). 1983. *Bunga Rampai Sastra-sastra Asean: Sastra Lisan Indonesia*. The ASEAN Committee on Culture and Information.
- Sool, M. Saleh. 1967. "Catatan Kecil Sekitar Penelitian Kesusastaan" dalam Hukum Ali (Ed.). *Bahasa dan Kesusastaan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan A. Warren. 1989. *Teori Kesusastaan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

## LAMPIRAN 1

**TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN CERITA  
SASTRA LISAN SIMEULUE**

**Legenda**1. Cerita *Fatu Malayal* (Batu Berlayar)**a. Transkripsi**

Fatu malayal singa ek luan bajao ede nga alek suatu curito. Awalne nga mesa tua-tua silafae kiro-kiro ngang iya safaro umorlah. Jadi tua-tua silafae, sok ere marando. Rando faldungia laeh tapi ngan alek anakne mesa silaeh alek kahanda. Sa anakne silaeh ere alek makne anginuk aurevanda ebak kampung sangat sia mansia-sia teher lumada ek eteng-eteng kampung ia lumah gubuk-gubuk pado waktu sok iyeh sikolah fahae ere aurevanda niak leku/niaut nisun niangafan meusek pasar araya singa maru rapek ek eseyea, rapek nga saarek borae, rapek maru gulo satepe satenga kilo, kopi satepe, rapek maru nae satepe eng iya belanjoda satiok balal.

Jadi berjalanlah urevanda visok iye. Tek iye itok-itok anaknae. Tek sara valal, mek sara valal, tek sabulan, mek sabulan terus sataun duo taun lamo bekelamoan saa anaknea alefoya. Barangsur-angsur iya alevo sahinggo ngang iya manjadi mesa pemuda. Ngang Kiro-kiro umor-umor 17 taun ngang saa si anaknea ere maya malayam-layam alek sagalo ale-alene mungkin niram-niram aurevanda aleh-alehnea aurevandaya bako sahek- sahek tantu maidaya maru aurevan singa bakoya.

Saa ebahak sara fengi nipeker-peker anaknea sahinggo ninau saa mufakat alek inanea niahan ek inanea femmak "UI" er dio ngang "O" mtu'a dan edeu Alhamdulillah ngang a'u berangsur alevo ngang a'u berumor ngang a'u bedayo ingin a'u marobah aurifanta ere ngan maru

rapek mujjinkan murestui akan a'u berusaho mahawali aurevanta ere singa lebih mareen aurefan nia tenek singa rumaar ere.

Jadi pado mulone inanea berpeker-peker mamemerken anaknea. Alhamdulillah ngang iya berpekeran mareen parangeene ninau beribadat maru anak nea alek maknea mulone saa niahan maknea ebenru singa ek bahak pekeranmo. Anak vi untuk marobah aurevanta ere araya saa niahan anaknea singa bahak pereran "u" mak "ui" fa kalau a'u berusaha ek bahak kampung ta ere ui ui ere aurevan ngang taram-taram akdunga begitu maru meningkat aurevan singa terpaker ede'u agar maa untuk meningkatkan aurevanta ere me a'u marantao maa mek sao fano.

Mek sebrang lautan meisek sao fano karano eisek fano sebel iye perkembangan aurevannea ngang lebih meningkat sahek-sahek. Insyah Allah kalau sinuk ngang a'u berhasil akan a'u besang meria mali a'u mangabek ek dia ita marobah aurevanta. Singa mai tado akan umur panjang supaya sehat-sehat ede mea'u marantau marobah uerevan nia supaya mahea berhasil mudoakan a'u.

Jadi oleh maknea setelah nipeker-peker curito anaknea "ui" reman-nei bahae nijawab kiro-kiro ngang menjelang saminggu ebahak nafi-nafiya saa ni tutuk'ae anaknea mek anak-nea. Kahirne niejenkan mang anaknea berangkek mek marantau iya nisiapken saa bakal anaknea memarantau iya araya singa mansik buha niadeen makanan alak edarnendu niba enen alakedarne niba tohor berangkek meksao fano dalam keadaan miskin ngang saa ngang ran-ran anaknea marantau iya nikerim maru saa berito nikerim surat mek enanea singa bahwa ngang iya selamat lentuk feteng memulai maa mahawali aurifan terus-menerus tek sarafalal mek sarafalal araya maro singa ni fiha sape-sape nikerim mek inanea tek sarafalal-mek sarafalal sabulan-meksabulan. Sataun kiro-kiro mar ebahak usahonea betul neijenken Tuhan berkembang usahonea sahinggo rai diahan le ngang iya urif mewa ngang saa tetap iya taingek mek ina-nea. Fakdu mutuik maru nikerim balanjo inanea alakedarne maru ngang iya gaga ngang ngalek lumane singa nako ngang iya manjadi saudagar sebel kemudian saa karano ngang iya berpenghasilan ngang iya kayo ninau hawel saa. Alek sara silafae sara anak gadis. Singa mareen-deen matuae iye saa tek sarafalal mek sarafalal ngang iya berumah tangga alek lafenea saa nitutuk saa lafenea mek laenea lengne aga'u fa ngahae tua-tuanta isek

ebahak kampung nijawab saa laenea ngahaefa. Tapi singangahe inang'u "kalau ayang'u" ngang faene.

Niahan saa lafenea eben maa kirona mayataenak taabek "LA" meria ainauya ek ek elekta Tapanuli. Ngaya akoe taronia edok. Aurefantava ngang fetang berkembang.

Niahan saa laenea raimaa kalau wisok "IE" tapesiap ita maa berangkek. "IA" meita mangenak inantaya. Jadi Siap saa berangkek naek kapal tek sarafalal-meksarafalal. Akhirne saa lentuk sia maru ek kampung maknea belabu saa kapal. Ngang saa turun anggota kapal raatuk saa anggota kapal iya mek maknea. Nienggel mangsaa anaknea fesang iya silantuk reenno lahanne akduya nila niba nipekame saa lumanea menurut keadaan kemampuan secaro miskin ataya singa marando-rando.

Aranyang maru singa rapek nifuhahasel-hasel tek makan gaji saa maya manahak urang nipesiap saa niancaan maren-reen ngang saa nibabahak fano nibabahak susun nibungkui ninau saa berangkek iya niabek meisek pelabuhan saa maidaya meisek kapal ntuk ek bahak kapal iya saa mansibuha alek anak kapal iya dahan anak kapal mek anaknea saa.

Jadi, ntuk rok kapal saa mancik buhan alek anaknea saa aitereben. Tek iye berobah saa pamekeran anaknea mek lafenea iengne inang "u" fa ngang faeng niahan saa lafenea araya maa ita meria ere. Araya saa nitae laenea ita meria ere mali ita malayam-layam maidang iya saa nialubuk "i" maknea nibentak "iya" saa. Anaknea itaya "o" lengne makmo ak "u" faerea maendu teen dio mak "u" inang "u" ngang fak "eng nitampar ek bon bagon nia maknea niuser saa maknea tek bahak kapal iya ngang saa iboh lahanne inanea ninau umenggek. Ngang saa ninau makanea berdoa mek tultan. Ya Allah Ya Tuhanku atieratier singa fesang ede anak "u" mubuktikanlah mek ise ngang saa niabek sara mayal.

Adapun kepercayaan ebaha kampung iya kalau niabek sara mayal nigalal "i" akan mali bubuk mali kilek niabek saa mayalia niumban mek detak. Nibukak saa fasenne masarek araya saa mali oloi mahao fano badai mali saa bubuk sebel-sebel aitereben ek iye saa mali sao bubuk sebel ninafui saa. Kapal anaknea sahinggo manjadi fatu ektalon-ektalonne.

Akhir saa maree kembali saa fano terang.

### **b. Terjemahan**

Memang ada sebuah batu yang berbentuk seperti kapal yang terletak di Kecamatan Simeulue di ujung sebuah pulau. Cerita ini terjadi berkembang dari zaman dahulu dan kebenarannya belum tahu. Dimulai dari sebuah kampung. Ada seorang janda dan mempunyai seorang anak laki-laki. Janda itu berumur kira-kira separuh baya. Kehidupannya sangat miskin dan rumahnya terletak di pinggir kampung di pinggir hutan. Kerjanya mencari kayu ke gunung, diikat satu di junjungan, satu dipikul, satu dijinjing dan dibawa ke pasar dan dijual seberapa dapat untuk mendapatkan beras seabumbu, dan lain-lain.

Begitulah kehidupan lambat laun seminggu sebulan setahun anaknya bertambah umurnya dan beranjak dewasa sampai umur 17 tahun. Anak tersebut memperhatikan kehidupan di kampung itu ada yang kaya. Si anak ingin juga seperti orang lain dan ingin pergi merantau. Karena ibu sayang anak, maka si anak diizinkan merantau ke seberang lautan dengan tujuan mencari kehidupan yang lebih bagus. Oleh si ibu dipersiapkan anaknya berangkat diberi bekal makan dengan segala kemampuannya. Berangkatlah si anak ke negeri seberang dengan menumpang kapal (perahu).

Sampailah si anak ke negeri seberang dan dia bekerja dengan tujuan untuk mencari kehidupan dengan berusaha keras dengan segala cara. Dan dia bekerja dengan tekun sehingga kehidupannya berubah. Dan hasilnya dikirim juga untuk orang tuanya (mamaknya) kalau ada yang pulang ke kampung. Setelah dia mempunyai penghasilan yang baik maka kawinlah ia dengan seorang putri raja. Usahanya semakin maju dan mempunyai sebuah kapal. Ketika istrinya menanyakan tentang kampung halaman dan orang tuanya maka dijawablah kalau orang tuanya tinggal ibunya saja dan itu sudah sangat tua. Kemudian istrinya menyarankan agar pulang ke kampung untuk menjenguk orang tuanya untuk kita bawa kemari. Suaminya mengabulkan permintaan istrinya.

Kemudian berangkatlah mereka sehari dua hari seminggu sampai berbulan menuju labuhan dan sampailah di pelabuhan tersebut dan mereka beristirahat. Anak-anak kapal turun untuk berjalan-jalan dan mereka menceritakan pada penduduk kampung bahwa yang punya kapal adalah

orang kampung sini. Berita ini terdengar sampai ke telinga orang tua tersebut atau si ibu.

"Hai Ibu, anakmu yang merantau di negeri orang telah datang dia dengan sebuah kapal." Mendengar kabar itu hati si ibu gembira sekali. Akan tetapi, anaknya di kapal sudah berubah hatinya dan ada perasaan malu bila nantinya ibunya datang yang sudah tua dan miskin.

Begitu mendengar cerita itu si ibu mempunyai keinginan untuk datang menjenguk. Dia menyiapkan makanan untuk anaknya yang berada di kapal dan berangkat ia. Sampai di pelabuhan dia berjumpa dengan anak kapal. Ibu itu menceritakan bahwa itu adalah anaknya. Kemudian oleh anak buah kapal dibawa dengan sekoci ke kapal.

Sampai di kapal, anak buah kapal itu mengatakan, "Itu ibu kamu datang." Si anak diam saja dan si ibu mencari anaknya. Dengan perasaan terharu dan gembira, si ibu ingin memeluknya, tetapi si anak yang telah berubah pikiran berkata, "Wah siapa kamu ini dan mau apa kemari orang tua seperti kamu ini?" Ibunya berkata, "Kamu 'kan anak saya. Aku ibumu." "Kamu bukan ibu saya" kata si anak itu. Dan istrinya berkata "Bang kalau itu betul ibu Abang terimalah! Kita pelihara dia." "Kamu ini macam-macam saja, itu bukan ibu saya, ibu saya tidak ada. Entah siapa orang tua ini," kata si anak. "Saya ibumu," kata si ibu. "Bukan, kau bukan ibuku. Kembali kamu ke darat!" kata si anak itu lagi.

Kembalilah si ibu ke darat sambil menangis. Karena sangat sedih ia serahkan semuanya kepada Allah. Baiklah saya serahkan kepada Allah dan dia berdoa "Ya Allah, kalau itu anak saya tampilkanlah pada anak saya, berikanlah pembalasan. Kalau bukan anak saya, selamatkan dia." Kemudian diambil seekor kucing, lalu ditertawakan kucing itu dengan terbahak-bahak. Kemudian, dibuka bajunya dan dilambungkan ke atas kucing itu dan tertawa seperti orang gila. Pada waktu itu keadaan alam berubah, terang menjadi gelap lalu turun hujan lebat, angin kencang, kilat dan petir sambar-menyambar sehingga tiba-tiba datang petir yang sangat dahsyat suaranya menyambar kapal tersebut. Kapal itu berubah menjadi batu. Begitu kapal berubah menjadi batu, cuaca berubah lagi menjadi cuaca yang terang benderang. Si ibu melihat keadaan di sekitarnya, kapal sudah menjadi batu. Sampai sekarang terlihat dari jauh ada batu yang persis seperti kapal, ada tiangnya. Begitulah akhir cerita ini.

## Legenda/Sage

### 2. Cerita *Si Bekudo Batu* (Si Berkuda Batu)

#### a. Transkripsi

Enga saojirat arok Salul. Terene enga telo repa atau duo bale eto anga fakfua ao salah wingngilah taikne fakdu ataik laon dul angayak ek detak sao relok-delok, inangere semonan lingda, nenekta si Bekudo Batu ya senga mengislamkan bak banonta ere.

Adapun kahanne teher mandeang nenekta si Bekudo Batu ya nga sao raahan "*Laifata*" enga sao rureaahan "*Gafaleta*" omayeng sengana teherne fakdu tailla, tapi senga penting taredeman jaso-jasone mandeang nenektaya, selo-selone, karano anga mina teen dise (tek duondise) agao rumay ere aita tot afali dengker ata sifakdu beragama araya lingda buto tuloi, fakdu tailla fengi afek balal.

Manuruik inafi nenekta ere rangere fesangiya tek banon nees jadi maso iyo mennihi ebak sara feni rasone ngayahuak bawa roksurabikne *matuaiye saa* nifengkek iya nisabong bawa ya raso-rasone tawa senga huak iya nancinuk tedok bano simulul fanon nenekta *Halilullah* ata senga mulo-mulo teher mengislamkan bano ere fesangiya tek Aceh, aya niruron Sulutan Aceh alek gurunta tengkuk sebel kahanne *Syeh Nuruddin Ar-Raniry*, gurune nenekta Halilullahya.

Taseso satapi tentang nenekta tengku *Halilullah* ere manuruik lingda pado maso iye aniya tamat mangaji sao mangidaya mek Makkah meya naik haji tapi fesang sao guru neya niahaan dainanengiya mek sao fano rok sao ulao fanone *Putri Simeulue* merek arane tumon matabalal sahinggo nenekta *Halilullaya* nida mae.

Sudaiya (*matuaiye*) saa rahawilya nenektaya alek nenekta Putri Simeulue manjadilah sia au sarumpun pado masoiye dan danau saa mallayal alek biluk tedok Aceh meriak banon (ulaou) Simululere belabusia saa ruklok Simulul ede malfanosia ede sampaisia matai ek lentuk dumaar jiratne nenektaya Halilullaya ngahai ek ede lentuk dumaar.

Tasisio endu satapi mengenai nenekta *Putri Simeulue* ya manuruik inafi pado maso-maso nangere iye simangeba kahanne Simeulue ya rok istana Sulutan Aceh karano mariin diinia saraya silafai tekdiak ita ere raya tankok daabekiya maise raanafania sahinggo nasib takedir mek is akhirne manjadia *dayang dok istana Sulutan Aceh* karano fakdoya hahan mako raba kahanne "*Simeulue*".

Mangajia saa mek gurunta Nuruddin Ar-Raniriya maruberahaat gurunta Halilullahya mangidangia nitugaskan gurunta Syeh Nuruddin Ar-Raniriya nihawilsia saa. Sahinggo niyalah sebabne mako fanonta ere dibakahanne Pulau Simeulue lentuk dumaar, sebab manginek asal fanoya nenekta Putri Simeulueya.

Jadi taseseobalik endu inafinta nancinuknya tentang surito nenekta si Bekudo Batuya, matuaiye mennihia terus (lancar) niabek sara iayalur nina u malayal meriak ulauta ere, ek bahak niatne meyamamuha/mangenak bano bawa senga huak nancinuk ebak ennihineya.

Lentukyalo saa rok banone nenekta Halilullaya, matuaik nitutuk-tutuk meise meria raek ek ise saa nifuha lumane nenekta Halilullaya, lentuk iya rok luma rupone nenekta Halilulla ere anillah.

Mako nijarya nenekta Halilulaya sahinggo ang manjadi gurune, lamo-bekalamoan (dan ek iye) nenekta Halilullaya niruron mengislamkan bano meriak Defayan ere, terus saa nenekta Gafaleta ya niba kahanne tenek gurunea Tengku Panek.

Dan kasane mengislamkan banon Defayan/Teupah ere, sampai sagalo ata manjadi sia Islam ahirne waktuye nilakdiain masihit dok Salul (masihit senga mulo-mulo teher enga ebak banonta/ulauta ere).

Berahat saa mangidangiya matai ninaou berumanat supaya sinuk maikne ditanem ek dalan-dalan kebau, senga mansalal-salul ede (banon jiratne rumaar ere), tapi lamo-bekalamoan jiratne manjadi ataik wing sao relok-delok hiya arep dongaun awak ayu-ayu, alek duf alallima sebel fatu jiratnea manjadi alefo wing fatu/bangonne rumaar ere.

Sahinggo mulai tenek i nang ere lentuk dumaar kuburaneya ranggap ata keramat, afel ata afel ata senga mamayar nasar (kaour) meroik.

Asa, roneng iyelah kiro-kiro sengarai us sengan nafinafine senga si Bekudo Batu.

## **b. Terjemahan**

Ada sebuah kuburan di Salul. Kalau saya tidak salah panjangnya tiga depa dan tingginya tidak begitu tinggi yang terletak di atas gunung. Menurut cerita, zaman dahulu nenek kita Si Bekudo Batu yang mengislamkan tempat ini. Adapun nama yang sebenarnya nenek kita ini, orang menyebutnya *Laifa* atau disebut orang juga *Gafaleta*. Nama yang sebe-

narnya saya tidak tahu. Yang penting bagi kita adalah mengingat jasa-jasa almarhum nenek kita ini. Sebab, kalau bukan ia di tempat ini semua kita sudah menjadi Yahudi (kafir) yang tidak beragama atau disebut orang juga buta tuli.

Menurut sejarah nenek kita ini berasal dari Nias. Pada waktu itu ia bermimpi rasanya bulan jatuh di serambinya. Kemudian, ia bangun mengangkat bulan itu. Rasanya bulan yang jatuh itu berasal dari Pulau Simeulue tempat nenek kita Halilullah, orang yang mula-mula mengislamkan tempat ini. Beliau datang dari Aceh yang disuruh oleh Sultan Aceh dan guru kita ulama besar yaitu Syeh Nuruddin Ar-Raniry guru dari nenek kita Halilullah.

Kita ceritakan sedikit tentang ulama Halilullah. Menurut cerita, pada waktu itu beliau sudah tamat atau selesai mengaji dan beliau hendak menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Akan tetapi, gurunya datang dan mengatakan "Daripada naik haji lebih baik engkau pergi ke satu tempat, yaitu tempat Putri Simeulue." Tempatnya ke arah terbenam matahari. Halilullah berangkat menuju ke tempat tersebut. **Setibanya** di sana Halilullah dikawinkan dengan nenek kita Putri Simeulue. Kemudian mereka ini disebut serumpun bambu atau pinang sebatang.

Ketika itu nenek kita terus berlayar dengan perahu dari Aceh menuju Pulau Simeulue. Kemudian, mereka berlabuh di Teluk Simalur atau Pelabuhan Kampung Air sekarang. Di tempat itulah beliau bertempat tinggal sampai dengan beliau meninggal. Sampai sekarang kuburannya ada di sana.

Kita ceritakan sedikit mengenai Nenek Putri Simeulue yang tinggal di istana Sultan Aceh. Ia seorang wanita cantik yang ditangkap kemudian dijual ke istana. Di istana ia menjadi pembantu istana atau dayang Sultan Aceh. Karena ia tidak mempunyai nama, kemudian ia dipanggil Simeulue. Jadi, ia pergi ke tempat gurunya Nuruddin Ar-Raniry. Kemudian Halilullah hendak ditugaskan oleh Nuruddin Ar-Raniry. Sebelum ia ditugaskan ia dicarikan istri yang kemudian dikawinkan.

Jadi, kita bicarakan kembali sejarah tentang cerita Si Bekudo Batu yang dalam mimpinya terus dibawanya sebuah perahu menuju ke pulau kita ini. **Tujuannya** adalah untuk menjumpai atau melihat tempat ia jatuh dalam mimpinya. Sesampainya di tempat kita Halilullah ditanyakan ke

sana kemari, akhirnya sampailah ia pada rumah yang ditujunya rumah Halilullah. Halilullah sudah lebih dahulu mengetahui maksud kedatangannya. Ia diajarkan oleh nenek kita Halilullah sehingga ia berguru kepada Halilullah. Lama-kelamaan ia disuruh untuk mengislamkan daerah Defayan. Nenek kita *Gafaleta* dinamai oleh gurunya *Teungku Paneuk*.

Di samping ia mengislamkan daerah Defayan atau Teupah semua orang sudah masuk Islam ia mendirikan masjid di daerah Salul yang merupakan masjid yang mula-mula sekali didirikan di pulau ini.

Ketika ia hendak meninggal ia beramanat supaya nanti jenazahnya dikuburkan di jalan-jalan kerbau yang beralur-alur (tempat kuburan kawan saya). Lama-kelamaan kuburannya menjadi tinggi seperti gunung-gunung kecil di bawah dua batang kayu dengan dua buah kulit lokan besar dan batu kuburannya menjadi besar seperti bentuk rumahnya.

## Sage

### 3. Cerita *Si Mesken* (Si Miskin)

#### a. Transkripsi

Nga mesa si mesken, mesken akduon sahok singa nga. Matuaek iye nihan mek makne, "Naeon manidao sara kalobang mek rajo ede, mak!"

Matuaek iye maeale maknea me mamuha rajo. Intok iya ek amon bintu, nitotok iya rajoya, "Anadoo meria Kak Mesken oe?"

Nitae Kak Mesken ere "Ao meria ere maida manido sara kalobang ieng anako maida mek ise."

Ngangle matuaek iye balek iya mamuha anaknea. Intok mang iya nitotok anaknea "Eben kalobang iya mak oe?"

"Ak dio kalobang iya."

Matuaek iyele ninau mangak deen sao keseng nirauik alek bisok. Sabulan hasane mangakdeen. Ngak matuaek niakdeen kesengnea nihan mek makne, "Mak, ngak matuaek keseng iya. Doik galanggang bing sira bemaen mea'o ro'i."

Matuaek iyele nia idek iya ek amon bintu mek bahak. Intok iya ro'i dalam ata alek keseng ek kaoknea donek dol mahao-mahao. Tuae iye nga sara ata maropon tek bahak "Ale riak bahak mon ta uji keseng

moya! Tuaeiki nitae." keseng oya mahao-mahao. Berele aefe dita. Abek mawi meria.

Matuaek iyele maea maen iya. Niatak kesengnea alek keseng ata ansinuk iya. Datalon ek tak lepol keseng daya. Intok sapulu ngahuli maek mahaka masarek tot keseng daya niba. Kesengnea manang.

Matuaek ile rahan "Ak doraik, ere ngang ami kala." Jadi, le nga sara manok alek sao antek ek kaokne bing hae sia meen iya. Tuae iye rahan, ak doraik ere, dainan taba besabong mawi manokta ere. Akhernele antek singa nirakdak iya manotok mansit-mansit lengne. Tuaeek iye nituaeek manok ere. Manok erele ninau *kuku'ut*.

kuku'ut ...manok ...dufo-dufo

antaro tigo parak siang

Matuaek iyele danau besabong manok iya. Nitorok manok ata ansinuk ere sahinggo matae. Tuaeek iye nibahae besabong alek manok bukanne. Ninauhae kuku'ut le manok ere.

kuku'ut ... manok ... dufo-dufo

antaro tigo parak siang

Akhernele intok itu ngasiha manok maha ulu niba. Akherne manjadia juara ek bahak permaenan ansik ere. Tenek iye balek iya mek luma maknea ngang kayo tenek hasel permaenan ansinuk ere.

## b. Terjemahan

Si miskin ini, miskin tidak ada satu pun yang pasti. Kemudian ia berkata pada ibunya, katanya, "Pergilah ibu untuk meminta sebilah parang pada raja itu."

Kemudian pergilah ibunya. Sampai di depan pintu raja bertanya "Kenapa engkau kemari Kak Miskin?"

Katanya "Saya kemari ingin meminta sebilah parang, kata anak saya untuknya."

Setelah itu dia pulang kembali pada anaknya. Setibanya pada anaknya, anaknya bertanya, katanya "Bagaimana sebilah parang itu ibu?" "Inilah parang itu!" kata ibunya.

Sampai di sana ia membuat sebuah gasing dan diraut dengan pisau. Selama satu bulan dikerjakannya. Setelah selesai membuat gasing itu ka-

tanya pada ibunya "Oh, ibu, sudah siap gasing itu. Di sana ada satu permainan, di gelanggang, dan saya akan pergi ke sana."

Sesudah itu berdiri ia di pintu masuk. Dia sampai di tempat permainan gasing itu. Dilihat orang ada gasing di tangannya tetapi buruk. Lalu orang berkata dari dalam, "Masuklah ke sini, coba kita uji gasingmu itu!" Lalu ia jawab, "Gasingku ini tidak bagus. Tidak bisa, malu kita." "Bawa sajalah ke sini!" kata orang yang di dalam.

Sesudah itu pergilah ia bermain. Diadu gasingnya dengan gasing orang itu. Lalu diletakkan di tanah gasing mereka. Sampai sepuluh mainan, semuanya pecah. Gasingnya berbunyi.

Sesudah itu mereka berkata "Ini, tidak bisa ini. Kami sudah kalah." Jadi, ada seekor ayam dengan sebutir telur di tangannya selagi dalam permainan. Lalu mereka katakan, "Ini, tidak bisa ini. Sebaiknya mari kita adu saja ayam kita ini." Akhirnya telur yang digenggamnya tadi menetas dan mencicit-cicit. Kemudian dilepaskannya ayam yang menetas itu. Lalu ayam itu berkokok.

kokok ...ayam ...dua ...dua ...

antara tiga parak siang

Lalu ayam itu berlaga. Dipatuknya ayam orang itu hingga mati. Kemudian diadu lagi ayam tersebut dengan ayam yang lain. Kemudian ayam itu berkokok lagi.

kokok ... ayam ...dua-dua

antara tiga parak siang

Akhirnya sampai tujuh ekor ayam pecah kepalanya. Kemudian ia jadi juara dalam permainan itu. Akhirnya, ia kembali ke rumah ibunya dan menjadi kaya dari permainan itu.

## Legenda

### 4. Cerita *Asal-usol Ulaos Siluman* (Asal-usul Pulau Siluman)

#### a. Transkripsi

Adapon ek Ujung Paluman nga mesa silafae singa nefi reen, sedangkan ek ulaos Sinafang ngan mesa silae. Silae suk iye kahanne dufo: sao kahanne *Marafitol*, kahanne singa fukanne *Tambore*. *Tambore* ere atane aklefo

aktaek. Angaya mangan naek totong teen nitotong alek ahoe biaso tapi nitotong mek matabalal.

Na nieng le *Tambore* ere le bahwa ek Ulaio Paluman nga mesa silafae singa nefi-nefi reen. Nida mina silafae suk iye manjadi lafene. Akherne le ninau berusaho oreng maksudne ere dai tercapai. Mulai tenek iye le ninau mak deen tali tenek salifot annao. Tali salifot annao ere ansiuk nitalok ek Delok Kaso. Niakbol-akbol niakdeen. Oren iya dai meksitafan mek Ulaio Paluman iya.

Ngang le saa intok bongi fano sado ata ngang tot lepaek merek uingi maro silafae ansinuk ere. Tali ansiuk iya nifere ak awak sara ayo-ayo sebol. Niuwet etey tali tenek kilangan-kilangan sahinggo aktare. Karano *Tambore* ere nefi lefo tubu akherne lepol sinirekdet iya maratak tua iye tali salifot ere motoek sahinggo *Tambore* ere kuak iya mek bahak asen Putri Paluman ere alek tot sado ata saone hampong bakduon sara singa mangilla maso iye.

*Tambore* ere etey nifutar tali salifot iya sahinggo akherne ak eng iya mek Ulaio Paluman tapi dol tali singa nirakdak iya motoek. Akherne tansiot iya mambahak asen.

Intok ek dumaar ek talon suie meram ulao-ulao itok-itok. Ek ulao-ulao iye tot ngahae bontong-bontong tali *Tambore* karano ulao iya ngang tabalek. Padohal nge balal iya ek detak ulao su iye alek sao istana singa. Akherne maro tansiot samo alek Putri Paluman iya. Uing iye le suritonea singa ansiuk diak detak manjadi mek nau singa ek nau naek meriak detak. Jadi intok ek balal ere doik olok kasoya singa nga fatu-fatu sebol mafangon tali singa niholong hasal-hasal.

## b. Terjemahan

Adapun ujung Paluman ada seorang putri yang sangat jelita sedangkan di Pulau Sinabang ada seorang laki-laki yang namanya ada dua yaitu *Marafitol* dan nama yang lain *Tambore*. *Tambore* orangnya tinggi besar. Kalau makan ikan bakar, cara membakarnya dengan matahari, bukan dengan api biasa.

Terdengar olehnya di Pulau Paluman ada seorang putri yang sangat cantik dan ia ingin agar putri tersebut menjadi istrinya. Dia berusaha

agar maksudnya tercapai. Mulailah ia memintal tali dari ijuk batang enau dan diletakkan di atas Bukit Kaso namanya. Ia membuatnya sangat banyak agar dapat menyeberang ke Pulau Paluman.

Pada malam hari ketika orang-orang mulai tidur nyenyak, demikian juga halnya dengan putri tersebut. Diikat tali pada pohon yang sangat besar dan diputarnya pada pohon yang sangat besar dan kuat. Dia putar tali tersebut dari kilangan-kilangan sehingga panjang. Karena badannya sangat berat tanah menjadi retak dan talinya putus sehingga ia terapung-apung di laut. Putri Paluman dan orang-orang di desanya tidak tahu pada waktu itu. Dia putar terus-menerus sehingga dia hampir mendekati daratan Paluman, tetapi tali tempat ia bergantung putus dan tenggelamlah ia.

Sekarang tampak pulau-pulau kecil di daerah tersebut dan di pulau-pulau itu terdapat potongan-potongan tali karena pulaunya terbalik yaitu yang tadinya di atasnya terdapat istana tuan putri, kini ikut tenggelam dan tewas. Demikian pula yang tadinya di bawah kini menjadi naik ke atas. Jadi di Bukit Kaso terdapat tumpukan batu besar yang mirip dengan tali pintal dan digulung kasar-kasar.

## Sage

### 5. Cerita *Kebau Oddeng* (Kerbau Putih)

#### a. Transkripsi

Nga le mesa Kak Mesken donekdol mafantok iya sara kebau oddeng. Kak Mesken ere alek anakne daitu sia. Araya le anne Kak Mesken ere tiok balal mahawali bolong arong. Anak Kak Mesken ere daitune sira silafae tantaren sia ek luma. Kak Mesken ere tiok balal memahali an mek sado anaknea.

Baitereben iye sa ale ek bak sara falal. Nga daitu pemuda besang. Da tokoh belek ui maro Kak Mesken iya manokok belek uing iye maro siraya danau.

Brahat maida nifuae besang adekne siibok-ibok nihan "Bere mu-fuae belek iya kakako fulawanoe teen duon mak taya singa fesang iya."

Nitae kakaknea "ntok-ntok nea ui ntok-ntok mak taya." Akherne nifuae le kakakne ere belek iya. Matuak nifuae iya nienakle rupone sillae

singa manokok belek ansiuk ere. Sillae ansiuk ere daabek le sado anak Kak Mesken ere. Anak siibok-ibok niabek sangawan eknen maknea. O mae sia lumalao nisiha sape eknen maknea. Intok ek simpang kakakne tantaren nisiha sape eknen maknea. Tuaeki danau hae lumalao.

Intok ek talon kakakne simatua tantaren nisiha sape eknek maknea nitaren ek ede. Danau hae le etey lumalao sambel etey nisiha sape-sape ek nen maknea.

Intok sia ek sao simpang tantaren iya ek ede kakakne singa nomor dufo nisiha sape ek nen maknea nitaren ek ede. Baarti ngang daro kakaknea singa tantaren. Uing iye le danau hae etey lumalao lumalao etey. Akherne intok ek sao simpang tantaren hae ndo mesa kakaknea. Danau hae le etey lumalao ere sambel etey nisiha ek nek makne ere sape-sape. Uing iye tek sao simpang mek sao simpang. Akherne bannemne sia kakakne tantaren. Mesa hae iya lumalao intok iya ek sao simpang. Akherne medong iya ek iye le siibok-ibok ere ek sao luma.

Akherne le Kak Mesken ere balek iya mek luma, nienak sado anaknea baeng sira doik luma. Akherne niafen sado siha ek nennea, singa nisiha siibok-ibok ere. Ninau le etey lumalao akherne intok ek sao simpang ek sao luma nifuha le anakne siaa sambil ninau maloak oak, oak, oak, oak .... Anakne siaa ere ansinuk bing iya manutu. Ak ken mang maknea nitutu ek ulu alek allau. Akherne le makne singa kebau ansinuk ere maeng iya le niafen etey siha ek nen ere.

"Oak, oak, oak ..." makne ere ninau etey kumodong "oak, oak, oak ...." Intok iya le ek sao simpang na nifuha le anakne singa nomor dufo bing iya malendek. Besang anaknea niabek allau endek ere nilantuiian mek tete makne sahinggo afale sahuli niba. Niba uie anaknea mek ise Kak Mesken ere akher ninauhae mae le, lumalao mallafen siha ek nen anakne siibok-ibok iya.

Uing iye le tek mesa mek mesa nifuha anaknea intok singa nomor anam saddo mawi dalakukan ek ise nga singa mangentok. Nga singa manuhek matane mamoloe alek oe manaek. Ninau hae le etey lumalaoa "oak, oak, oak..." ngang araole nilalaoi. Akherne na nifuha anakne singa ibok-ibok iya.

Intok iya ek talon anakne siibok-ibok ere. Siibok-ibok ere le niahan mek pemuda simangabek ek isea. Mahae iya fesang tek talon sado ahinea

dahan sado ahine kebau iya "Nado kebau futa sok ere mea ria."

Siibok-ibok ere niahan mek laenea, "Mak o ere fesangne mahae todoi ansinuk bahae nga uahan bahwa mak o ya sara kebau." Tuaeke iye le maknea niba medong ek lumane siibok-ibok ere niba rumek maknea. Niba ron maknea karano ansinuk dan ntok sado ahinea sahinggo afale.

Akduon nefi tenek saminggu akherne maknea maninggal.

Karano angia jaro daba sado ansia anne. Bahae maknea maninggal, siibok-ibok ere nitotoan mek maknea araya amanahne singa niba. "Sinuk ngang ao matae anako mukoborkan deo ek amon lumamo ere." Tenek iye le akherne maknea maninggal iya.

Araya tuaek iye niahan mek lae nea. "Niahan mak iya bahae iya maninggal siuk ngak iya maninggal, takobor iya ek amon lamunta ere." Akherne le dakoborkan mak daya ek amon luma. Kiro-kiro saminggu tenek iye orep sara ayo-ayo. Sinefi reen sado jinian ek tak dunia ere nga roi. Ek ayo-ayo su iye alek sao oak-oak.

Tenek iye dailla sado ahine uie besang sira mek luma siibok-ibok ere. Sado ansiaan ne ere baik dadane naek oak-oak ere. Brahat maida sia naek buhaan ere oak-oak iya etey iya ak taek, etey dakajar oak-oak iya etey aktaek intok ek inalek. Baeng dapek nihalafek. Akduon dapek iye daakdao sia sado ahine ere, uie mang sia daakdao oak-oak iya toron iya balek sahinggo intok diak lepol. Daram oak-oak iya ngang diak lepol dakajar hae ndo. Begitu dakajar buhaan iya naek ae ndoya mek detak.

Akherne palak sia da akleko awen datompok ek nau oak-oak iya maksud daya maida ratotong buhan iya. Tuaeke da tandon awen iya daakdao sia. Oak-oak ere toron iya. Donekdol akduon iya langsung meriak on, nifaal eng matae ahoe iya baroya toron meria on.

Akherne sado ahinea jaro sia mawi etey mangkajar oak-oak iya namun dapek singa fak. Ngang jaro uie akherne matau sira masarek ek lek koboran mak daya, mesa hae si orep anak siibok-ibok.

## **b. Terjemahan**

Ada seorang kak miskin, tapi ia berwujud seekor kerbau putih. Kak miskin ini ia mempunyai anak berjumlah tujuh orang. Apa makannya, selain mencari daun pakis. Sedangkan anaknya di rumah. Ketujuh anaknya gadis. Setiap hari mencari makan anaknya.

Entah mengapa di suatu hari datang tujuh pemuda menjemput. Mereka mengetuk pintu. Bagaimana cara ibu mereka mengetuk pintu begitulah cara pemuda itu mengetuk pintu rumahnya. Lalu datang seorang adiknya yang bungsu. Dia berkata "Jangan dibuka pintu itu Kakak sayang! Yang datang itu bukan ibu kita." Jawab kakaknya, "Yah ketukannya itu seperti ketukan ibu kita." katanya.

Akhirnya dibuka pintu itu oleh kakaknya yang tua. Setelah dibuka yang terlihat laki-laki. Diambil anak itu ketujuh-tujuhnya. Seorang anak yang bungsu mengambil sehelai kain ibunya. Kemana mereka berjalan merobek kain ibunya. Kemana mereka berjalan, dirobek. Kemana mereka berjalan, dirobek.

Di persimpangan kakaknya tertinggal, dirobeknya kain ibunya tersebut. Lalu berangkat lagi. Tiba kakaknya yang tertua tinggal di persimpangan, dirobek lagi kain ibunya lalu ditinggalkannya di sana. Lalu berangkat lagi dirobeknya lagi kain ibunya itu, dirobek, dirobek, sampai mereka di persimpangan. Kakaknya yang kedua diletakkannya di situ kain robekan itu. Lalu mereka berjalan lagi.

Berarti dua orang kakaknya tertinggal. Lalu berjalan lagi berjalan, berjalan, dan terus berjalan. Tibalah mereka di satu persimpangan, tertinggal lagi satu orang. Berarti tiga orang.

Kemudian berangkat lagi. Lalu kain itu dirobek, dirobek sampai kakaknya yang keenam. Lalu pergi si bungsu itu tadi, di robeknya lagi kain ibunya. Di robek, dirobek, dan terus, akhirnya dia sampai di suatu persimpangan. Lalu tinggallah ia di situ.

Sesampainya dia di rumah itu, datanglah ibunya sambil "Oak, oak oak, oak dari sana. Anak yang tertua tadi, ketika datang ibunya, dia sedang menumbuk. Lalu ditumbuknya ibunya dengan alu di kepala ibunya. Ibunya yang kerbau tadi, pergi lagi sambil mengikuti sobekan kain itu tadi. "Oak, oak, oak...." terus berlari ibunya, "Oak, oak, oak..."

Sampai di persimpangan jalan berjumpa lagi dengan anaknya yang kedua. Anak yang kedua ini, ia sedang menumbuk dengan memakai lesung yang diinjak (*endek*) berbentuk panjang. Lalu diambilnya alu (*endek*) itu, kemudian dipukulnya punggung ibunya sampai bengkok. Ibunya pergi lagi, "Oak, oak, aok...." Pokoknya sampai anak yang keenam disinggahi ada yang mengirimkan air panas kepadanya, ada yang memu-

kulnya, dan ada yang menusuk matanya. Akhirnya, pergi lagi ia."Oak, oak, oak." Sudah jauh ia berjalan berjumpalah ia dengan anaknya yang bungsu tersebut.

Saat ia berjumpa dengan anaknya yang bungsu tadi, dia katakan kepada yang membawa dia tadi (pemuda). Dari sana ibunya datang, tadi saudaranya katakan dia itu kerbau. Kenapa katanya kerbau buta ini kemari, kerbau buta.

Lalu ia berkata, "Dari sana ibu saya. Saya tidak katakan sama kamu bahwasanya ibu saya seekor kerbau" Dia katakan pada suaminya. Lalu disuruhnya ibunya tinggal di situ. Dibawanya ibunya mandi dengan air panas, dikasih obat ibunya tersebut karena ia sudah bengkak.

Akhirnya, tidak lebih dari satu minggu ibunya pun mati. Disebabkan sudah jera kena siraman air panas matanya ditusuk oleh saudara-saudaranya di sana tadi. Dia katakan, "Apakah amanah ibunya sebelum meninggal tadi?" "Nanti kalau saya mati anakku kuburkanlah di pekaranganmu itu!" Akhirnya ia pun mati.

Apakah dia katakan pada suaminya. Katanya amanah ibu kita tadi. "Kalau saya tidak ada lagi," katanya, kita kubur ia di pekarangan kita. Akhirnya dia dikubur di pekarangan itu. Lebih kurang seminggu tumbuh sebatang pohon. Tumbuh sebatang pohon yang indah. Segala makanan, buah-buahan yang ada di dunia ini ada di pohon itu. Ada ayunan di situ, di pohon tersebut.

Kemudian, saudara-saudaranya berlari-lari mengejar ayunan itu. Mereka kejar lagi kain itu. Kain itu semakin tinggi, sudah sampai ke awang-awang tidak dapat lagi diambil. Sudah menjauh saudaranya turun lagi ia (ayunan) ke atas tanah. Begitulah selanjutnya sudah berada di atas tanah mereka kejar lagi. Akhirnya, mereka kumpulkan kayu bakar, dibakarlah kayu. Maksudnya dari bawah terbakar ia (ayunan) selagi masih berada di awang-awang. Lalu ayunan itu turun ke bawah. Sebelum ayunan itu turun, ditunggu padam api dulu, baru ayunan itu turun ke bawah.

Akhirnya, setelah mereka lelah lari ke sana kemari mereka meninggal dekat ibunya. Kesemuanya mereka meninggal dekat kuburan ibunya yang hidup hanya anaknya yang bungsu.

## 6. Cerita *Bungo Mlu* (Bunga Melur)

### Terjemahan

Ada seorang raja. Ia mempunyai lonceng besar (Tabularangan). Dipukul tabularangan berkumpul seluruh rakyat. Mereka bertanya, "Apa yang terjadi Daulat Raja. Apakah rumah Daulat Raja bocor?"

Diberitahukan kepada rakyatnya supaya berdoa bersama supaya raja bisa memperoleh keturunan. "Satu saja pun, seperti babi boleh. Itulah yang saya beritahukan kepada kalian."

Raja dan istrinya tiap hari duduk di istana. Tiba-tiba lewat seekor babi. Lalu raja meminta kepada Tuhan "Berilah kami seorang anak asalkan ada, seperti babi itu pun boleh."

Akhirnya, istrinya hamil sampai sembilan bulan. Dipukul *tabularangan* sehingga berkumpul seluruh rakyat menanyakan apa yang terjadi. "Apakah rumah Daulat bocor atautkah tiang rumah Daulat patah." Raja menjawab, "Bukan, saya cuma memberi tahu bahwa istri saya hamil. Jadi, rakyat minta syukur dan selamat."

Setelah itu, lahir anaknya seekor babi. Jadi, anaknya dipelihara terus. Tiap hari Jumat dikasih mandi ke sumur. Anaknya sudah dewasa, lalu dipinang oleh seorang anak raja dari suatu desa. Lalu raja menjawab, "Anak saya jangan dilamar. Dia hanya seekor babi. Lalu dijawab, "Tidak apa-apa. Ini harus karena saya bermimpi, anak Daulat harus saya ambil." Lalu raja menjawab, "Kalau begitu, bolehlah. Cuma jangan menyesal nanti!"

Singkat cerita, mereka kawin. Dengan enggan kita ceritakan suami-istri ini setiap hari Jumat mandi ke sumur. Istrinya seekor babi. Lama-lama suaminya meminta, "Kita sudah lama di sini. Kita pergi ke kampung melihat ibu saya pula.

Dijawab oleh babi, "Kalau begitu berkemalah." Lalu mereka berkemas dan berangkat. Lalu mereka berangkat. Ibunya melihat anaknya berangkat. Waktu mereka hendak turun dikatakan oleh ibunya dia lihat-lihat terus, "Babi, jangan *disinga fulawantu* (ibunya mengharapkan supaya anaknya dijaga). Diikuti terus, "Babi, jangan *disinga fulawantu!*"

Mereka pergi berlayar dengan kapal. Sampai di suatu kampung, dikatakan oleh suaminya, "Kita singgah di sini kita pergi mandi." Jawab istrinya "Kita jangan singgah di sini kita ada dipesan oleh ibu saya kita

tidak boleh singgah di pulau ini."

"Mari kita singgah!" kata suaminya. Lalu diikuti suaminya pergi ke sana untuk mandi di sumur Nenek Rubiah. Sedang mereka mandi datang seorang bernama Putih. Lalu dikatakan oleh si Putih, "Saya dulu mandi sedangkan mereka mandi sama-sama." Tengah mereka mandi ditolak oleh si Putih ke dalam sumur. Babi tadi sudah ke dalam sumur. Akhirnya, raja tidak tahu lagi bahwa istrinya yang itu sama rupanya dengan babi itu. Akhirnya, mau pulang ditimba air oleh raja. Ditimba air di dalam sumur itu lalu dilihat ada satu bunga melur cukup besar. "Ini harum sekali saya ambil dia."

Setelah itu diambil, perempuan itu menggaruk-garuk (dirusak) bunga itu. Raja itu tidak dikasih, disembunyikan di kapal. Sampai di kapal, kapal mereka tidak bisa jalan. "Bagaimana kita jalan, tidak bisa jalan lagi kapal ini."

Raja meminta kepada Tuhan, "Ya Allah ya Tuhanku, kapal kami biar bisa jalan, biar bisa sampai ke sana."

Sedang meminta kepada Tuhan, tercium bau bunga melur tadi. Lalu digaruk suaminya. Lalu jatuh ke laut bunga melur tadi. Lalu ditarik kapalnya, sudah bisa. Cuma di mana ekor kapal, di situ bunga melur. Diikuti terus, diikuti terus.

Akhirnya, sampai di darat dijumpai bunga melurnya. Mau mereka berangkat, dikatakan oleh bunga melur, "Saya jatuh. Saya ikut ke sini. Bawalah ke rumah!"

Sampai bunga melur itu di rumah. Di sana mereka sedang menunggu menantu raja yang di sana. Raja memanggil anak buah, mengawinkan anak raja. Jadi, putri babi tadi tidak mau ke sana. Dia kan putri babi. Ia tidak mau ke tempat ramai-ramai itu. Dikatakan dalam hati raja itu, kenapa dia tidak mau ke sana dia itu? Setelah itu, dia itu bunganya disimpan di tempat tidur di istananya di atas. Lalu sudah satu hari dua hari di sini. Akhirnya, Raja tidak mau lagi dekat putri hantu. Sudah diasingkan, sedangkan bunganya tadi sudah menjadi putri kembali. Cuma dikasih babunya di sini. Dia ini tadi, hantu itu di rumah istri raja menjadi babu mencuci kain segala. Akhirnya, kata raja, "Kamu berkemas dan bersiap mencari kutu." Tapi diasah pisau, dikatakan waktu mencari kutu, "Kau sembelih dia!" katanya.

Lalu diasah, diasah, dan diasah pisau itu bukan satu hari dua hari diasah pisau itu. Setelah itu, babi itu tidak mau menyembelih, tidak mau cari kutu. Akhirnya, pergi juga cari kutu karena dipaksa suaminya. Akhirnya, sedang cari kutu, capek dia cari kutu tadi.

Setelah itu, "Kamu sudah capek cari kutu saya." Dikatakan oleh babi itu, "Sekarang saya pula cari kutu kamu." Dicari, dicari, dan dicari. Lalu dikatakan, "Beri tinggi sedikit lagi (kepalanya), sedikit lagi, sedikit lagi!" Akhirnya, dilentikkan kepalanya dan disembelih. Setelah itu, dipersiapkan raja, dipotong-potong, dimasukkan ke dalam goni. Setelah itu dikirim kepada ibunya ke kapal melalui orang yang membawa ke sana. Orang yang mengantar, katanya, "Kami mengantarkan daging ke sini ya Daulat. Daulat kami di sana melahirkan, lalu mengadakan acara doa. Jadi, mereka di sana gembira."

Daging itu ada yang direndang, dan sebagainya. Bahagian yang di bawah belum diambil. Di sana kakinya, kepalanya. Daging-daging yang di atas yang diambil. Waktu mereka mau makan datang ibunya. Datang pula anak putri hantu itu yang paling bungsu. Katanya, "Ibu, berbau *wo wo* (kakak pertama) daging ini. Jangan dimakan!"

Ibunya mengatakan, "Kenapa pula berbau *wo wo* (kakak pertama). *Wo wo* itu 'kan dipegang dari sana." Terus adiknya berkata, "Berbau *wo wo*, saya tidak mau makan."

Lalu ibunya berkata, "Itu yang dipegang kenapa berbau kakak pertama?" "Ya," kata adiknya, "Ini berbau kakak pertama, saya tidak mau makan. Karena ini berbau kakak pertama."

Lalu setelah mereka lelah duduk-duduk sesudah makan, dimasak kembali daging yang tersisa di goni itu. Akhirnya, dikatakan oleh adiknya yang bungsu, "Ini berbau *wo wo*." Lalu mereka tuangkan dari dalam goni. Akhirnya, mereka menangis saja (karena melihat tulang-tulang kakaknya). Tadi sudah disuruh anaknya mengikuti. Mereka sudah senang, putri babi itu. Mereka di kampung sudah cukup senang, putri babi sudah mati. Mereka sudah cukup senang di suatu kampung mereka.

## 7. Cerita Anak Durhako (Anak Durhaka)

### Terjemahan

Ada seorang maharaja di suatu kampung. Ia mempunyai seorang anak.

Sudah semakin besar ia minta kepada ibunya untuk pergi merantau dari satu kampung ke satu kampung. Akhirnya dia tidak kembali lagi ke kampungnya. Ibunya di sana tinggal sendiri satu rumah.

Di kampung itu dia kawin dengan seorang dengan seorang anak raja di sana. Diajak istrinya untuk melihat anaknya di kampung. Mereka bersiap berangkat, berjalan dari satu kampung ke satu kampung. Akhirnya mereka sampai di kampung ibunya.

Sesampainya di sana mereka disambut di pelabuhan. Masyarakat bertanya, "Kapal ini apa kapal perang atau kapal berniaga?" Lalu dijawab dari kapal "Kapal berniaga boleh kapal jalan-jalan boleh kapal perang juga boleh."

Lalu mereka pulang melapor kepada raja. Lalu mereka disuruh raja untuk menanyakan kembali. Jawabannya seperti tadi juga, "Kapal berniaga boleh kapal jalan-jalan boleh kapal perang juga boleh."

"Mereka melapor kepada raja, "Jawabannya seperti tadi juga, ya Daulat." Lalu diperintahkan kepada mereka supaya kapal itu diserang. Lalu rakyat bersiap untuk menyerang. Kapalnya ditembak tidak bisa kena. Rakyat sudah lelah. Sudah berhari-hari ditembak, tidak kena.

Lalu dijawab dari kapal, katanya "Kalian sudah capek menembak, kami tidak kena. Sekarang kami pula yang menembak." Mereka mengatakan, "Kalau begitu silakan!"

Tembakan mereka ini aneh. Seluruh kue di atas dunia ini itulah yang ditembakkan. Susur, lelung, kue. Seluruh makanan yang paling enak.

Mereka di darat, ada yang makan, ada yang lari, ada yang berebut makan, dan ada yang lari melapor kepada raja.

Setelah selesai ditembak, mereka turun dari kapal. Sampai di sana, ibunya itu melihat anaknya. Anaknya itu memang ada tanda khusus. Ibunya lari ingin memeluk anaknya. "Ini 'kan anaknya baru datang," katanya. Mau dipeluk, bergembira.

Anaknya mengatakan, "Kamu, orang tua ini bukan ibu saya. Ibu saya cantik. Sudah tidak ada lagi. Kamu ini bukan ibu saya." Lalu dipukul, disepak ibunya. Setelah berkali-kali dipukul, "Kita pulang. Ini bukan ibu saya. Ibu saya sudah mati."

Lalu ibunya menjawab, "Tidak apalah kalau begitu. Hanya air susu

saya yang kamu minum, dapat ganjaran sama kamu nanti."

"Ah, bukan ibu saya perempuan celaka ini. Dia berkudis-kudis, bokor-bokor. Kamu bukan ibu saya.

Lalu mereka berangkat ke kapal. Sampai di kapal dilihat ibunya menangis terus dan tidak lama kemudian datang Nenek Lamburek melempar kapal anaknya dan hancur menjadi batu. Datanglah istrinya, "Itulah dosa kamu. Dia itu memang ibumu. Itulah balasannya."

Lalu ibunya melihat anaknya mati. Dia sedih dan jatuh pingsan. Kemudian mati pula ia di tepi pantai itu.

## 8. Cerita *Luma Fatu* (Rumah Batu)

### Terjemahan

Ada satu kejadian di Langkabang pada acara perkawinan besar dan ramai. Perkawinan besar tujuh hari tujuh malam. Lalu datang seorang orang tua ingin meminta makan. Dia mengambil tempat makanannya itu dari tempurung kelapa dan pelepah pinang. Sampai di sana diminta makannya. Mereka tidak memberikan, bahkan mereka marah.

Lalu dia pulang. Sampai di sana diambil satu ekor kucingnya. Dimandikan, diberi ia pakaian, disisir rambut, dihias cantik-cantik, dikasih bunga-bunga pada kucingnya itu. Dia berniat melepas kucingnya itu ke rumah orang kawin. Akhirnya dia pergi, dia lepas kucingnya di sana. Orang di sana melihat kucing itu, tertawa semua. Sampai di sana kucing itu bercanda pula. Siapa yang lewat dipukul oleh kucing itu. Lalu mereka tertawa semua.

Akhirnya, datang kilat datang petir disambar rumah mereka menjadi batu. Rumah itu rumah zaman. Bentuk rumah zaman seperti juga betul-betul, ada pintu, ada dapur. Rumah itu rumah batu.

Akhirnya, sesudah disambar petir rumah itu ia pulang ke rumahnya. Cuma apalagi mereka di sana karena mereka sudah jadi batu semua. Sampai sekarang ini, kalau kita ke sana, kalau hujan-hujan panas, itu ada

orang (mahluk halus) berbicara di sana. Tertawa, tidak tahu kita *soman-soman*, tetapi ada yang berbicara.

## Sage/Fabel

### 9. Cerita *Si Linta Alek Si Jando* (Si Lintah dan Si Janda)

#### a. Transkripsi

Nga mesa kak mesken. Harajone tiok taon mek bak tinafa mangaorep sado anakne. Tiok taon le kak mesken ere betaon. Kak mesken ere anakne nga sira adaitu, faeng iya lae jadi alek isea salapan sira ek bahak sao luma.

Baiteraya ek bahak sara falal singa mareen, kak mesken ere mea bak tinafa. Lumintaek sara lintah singa nefi lefo. Araya niahan linta ere mek kak mesken iya" Alahne Kak Mesken bulawanoe, tiok taon etey betaon donekdol bak dapek mufuha ahae mareen. Anga muda nau hawel alek dio, pasti sanang dio manjadi dio ata kayo."

Tek iye le nitae kak mesken ere, "Astagfirullah, akduon mungkin ao hawel alek dio. Dioya lintao sedangkan ekdeoya manusia." "Anga muafen singa uahan ere salamat deo anga fak matae deo" nitae linta ere.

Akherne niafen le araya singa niahan linta ere, "Daile maa anga uie."

"Munau maahumasa sataon," niafen le araya siniahan linta ere. Ahaene ere sanefi reen. Brahat ngang mansak ahaene ere dafati tot sado linta ere. Kak mesken ere mea roi donekdol mangaot mawi ahae iya. Afolle hasel ahaene ere. Donekdol singa tot mangoroek sado tot lintalinta ya.

Akherne niahan linta ere mek kak mesken iya "Dumaar ngang deo sanang, siuk mea deo ise tanau hawel muda, kan?"

Nitae le kak mesken ere, "Dai le maa." Intok sira roki ek luma kan mesken ere, "Angi dol anako fao. Angalek janjingo alek linta ere maida ami hawel. Disira tot singa mangoroek ahae taya sahinggo mareen uie. Donekdol ak bahak sara salal sinuk besang sado ata meria nga simangoroek hawel, nga singa mangansaan layap.

Anakne ere gunda sia. Besang tot sira masarek, nga singa mangansaan layap, nga singa mahawal awen ahon sado linta besang tot sira masarek. Araya pesanne linta ere, "Sinuk ngang dio fesang muholong deo ek bahak tohol su ere. Oek singa niallanaek ede siuk nga singa mamoloyan ek deo oreng dio muafen siuk."

Akherne niafen le. Brahat sira besang niholong iya ek bahak tohol iya. Tuaeak iye le dafoloe iya alek oek manaek. Akherne kak mesken manjadia maro linta. Tenek iye danau berami-rami itu fongi itu falal. Bekompol tot le sado linta ere, sanang tot sira masarek.

### **b. Terjemahan**

Ada satu Kak Miskin. Kerjanya setiap tahun turun ke sawah untuk menghidupi anaknya. Ia tidak mempunyai suami lagi. Tiap tahun dia ke sawah, tidak dapat belanja. Dia bersama 7 anaknya, dan 8 dengan dia.

Entah apa, suatu hari yang baik ia turun ke sawah. Lalu lewat satu ekor lintah. Lintah itu cukup besar. Dia (lintah) itu berkata, "Ala, kamu Kak miskin, sayang. Bersawah tiap tahun. Tiap sampai makanannya dari tahun ke tahun. Lelah saja terus ke sawah tiap tahun cuma tidak dapat-dapat. Padi kamu tidak bagus tiap tahun. Kalau mau, kita kawin, pasti kamu senang. Namun, kamu senang, kamu kaya.

Lalu dijawab oleh ibu itu, "Astaghfirullah tidak mungkin saya kawin dengan kamu. Kamu lintah, saya manusia." Kalau kamu mau ikuti yang saya katakan ini, kamu akan selamat. Kalau tidak kamu ikuti, kamu mati." kata lintah.

Akhirnya diikuti, katanya, "Bolehlah." Lalu katanya, "Coba bersawah satu tahun!" Lalu diikuti, padinya pun cukup bagus. Setelah masak padinya bukan pula dia yang menuai, tetapi datang semua lintah menuai padinya. Dia ke sana mengangkut padinya. Cukup banyak padinya. Cuma yang mengurus semua lintah-lintah itu.

Akhirnya, kata lintah itu, "Sekarang kamu sudah senang. Cuma satu saat saya ke sana, kita kawin. Boleh 'kan?" Lalu dijawab, "Bisa." Sampai di sana dikatakan pada anaknya, "Cuma ini anakku. Ibu ada janji kawin dengan lintah itu sehingga padi kita bisa bagus begini. Mereka yang mengurus padi kita ini. Cuma dia mau kawin dengan saya. Cuma pada suatu hari nanti datang semua orang kemari mengurus di sini perkawinan saya, yang masak air, yang masak nasi."

Anaknya itu heran. Mereka semua datang. Ada yang masak nasi, air, mengambil kayu api. Akhirnya, seluruh lintah itu datang semua. Cuma pesan lintah itu "Kalau saya datang nanti, kamu bergulung di

dalam tikar ini. Air yang dipanaskan itu nanti ada yang menyiram kamu supaya kamu nanti ikut saya."

Akhirnya diikuti. Waktu mereka datang ia bergulung ke dalam tikar itu. Lalu disiram dengan air panas itu. Dia menjelma menjadi lintah. Kemudian diramai-ramaikanlah selama tujuh hari tujuh malam. Sesudah seluruh lintah ini berkumpul semua, mereka senang.

## Fabel

### 10. Cerita *Mayang* (Burung Elang)

#### a. Transkripsi

Nga mesa kak mesken. Lumane kak mesken ere tenek awak bangkalak. Talopne bolong bangkalak. Araya anda alek anak bon bangkalak iya sung iye anda tiok balal niabuik maknea.

Nga mesa anakne ere, beteng mangura-ngura. Araya nihan mek makne, "Mak, musubo mon manidao sara fisok me luma rajo ede, maida dio makdeen laoloek."

Tuaek iye maknea meak luma rajoja. Intok doi ninau mamba salam, nitau rajo ere, "Anado dio meria Kak Mesken deo?"

"Meao ria ere rajo dio. Maida dio manidao sara bontong fisok mek anako, maidaya mangakdeen laoloek."

Akherne rajo ere niabek sara bontong pak niba mek kak mesken ere. Naniu balek kak mesken ere, intok iya roi nitotoan anaknea, "Nga mak?"

Tenek iya niabek pak iya tek maknea, ninau me manglelok bulu, etey nilelok. Sabulan hasane manglelok, kahanne bontong pak araya sifak dan. Matot sabulan, manjadi le laoloekne ere.

Matuaek iya nihan mek maknea, "Meako mannan laoloek iya tailla laon nga araskinta sinuk."

"Dai anakmo muaded deen meise."

Tuaek iye maeale anakne ere me mannan laoloek ere ninau bejalan teksao delok mek sao delok, tek lamba mek lamba. Akherne na ere nipasang ek detak ayo-ayo su iye. Matuaek nipasang ninau balek. Ran dan tenek iye laoloekne ere me nienak laoloekne ere rupone bahae nga

malisi. Mahae iya sahuli, intok doina niram sara mau-mau. Nienak alek iya ibo niahan mek mayang ere, "uabeko nau mayang ubaan mako paomo ulumo."

Araya nitae mayang ere, "Bere ao muan Rajomo, akduon dio raik muan." Beteng iya balek mek luma etey niahan, "uotoek-otoeko mayang dio uba mako paomo, ulumo."

Intok doik luma niahan mek makne, "Mak, nga ufuha sara mayang, tahule, toan."

Nitae mayang ere, "Bere dio muar rajo deo, muakdeen mawi kandango mutalon deo ek ede."

Akherne niafen le araya siniahan mayang ere. Niakdeen sao kandang niba ek sao talon nihantongan ek singa nituru mayang re ansinuk. Tuaek iye mehae nitan laoloeknea (jarek) donekdol akduon dapek. Tiok iya balek, rupone mayang ere ansinung ngang iya mangansaan layap manapu doik luma. Makne ere akduon iya ek luma.

Besangne ten mannan jarek, nienak ngang alek layap. Karana ngang iya malahal, nian layap iya. Niabek sao soddok, nihael layap alek niahan, "Layapme ngang uan." Niahanae malli-malli, "Layapme ngang uan, ifak ame suék." Mayang ere ansinuk ngang iya mebak kandang. Nihae lae sahuli, Layapme ngang uan."

Akherne ngang bekali-kali uie. Araya bak lahanne, "Etaya etey singa mangansaan layap ere padohal mako akduon iya ek luma, tapi layap sabe ngang tak meja. Mon u uji uintip sahuli kadang mayang sok ere singa mangansaan."

Ek bak sara falal niahan mek mayangnea, "Meao mannan laoloek balal ere. Munau tantaren ek iye dio ya.

"Nitae mayang ere, "Dai Datuano."

Rupone teen duon iya me mannan laoloeknea (jarek), tapi dol aya nifunen ek sekitar ede. Nisangko mayang ere ngang iya mae. Ninau toron, nisalae ek sekitar luma, ninau mansae ek nen, beteng etey iya harajoya mansahannan besang datuannea nirakdak mayang ere. Araya niahan datuannea, "Rupone dio etey singa manapu, manasae, ek nen manungkal layapmo alek mako binaupon luma maia donek talopne bolong bangkalak."

Nitae mayang ere, "Molo Datuano."

Akherne singkek surito danau hawel. Samo-samo sira bekompol ek ere. Sanang orepda.

### **b. Terjemahan**

Ada seorang Kak miskin. Rumah mereka dari batang labu beratap daun labu. Makan mereka, direbus ibunya dan labu dan buah labu itu. Ada seorang anaknya sudah pemuda tanggung. Dikatakan pada ibunya, "Bu, coba minta satu pisau ke rumah raja itu. Saya mau buat bubu untuk saya."

Lalu ibunya pergi ke sana. Sampai di sana dia memberi salam, dijawab oleh raja. "Mengapa Kak miskin kemari?"

"Saya kemari ini, ya Daulat, saya meminta puntungan pisau satu buah untuk anak saya. Dia ingin membuat bubu untuknya."

Akhirnya raja mengambil puntung parang dan diberikan kepada Kak Miskin itu. Dia pun pulang. Sampai di sana ditanyakan oleh anaknya, "Ada Bu, ada?"

Lalu diambil dari ibunya. Dia pergi menebang bambu Ditebang, ditebang, dan terus ditebang. Dia bekerja sampai satu bulan lamanya. Ya, namanya puntungan parang, dipotong, dipotong, dipotong, habis satu bulan. Lalu dibuat jadi bubu. Jadilah bubunya.

Setelah itu dilaporkan pada ibunya. "Sekarang saya pergi tahan, siapa tahu dapat makan kita."

"Boleh anakku!"

Lalu dia pergi berjalan, berjalan, berjalan. Lewat gunung, lewat lembah, lewat gunung, lewat lembah. Lalu nampak satu batang kayu yang indah sekali tempatnya. Akhirnya ditahan di atas kayu itu bubunya dan dia pulang. Lalu lama-lama dilihat sekali, dilihat sekali, dilihat sekali. Bubu saya tidak ada isi. Ketika dilihat sekali terlihat ada satu ekor isi di dalamnya *mau-mau\**. Lalu dilihatnya, diambil sambil berkata dengan sedih, "Kuambil engkau ya burung elang sayang untuk makan ibuku, paham dan kepalamu."

Dijawab oleh burung elang, "Jangan kamu makan aku, hai raja, hai Daulat. Saya tidak bisa kamu makan." Sedangkan dia sambil berjalan pulang berkata "Kupotong engkau hai burung elang untuk ibuku paham dan kepalamu."

Setelah itu sampai di rumah dilaporkan pada ibunya, "Ibu, saya dapat satu ekor burung elang. Kita gulai, kita makan."

Dijawab oleh burung elang, "Jangan kaumakan aku, ya Daulat. Kau buat saja kandangku, kau letakkan di situ!"

Akhirnya diikuti. Dibuat kandang diletakkan di situ. Kandangnya digantung di tempat yang ditunjuk oleh burung elang itu. Dia pergi lagi menahan bubunya (perangkap) itu dan tidak dapat. Setiap dia pulang rupanya burung elang itu sudah memasak nasi dan menyapu di rumah. Ibunya tidak ada di rumah.

Setelah dia datang, dilihatnya nasi sudah ada. Karena sudah lapar, dia makan. Diambil satu pendayung, dia congkel nasi itu dengan pendayung itu dan berkata, "Nasi kalian sudah saya makan," sambil berteriak-teriak, "nasi kalian sudah saya makan. Jangan marah." Sedangkan burung elang sudah berada di kandangnya. Disendok sekali lagi dengan pendayung itu sambil berteriak, "Makanan kalian sudah saya makan." Sambil berlari lagi, begitu berulang-ulang.

Akhirnya sudah berkali-kali menyiapkan makanan mereka. Dia bertanya, "Siapa yang memasak nasi saya dan ibu saya sedangkan saya tidak ada dan ibu saya tidak ada di rumah, tapi nasi sudah ada di atas meja. Coba sekali, saya intip burung saya ini. Mungkin burung itu yang memasak nasi kami.

Suatu hari dia katakan pada burung itu. "Saya pergi memasang bu-bu. Kamu tinggal di sini."

Dijawab oleh burung itu, "Ya Tuan."

Rupanya dia tidak pergi tahan bubunya, melainkan dia sembunyi di sekitar situ. Setelah ia pergi, burung itu turun, pergi menyapu, membersihkan rumah, mencuci kain. Pada saat burung itu sedang mencuci kain, dia datang dan ditangkap burung itu. Ia berkata, "Rupanya kamu yang menyapu, memasak nasi, mencuci kain, dan memasak nasi kami dan ibuku. Walaupun rumah kami beratap daun labu sudah kamu bersihkan, kain sudah dicuci, nasi sudah dimasak. Rupanya kamu yang kerjakan."

Dijawab oleh burung itu, "Ya."

Akhirnya, singkat cerita mereka kawin. Mereka sudah di sini berkumpul. Mereka senang.

## Fabel

### 11. Cerita *Palandok* (Si Kancil)

#### a. Transkripsi

Nga sara palandok. Ninau lumalao arao omae-mae. Nga sahuli lumintaek sara lotong beteng iya ek detak teten kebau. Niahian lotong ere, "Araya hasamo ek iye Kak Palandok?"

"Ai leo beteng ao mangentok-entok dalok sipuluik" nitae palandok ere. "Muda mangan?"

Nitae lotong ere, "Dai."

"Jadi uiere," nitere palandok ere, "Carone, unau eng kumodong, sinuk baro rai muan. Palandok ere le ninau kumodong, ere kumodong. Kiro-kiro ngang iya arao, bak eng iya rapek ninongan, tuaek iye palandok ere ninau mampu sahuli tandone lotong ere daing ninau mangan.

Tuaek iye lotong ere nian lanjar mahea-hea. Tuaek iye lotong ere ara niahian, "Astagfirullah, rupone tain kebau singa niba uan iya." Tek iefa menikajar palandok ere, etey nikajar, palandok ere etey maro ninau kumodong.

Intok iya ek sao talon na nituha sara sengkew. Niahian palandok ere, Hae Kak Sengkew araya harajome ek iye."

"Beteng deo mahawalian." Tenek iye nijak palandok betandeng kumodong. "Dai," nitae palandok ere. "Donek dol samo-samo dita kumodong, dio ek bak oek, deo ek angka."

Danau le kumodong ere, etey kumodong. Sengkew ere kan afol sira. Intok ek sao simpang luan niongan palandok ere, "Omaengo Kak Sengkew oe." Nitae sengkew ere, "Aro ria amon." Uing iye le tiok ek sao simpang niongan endo nitae maro sengkew singa rao amonnea. Tiok niongan sengkew ere etey roi amon.

Telo holi uie, akherne niahian palandok ere, "Oh ngang dio kala niba Kak sengkew ere, maheanan koddongne tek deko, anga uie unaung mawi balekle."

Tuaek iye ninau lumalao, etey lumalao, mansik buhahae endoya alek lotong ansinuk ere. Nitotoan lotong ere, "Araya harajomo ek iye taeng-taeng?" Nitae palandok ere, "Nefi deo grekne, matuaek naek uak-

uak. Ak edeo uak-uak oya laweran sok ede."

"Mareen?" nitotoan lotong ere.

"Mareen" nitae palandok ere, "dai tek ojong dunia, mek ojong dunia nado muda maro."

Nga uie udale maa," tinae lotong ere.

"Dai maa, donek dol eng deo kumodong, sinuk dio mampu baro munao naek, mulumpeki mek detak uak-uak iya."

Palandok erele ninau kumodong. Kiro-kiro baeng dapek iya nikajar, ninau mampu, "Huuu ...". Lotong ere ninau lanjar lumumpek mek detak ojong laweran ere. Kan laweran ere manno sunga, akherne tasanguik benetne. Baelen tot bekbekne. Tasanguik iyale ek laweran iya bebulan-bulan danne.

Palandok ere ninahaele etey lumalao. Intok ek sao talon na nituha kebon rajo. Sagalo jini makanan aga roi. Ek iye mansik buhaya alek sara tiok. Tuaeke iye nahae nifua kebon lakda beteng tot mansak bon lakda ere ngang tot afalafala.

Tuaeke iye nihan mek tiok iya, "Tareno iye dioya. Enak on lakda sok ede ang nefi ansak-ansak sok ede dioya muan. Ifak dita arao-arao, afai suek iya rajoya sinuk. Nifuha dita nikajar, malua dita."

"Daile maa" nitae tiok ere. Araya singa mamek, kaol, tepo, iya mor. Tiok ere ninau mangan sao bon lakda, "Uah ..., uah ..., uah ...," pade na niraso. Nihan palandok ere, "Bereo gilo, besang iya sinuk rajoya, nituha dita nifunu."

Nianae endo lakda ere salahop. "Uah..., uah..., uah..." Kan padea tiok ere. Besangle rajo ere mangkajarek sira. Nikajar, nikajar, etey sira nikajar. Tiok ere akherne dapek iya nitunuya rajoya. Sedangkan palandok ere singangan maotok. Tuaeke iye palandok ere ninau masok me arop lesong ere. Bakduon iya meram ek bahak.

Tenek iye nga sara lotong. Niataeng iya ek detak lesong ere iokne masok mek bak otok lesong ere. Danle lotong ere tantaeng ek iye. Palandok ere nirakdak iok lotong ere. Kumodongle lesong ere mallafen palandok alek lotong ere. Beputar-putar ui tabalao iya. Palandok ere ninau manidao tolong "Tolong ..., Tolong ...," iok lotong ere ansinuk etey nirakdak.

Akherne besang rajo ere mangkajar ek sira. Intok iya rajo ere

araya niahan palandok ere, "Untuk utolong Rajo oe. Anga fak ngang matot kebon moya nian lotong sok ere. Enak on iya ngang iya malua."

"Oh, anga uie, mujago maa kebono ere, haselne sinuk mek deo tenga mek dio tenga."

"Dai maa" nitae nitae palandok ere. Tuae iye palandok iye mehae iya mangan lakda "Uah ..., uah ..., uah ...."

Akherne niahan, besang sinuk rajo, bereo gilo. Anga etey deo gilo sinuk besang rajo nituha dita nitunu.

Besang hae rajo ere nikajar sira, matae hae endo niba tiok sara ere. Palandok ere ninau kumodong, nikajar iya rajo. Akherne naya nituha oyak detak awak kaol. Nitangkok iya rajo ere, niabek dibak bahak kandang manok nikorong ek ede oreng baeng iya me mangan kebon rajo ere.

Ngang dofongi, lumintaek sara asu. Niongan iya, "Hai Kak Asu, araya harajomo ek iye?"

Nitae asu ere, "Beteng deo mahawalian, dioya ara harajomo iye?" nitotoan asu ere.

"Ilantok kenong ek ere," niahan palandok ere. "Anga muda mangenglan sado leng nga ek ere, donek dol mufuae eng bintune ere, sinuk meako ise, dioya nau meriya."

"Dai maa" niahan asu ere.

Niahan palandok ere, "Eng deo kumodong, sinuk, nau masok mek bahak ek dioya, jau longkop." Tuae iya mek bahak asuya. Mahea-hea lanjar nilongkp bintu kandang ere, tuae iye palandok ere ninau kumodong.

Rajo ere niahan mek lafene, "Deo mangkorong palandok doi bak koro manok oreng bak etey nian hasel kebon taya. Tahokot iya sinuk bongi tahule."

Dai anga uie, " nitae lafe rajo ere.

Besang sado anak bua rajo ere bekarajo managansaan hule. Ui mangansaan hule kebau iya mawi ranau, dop siap masarek. Beteng sira mangan, palandok ere ngang iya naek mek detak sara ayo-ayo sek taek ek eteng luma rajo.

Ninau umela palandok ere tek detak ayo-ayo, "He, he, he, Kak Rajo mangan asu. Ulune nisimpan ek suduik atu."

Na raengle anak bua rajo singa beteng mangansaan hule. "Nado iu

suaro singa sao ere, omae nuaya?" Dahawali asal suaro ere. Palandok ere ninau etey benyani.

"He, he, he, Kak Rajo mangan asu. Ulune nisimpan ek suduik atu" bekali-kali palandok ere ninau benyani. Tene iye nibdoya rajoya, meak suduik rajo atu menienak ui singa nihan palandok ere. Intok doi ripone dise ui singa nihan palandok ere alek ulun asu roi. Tuae k iye mea rahawal palandok ere maidaya ra tembak. Donek dol kancil ere akduo iya rai na. Daripado sira matae, akherne rajodaya ratembak karano akduon dapek palandok iya.

### b. Terjemahan

Ada seekor kancil. Dia pergi berjalan jauh kemana-mana. Setelah itu lewat seekor monyet sedang di atas kerbau. Lalu ia berkata, "Apa kerja kamu di sini Kancil?"

"Saya sedang pukul-pukul lalat nasi ketan," katanya. "Kamu mau makan?"

Jawab Monyet, "Mau."

"Jadi ,..." kata Kancil "caranya, saya berlari dulu. Nanti baru kamu makan." Kancil lari terus, lari, lari, dan lari. Kira-kira sudah jauh, sudah tidak bisa dipanggil lagi. Lalu si Kancil meraung sebagai tanda sudah bisa makan.

Lalu Monyet itu makan cepat-cepat. Lalu Monyet itu berkata, "Astagfirullah, rupanya tahi kerbau yang dikasih saya makan." Lalu dikejar, dikejar, dikejar. Kancil pun lari-lari dan terus lari.

Sampai di sana ada siput. Lalu dikatakan, "Hai Kak Siput hai Kak Siput, apa kerjamu di sana?"

"Saya sedang cari makan." Lalu diajak lomba lari cepat. "Boleh," kata Kancil "tapi sama-sama lari. Kamu dari air, saya dari darat."

Mereka lari, lari, lari. Kan siput itu banyak? Sampai di satu tungkungan sungai dia memanggil, Siput menjawab. Siput kan banyak, ada yang di hulu, di sana yang menjawab. Dipanggil, dipanggil, dipanggil, dan dijawab sudah lebih jauh di hulu.

Sudah tiga kali dia dipanggil mereka sudah jauh-jauh. Dikatakan "Oh saya sudah kalah. Siput itu lebih cepat berlari. Kalau begitu saya pu-

lang sajalah."

Lalu berjalan, berjalan, berjalan, berjumpa dengan monyet tadi. Sampai pada monyet tadi, katanya, "Apa kerja kamu di sini duduk-duduk?" katanya, "Saya selesai naik ayunan. Saya lelah. Itu ayunan saya itu *lawiran* (pelepah rotan)," katanya.

"Cantik?" tanya si Monyet.

"Cantik" jawab Kancil "Dari ujung dunia ke ujung dunia naik ayunan itu, okelah." katanya. "Apa kamu mau?"

"Oh, kalau begitu saya mau." jawab Monyet.

"Kalau begitu, saya lari dulu. Setelah saya panggil nanti, kamu melompat, naik terus!"

Kancil lari, lari, lari, kira-kira tidak bisa dikejar lagi. Lalu dipanggil. "Huuuu...." katanya. Monyet pun melompat terus ke ujung pelepah rotan itu (pelepah yang berduri). Lalu tersangkutlah pantatnya. Robek-robek kulitnya. Ya, namanya *lawiran* 'kan berduri. Tersangkutlah Monyet berbulan-bulan lamanya.

Kancil melanjutkan perjalanan terus. Sampai di suatu tempat berjumpa dengan ladang raja. Segala jenis makanan ada di sana di ladang raja itu. Sampai di ladang raja berjumpa dengan seekor tikus. Lalu ia menemukan kebun cabe dengan buahnya yang masak-masak sudah merah-merah.

Setelah itu dikatakan pada Tikus "Kamu tinggal di sini. Kamu makan cabe itu. Sudah masak-masak. Kita jangan jauh-jauh nanti marah raja. Dikejar kita nanti dibunuh."

"Oh bisa" jawab tikus. Diapun pergi terus jauh mencari makanannya. Apa yang enak-enak pisang tebu pepaya. Tikus makan sebuah cabe. Uah..., uah..., uah... Dikatakan oleh si Kancil "Jangan ribut-ribut, nanti datang raja, dibunuh kita."

Dimakan lagi cabe satu genggam. Uah ..., uah ..., uah. 'Kan pedas tikus itu.

Datanglah raja berlari-lari. Dikejar, dikejar, dikejar. Sampai di sini si Tikus ini dibunuh oleh raja sampai mati. Sedang Kancil tidak sanggup lagi berlari. Ada sebuah lesung bekas di rumah raja. Setelah itu ia masuk ke bawah lesung itu. Lesung itu ada lobang. Ia tidak nampak di dalam.

Kemudian, ada seekor Monyet. Dia duduk di atas lesung. Ekornya

dimasukkan dalam lobang lesung itu. Dimasukkan ke bawah. Sudah lama duduk Monyet di situ. Dipegang ekor Monyet oleh si Kancil. Larilah lesung bersama Monyet dan si Kancil. Lari seperti *tabalaok* (berputar-putar) sambil minta tolong. Si Kancil, tolong, tolong, tolong. Cuma ekor Monyet dipegang terus.

Akhirnya, datang raja mengejar, mengejar, mengejar, mengejar. Sampai di situ, untung saya yang bantu Tuan Raja. Kalau tidak, ladang kamu habis dimakan monyet ini. Coba, lihat monyet ini sudah mati. Kalau tidak, sudah habis ladang kamu dimakannya.

"Oh, kalau begitu," kata raja "kamu jaga ladang ini. Hasilnya untuk saya setengah untuk kamu setengah."

"O, bisa," kata Kancil. Lalu ia pergi lagi dengan tikus tadi. Pergi lagi ke ladang raja. Tikus memakan cabe lagi. Uah ..., uah ..., uah ...

Akhirnya, dia katakan, "Nanti datang raja. Jangan ribut! Kalau kamu ribut terus nanti datang raja dibunuh kita."

Datang raja, dikejar, mati tikus yang satu ini. Kemudian lari lagi si Kancil, dijumpai oleh raja si Kancil itu sedang di atas pohon pisang. Dia ditangkap raja. Di bawa dan dikurung di kandang ayam si kancil ini supaya tidak pergi makan ladangnya lagi.

Sudah satu malam dua malam di kandang itu lewat seekor anjing. Lalu dipanggil "Hai Kak Anjing, apa kerjamu di situ?"

Jawab Anjing "Saya sedang cari makan. Kamu, apa kerja kamu di situ?" tanya Anjing.

"Astaga, enak sekali di sini." kata Kancil. "Kamu mau dengar bunyi-bunyi apa-apa ada di sini. Cuma buka pintu ini. Nanti kemari, saya ke sana."

"Oh, bisa." jawab Anjing.

Kata Kancil, "Saya lari dulu. Nanti masuk ke sana, nanti saya tutup." Sesudah anjing itu masuk cepat-cepat ditutup pintu kandang ayam itu. Kemudian kancil lari.

Raja berkata pada istrinya, "Saya ada mengurung si Kancil di kandang ayam supaya dia tidak terus makan ladang kita. Kita sembelih saja dia nanti malam, kita makan.

"Oh, bisa." jawab istri raja.

Datang anak buah raja bekerja memasak gulai seperti memasak

kerbau disiapkanlah semua. Waktu mereka sedang makan, si Kancil ini sudah lari dan naik ke atas batang pohon tinggi dekat rumah raja. Naiklah si Kancil itu tadi.

Lalu diambillah anjing itu dipotong, digulai. Sedang mereka makan diributkan oleh si Kancil dari atas kayu.

"He ..., he ..., Kak Raja makan anjing. Kepalanya disimpan di sudut dapur."

Lalu terdengar oleh anak buahnya yang sedang masak tadi. "Kena-apa begitu suaranya yang satu ini. Di mana dia?" Dicari, dicari, dicari, si Kancil bernyanyi terus.

"He ..., he ..., Kak Raja makan anjing. Kepalanya disimpan di sudut dapur." Berulang-ulang si Kancil bernyanyi.

Lalu bangunlah raja pergi melihat ke sudut dapur seperti yang dikatakan si Kancil. Sampai di sana rupanya betul kepala anjing. Lalu mereka pergilah melihat si Kancil ini untuk menembaknya. Cuma si Kancil tidak dapat. Daripada dia mati si Raja mati tertembak oleh mereka (pe-nembak suruhan raja).

## Sage/Fabel

### 12. Cerita *Muntiko Betuah* (Muntiko Bertuah)

#### a. Transkripsi

Ek sao ulao nga mesa rajo singa nefi kayo. Rajo ere nefia dasnangi sado rakyatne. Sayangne dol ngang sapulu taon iya hawel intok dumaar bahae iya anak.

Ek sara fongi ninau besrek-srek alek lafene. Takduon bukan singa dasrek iya adalah tentang nasebda singa latok dumaar bahae sira anak. Niahhan rajo ere mek lafene "Adinda, eben monle nasebta ere. Bainaupon dita anak, etaya mawe sinuk aratonta ere tawareskan, ebenle pendapatmo tentang masalah sok ere."

Manuruik ek deo nga sao caro," nitae lafene ere.

"Eben ado," nitotok rajo ere.

Tuaek iye nitae lafene ere, "Meitak sara ulun luan singa oekne nefi repen. Intok doi tanau manangkawa, tanau benazar mek Tuhan oreng dita

nikarunia mesa anak." Tuaeak mangenglan leng lafenea uie ansinuk, oman tenek iye, dap siap sia danau brangkek mek talon singa nihan lafenea.

Talon suk iye molo nefi arao. Malewati dotan, naik delok toron delok, akherne intok sira ek talon singa nihan lafenea. Intok sira roi, danau mannaen selo hajap. Tuaeak iye danau rumek manangkawa ui singa daniakan iya. Rumek sia sahinggo angsia nefi repen, sahinggo tumentel. Tuaeak iye danau maroa alek benazar ek talon suk iye.

Tenek sara falal mek sara falal, tek bulan mek bulan akherne araya singa dadaya tekabol. Lafe rajo ere afeselan, akdo ran tenek iya melaherkan iya mesa anak. Sinefi oddeng bekbek ui kapaek iya.

Rajo ere nefi-nefi sanangne lahanne. Niruron dantok tambor oreng tot bekompol sado rakyatne maida niatuan bahwa anakne ngang laher. Bekompolle sado tot rakyatne ere ek amon luma rajo. "Anadoro ami tot muongan rajo oe, araya singa terjadi," datotoan rakyatne ere.

"Hai, sado rakyato ame tot uongan meria maida deo mangkabarkan bahwa Tuhan ngang niba mek deo mesa anak." Maengle eng rajo uie sado rakyatne ere serenta dahan, "Alhamdulillah." Tuaeak iye samo-samo tot sia kanduri sebagai tando syukur mek Tuhan atas karunia singa niba mek sia.

Masarek rakyat danau tot bekarajo ek inambon karajo ere yakni rajo. Sagalo keperluan dasediakan. Nga singa mahawal awen singa mangak deen totok afu simahokot kebau sahinggo araya tot singa niperlukan nga masarek. Dahokot kebau erele itu ngasiha sarafalal sara. Jadi acara kanduri rajo ere itu fongi itu falal.

Tek dan Mek dan anak rajo ere etey iya aklefo. Umorne anam taon dabaya mesikola. Moloya ata singa pandae aray tot singa niba gurunea dai tot niafen sahinggo tammat iya tek sikola suk iye.

Matuaeak iya ninau hae malanjotkan sikola mek sao kota singa nefi rami.

Dap siap iyale me brangkek ere. Sado keperluanne daan nefi daba ise hepeng orone singa nefi. Maklum dita mawi anak rajo, araya singa nida dai tercapai. Anak mesa-mesa uingi mang. Nefi damanjone mak alek ayane.

Intok iya ek kota talonne malanjotkan sikolaya, rupone terpenga-

ruya alek sillafae-sillafae kota, sahinggo sikolanea gagal. Mak alek ayane nefi sia risauné jadine. Betaon-taon iya dabalanjokan, tapi akherne sio-sio masarek. Kepeng ngang afol matot tapi dol sikolanea gagal.

Balek iyale mek kampung. Tua-tuane nefi sira suekne mek ise. Amina rai dafetek iya orep-orep. Masiot sado harapan singa radaya uingile rajo ere brahat na nilla kalakuan anaknea.

Salamoya doik kampung akdo sekdaai niharajokan. Ek bak sarafalal nifuha makne. Niahhan mek maknea maidaya bedagang. Ninau manidao modal mek maknea. Tinidao anakne ere niatuan mek rajo ere, alek niahhan, "Daripadoya etey tasekaki tiok balal dainan taba ise modal bamang ninau bedagang iya." Maengle saran tek lafenea rajo erele niba modal mek anaknea me begadang iya.

Waktu niba kepeng iya mek anakne berpesan "Anga molo maidao begadang iya, munau katajo sungguh-sungguh. Muak deen muredem, angao balek hepeng singa uba ere ngang matot uotoek lenglemo iye."

Ninaule brangkek anakda ere nisalam tua-tuane. Makne ere umenggek karano betaren alek anakne singa mesadol iya. Brangkek iya tek sao kampung mek sao kampung. Mansik buhaya alek sangena anak kampung singa beteng manembak manok-manok alek ketapel. Niauai sira supayo bere da aniaya manok-manok iya karano iya sala. Tapi araya datae anak kampung iya, "Araya singa muillane ek dio iye, utampar dio sinuk. Anga ise mubak diamai kepeng, baro naitaon halakuan mai ere." Tuaek iye anak rajo ere niba mek sira hepeng limo pulu ribu mesa.

Nilanjotkanae bejalan ere sahinggo intok iya ek sao kampung bukan. Intok iya roi na nienak sangena ata beteng sira manembak sara sawa singa aklefo. Nitgor sira ata suk iye, "Nado ame mamunu sawa sok ede," tek iye datae, "Bereo afol depon ek iye mai tembako sinuk ui sawa sok ere." Akherne niahhan, "Dio sape kepeng mek diome, donek dol berea miba ui sawa suk iye, "Nibahae mek sira tot kepengnea."

Uingiele salamoya ek bahak perjalanan, omae mawi nifuha ata singa manganiaya binatang, niba ek sira kepeng oreng dataon kalakuanda uie. Sahinggo akherne matotle kepengnea. Nienak buntelan kepengnea ngang kosong, tuaek maoaya alek iya bepeker, "Ebennua sinuk ao lampong." Tentu na yak tatak, edok kepeng singa niba ayanea untuk modalne bedagang ngang matot nibagi-bagi mek ata.

Beteng etey tamanung-manung mamekerkan nasebnea na niram sangaon ayo-ayo singa nefi lefo, ek arop ayo-ayo suk iye alek sao batu sebol, tuaek iye niataeng iya ek detak batuya sambel iya umenggek sumlelot-lelot. Pada saat iye mansahannan besang sara sawa singa nefi lefo kiro-kiro ui awak bonnol lefo badanne. Niahhan sawa ere "Hai anak muda nado dio umenggek?" Mangenak sawa singa nefi lefo suk iye nefia taotne maidaya kumodong tek iye anga mina sawa suk iye bak duon niahhan, "Bereo mataot deo ere ngang ao matua, ifak eng etey deo umenggek." Niengle leng sawa uie nianeng iya, tenek iye sawa ere ninau hae umela, "Ngang ami musalamatkan tenek penganiayaan kaummo. Dumaar alek hadiah singa ida ubak dio, ek bahak bak bango ere ngan muntiko betua, abek mek dio." Anak rajo ere ansinuk bepeker ebenmon carone mangabek bando suk iye ek bahak bak ban sao. Nefia ataotne. Nifuhaya na nifetek sinuk.

Bakduon iya brani akka mek sawa suk iye tuaek iye sawa ansinuk ere ninau hae umela, "Abek mawi akduon mangapo." Akherne nibranikan iya mangabek muntiko betuaya tenek bak ban sawa ere. Waktu iye sawa ere ninau berpesan, "Araya singa muda dai rapek tenek muntiko betua ere donek dol alek syarat, yaitu tiok bongin dimaat muteboli asok." Anak rajo nefi lefo lahanne manarimo hadiah muntiko betua ere. Tuaek iye nisubo niuji araya rise singa niahhan sawa ansinuk ere niahhan "Hai, muntiko betua mubamek deo sao ingkan layang, kule manok, naek goreng, sado makanan simamek-mamek." Waktu ni fuae matane, molo rise ngang talatak ek iye ara singa nitidao ansinuk iya. Tuaek iye ninaule balek me lumane.

Tuaek iye ninau balek, itu fongi itu falal danne ek dalan. Intok iya doik luma, fakdo singa nifahae ngang masesek-sesek. Bundaya ayane ere mangenok keadaan anakne uie. Araya niahhan ayane ere, "Arayang singa mufuha ek bako bedagang iya anak oe?" Nitae anakne ere, "Akduon sahok-sahok aya oe." Nitotoanae ayane ere, "Oma eng muba kepeng singa uba ek dioya?"

"Ngang matot ayah," nitae anaknea.

"Omae tot muammae sahinggo dai matot." Nitae haele pertanyaan ayane ere, "Ek bahak lalao singa u tempuh mansik buha ao alek ata singa manganiaya binatang. Nga singa manganiaya manok-manok sawa lotong

bukan-bukanne maro. Kepeng simubaya uba ek sira oreng dataon kala-kuanda uiea, sahinggo matot kepeng iya." Su ekle rajo ere mangengle leng anaknea uie maidang mina nitatak anaknea.

Tenek iye anakne ere ninau hae umela, "Ifak etey deo suek-suek oya oe kepeng simubaya dai hae uba mek dio." Nilongkop matane sambil nirakdak muntiko betua ere, brahat difuae matane, hajap-hajap ek iye kepeng ayane singa niba nang erea ngang ek iye. Niahn mek ayanea, "Ak dio ganti kepengmo eng balal iya."

Ayane ere takjot iya mangelak keanehan suk iye sarato baeng iya suek iya. Nefia grane alek sanang mek anaknea. Baeng iya jojok.

Ek sara falal anak rajo ere bepeker iya eben caro mamunen muntiko betua ere. Tenek iye maea mek mesa tukang bulawan. Maksudne ere muntiko betua ere niba niak deen mafangon sensem.

Tukang bulawan ere nitotoan mengenai muntiko betua ere mek ise. Karano bodone niahnle sado singa dai nilakukan muntiko betua ere mek tukang bulawan ere. Sahinggo tukang bulawan nilla tot kasiat muntiko betua ere, tuaek iye niahn "Mangak deen sensem sok ere akduon daik salasae ek bak sarafalal, deman mawi muale meria mangabek." Tuaek iye balek iyale anak rajo ere.

Brahat anak rajo ere ngang iya balek, tukang bulawan ere nisubo niuji ui singa niahn anak ansinuk ere. Nitidao bulawan utenne tenju hajap ek iye bulawan sinitidao iya ngang ek amonne mangelak kenyataanne uie, timbul keinginanne ida nipahoddong barang anak rajo ere.

Ui demannei anak rajo ere maeale mamuha tukang bulawan ere mangida mangabek barangnea. Ngienak toko tukang bulawan ere ngang malongkop. Nitotoan mek ata ek eteng tokosuk iye. Araya datae bahwa inambon toko bulawan iya ngangiya balek mek kampongne. Nefi kecewale lahanne, nikotok tukang bulawan singa manipu ek deo sea.

Mek aya alek makne nisuritokan araya singa terjadi mek muntiko betua ere. Akherne karano kecewa niata eng iyale umenggek. Tuaek iye kaluar tek lumane sambil tamanung-manung. Pekeranne etey ebencaro marapean kembali muntiko betuasinga nipahoddong tukang bulawan ere. Waktu iye besang sara tiok nitotokan mek anak rajo anodoya etey ibo-ibo uie. Nitaale anak rajo ere, nisuritokan sado singa terjadi mek ise. Ngang nilla uie tiok erele mea mamulia mayal nisuritokan nasib singa terjadi

mek detak anak rajo ere. Tek iye mayal ere mae sia mamuha asu dasuri-tokan maro mek ise. Akherne tiok, mayal alek asu ere danau bepakat maida manolong anak rajo ere.

Balal iye maro telonga siha binatang suk iye me rahawali jejak ata singa mampahoddong muntiko betua ere. Niangke meise meriya tapak ata ere, akher na rafuha. rupone ata suk iye malewatia luan. Tiok alek mayal ere malafek jejak suk iye. Dumaar asu singa rai mangagak lumalangoe, tiok alek mayal ere danau bekudo ek tete asu ere sahingga telosihane sira latok doik sitafan.

Intok doik sitafan, etey dahawali jejak ere. Rupone ata lumane ek kampong suk iye. Tuaeak iya danau mangatar tugas maseng-maseng. Tiok masok mek bak lamari, mayal tantaeng ek luma asu mangawasi ek sekitar luma. Tek iye mulaile manjalankan tugas. Tapi bando singa dahawal ere bak duon maro dapek. Akherne naraila bahwa muntiko betua nisimpan ek bahak bak ba tukang bulawan ere.

Tuaeak iye dahawali caro mukanne supayo muntiko betua ere dai haluar ek bak ba ata ere. Carone tiok niataeng iya ek detak bak ba ata ere sedangkan iokne nituhekan mek bak ihong ata ere sahingga mafannan iya. Angaya mafanna maka bando ere kaluar tek bak bane tuaeki iye nahoddong mayal mek arop luma. Uingi rencanada.

Ngang amo fongi, ang dailla ata ere ngang iya merek.

Tek iye mulai danau bekarajo, akherne berhasil ui singa darenakanan iya. Tuaeak iye muntiko betua ere dapahoddong, tapi intok ek eteng luan singa daalangoi ansinuk iya, rupone oek luar ere ngan mansafal, sahingga mangol ek sira mek sitafan. Timbul kesukaran etaya singa akan marakdak muntiko betua ere oreng bak kuak me bak luan iya. Anga nibak bahak bak ban asu, waktu lumalangoe nifuha huak ek bak bane anga ang ia aslo, akuae bak bane, kuak mek bak oek iya. Uingi maro mayal alek tiyok ere data uti maro nifuha kuak me bak luanea. Akherne niahan asu ere, "Anga uie deo mawi singa mangabek." Tuaeak iye danaule lumalangoe ere. Ek bahak lamalangoe ere singa marakdak bando ere mayal. Intok ek tengatenga muntiko betua ere kuak tek kaok mayal, tuaeak iye nisambuk tiok nibak bahak bak bane. Rupone asu alek mayal akduon dailla bando ere aya ek bahak bak ba tiok ere. Itokdoik angkol danaule bepakat mahawali eben caro supayo muntiko betua singa kuak mebak luan iya

dapek ae dafuha. Sangka asu alek mayal ere muntiko betua ere ngang kuak me bak luan.

Asu alek mayal erele danau manton, tapi araya singa dahawali akduon dapek. Molo ngang sia nitipu tiok ere. Matuaek iye mae sia mamuha anak rajo ere. Intok doik luma, anak rajo ere nga hae ia merek. Da faalle entok malafek-lafek. Rupone tiok ere ansinuk, waktu asu alek mayal ere beteng etey sia manton doi luania, unenan iya mamuha anak rajo ere sambel niserahkan muntiko betua iya mek anak rajoja.

Anak rajo ere nefia grane, tapidol asu alek mayal ere daua umenggek sumlelot-lelot. Tek iye nitotoan anak rajo ere, "Nado ame umenggek ato muntiko betuaya ngang dapek." Maenglan leng anak rajoja asu alek tiok ere danau mansienak. Dumaar dailla rupone ngang niak kali tiok ere.

Iteben mawi suekda asu alek mayal ere mek tiok iya karano angisia nitipu. Dafaleo-faleo tiok ere sanefi suekda mek ise "Mufaal bagianmo nau tiok jahanam, uan deo, udandam deo tenek dunia intok akhirat," niahan mayal, uingi maro asu ere.

Akherne danau manba anak rajo ere. Diba mek sira makanan singa mamek-mamek. Matuaek mangan, danau balek. Tapi mayal alek asuya tenek iye mulai dakajar tiok ere. Sung iyelah intok dumaar mayal alek asu nefi sia bermusuhanne alek tiok.

## **b. Terjemahan**

Pada suatu negeri ada seorang raja yang amat kaya. Raja itu sangat disenangi oleh rakyatnya. Tetapi saya, raja tersebut tidak mempunyai anak walau sudah sepuluh tahun raja itu kawin.

Pada suatu malam ia berbincang-bincang dengan istrinya. Percakapan mereka tidak lain adalah mengenai nasib mereka yang sudah lama belum mempunyai anak. Raja tersebut berkata kepada istrinya, "Adinda bagaimana gerangan nasib kita ini. Walaupun Kakanda adalah seorang raja yang amat kaya di negeri ini, kepada siapakah kekayaan itu akan kita wariskan? Bagaimana pikiran Adinda mengenai hal ini?"

"Menurut saya ada satu cara," jawab istrinya. "Jalan apakah itu Adinda," tanya raja mendesak istrinya. Kemudian istrinya mengatakan

"Kita pergi ke hulu sebuah sungai yang airnya sangat dingin. Di sana kita berlimau dan bernazar kepada yang Maha Esa agar kepada kita diberkahi seorang anak." Setelah mendengar ucapan istrinya itu keesokan harinya dengan persiapan dan perlengkapan yang cukup berangkat raja bersama istrinya ke tempat tersebut.

Tempat itu memang sangat jauh. Menempuh hutan belantara, naik gunung, turun gunung dan akhirnya tibalah mereka di tempat itu. Setelah tiba di sana, lalu beberapa saat mereka beristirahat dan sesudah itu mulailah mereka mandi dan berlimau seperti yang diniatkan semula. Ketika mandi mereka kedinginan sehingga badannya gemetar rasanya. Setelah itu mereka berdoa dan bernazar di tempat itu.

Setelah dari hari ke hari dan bulan ke bulan akhirnya apa yang dipinta telah terkabul. Istri raja telah mengandung dan tidak lama kemudian ia melahirkan seorang anak. Kulitnya putih bagaikan kapas.

Raja sangat bergembira dan hatinya sangat senang. Ia menyuruh memukul tambur untuk memberitahukan kepada seluruh rakyat untuk berkumpul di halaman istananya. Ketika seluruh rakyat telah berkumpul lalu mereka bertanya kepada raja, "Apakah gerangan Baginda memanggil kami kemari?" Lalu raja menjawab "Hai rakyatku, aku memanggil kalian kemari adalah hendak mengabarkan bahwa Tuhan telah memberikan aku seorang putra." Mendengar ucapan raja, maka seluruh rakyat dengan serentak mengucapkan "Alhamdulillah" tanda mereka turut hendak mengadakan kenduri atau selamatan sebagai tanda syukur atas rahmat Tuhan yang telah dilimpahkan kepadanya itu.

Seluruh rakyat bersiap dan bekerja melaksanakan hajat raja itu. Segala keperluan mereka sediakan. Ada yang mencari kayu bakar ada yang memasang tungku dan ada pula yang menyembelih kerbau sehingga segala sesuatu yang dibutuhkan telah tersedia sebagaimana mestinya. Mereka menyembelih tujuh ekor kerbau. Upacara selamatan itu berlangsung tujuh hari tujuh malam lamanya.

Lama kelamaan anak raja pun bertambah besar. Pada umur enam tahun dia disekolahkan. Dia termasuk anak yang sangat cerdas. Apa saja pelajaran yang diajarkan oleh gurunya dengan mudah dapat dipelajarinya sehingga ia tamat dari sekolah itu. Kemudian sekolahnya dilanjutkan ke sebuah kota yang penuh dengan keramaian.

Sebelum ia berangkat segala sesuatu keperluannya dipersiapkan. Diberikan uang untuk biaya secukupnya. Maklumlah ia seorang anak raja kaya apa yang diinginkan semuanya telah tersedia. Ia adalah satu-satunya anak tunggal raja. Lagi pula ia sangat dimanjakan.

Ketika ia berada di kota besar dalam menuntut pelajarannya itu dia rupanya terpengaruh oleh gadis-gadis kota sehingga pelajarannya berakhir dengan kegagalan. Hal ini sangat merisaukan. Telah bertahun-tahun ia dibelanjakan oleh orang tuanya untuk bersekolah sebagaimana tumpuan harapan orang tuanya kepadanya. Namun, kiranya telah berlangsung dengan sia-sia. Uang telah banyak habis, tetapi sekolahnya ternyata gagal.

Pulanglah ia ke kampung. Orang tuanya sangat marah kepadanya. Rasanya hendak menelan anaknya itu hidup-hidup. Harapan dan cita-citanya telah tenggelam ke dalam kerisauan yang sangat menyedihkan hatinya itu. Begitulah keluhan sang raja ketika mengetahui kelakuan anaknya itu.

Selama di kampung anak itu tidak mempunyai pekerjaan. Pada suatu hari dia menemui ibunya. Kepada ibunya dikatakan bahwa ia ingin berdagang. Ia meminta modal pada ibunya. Permintaan anaknya itu lalu disampaikan kepada ayahnya sambil berkata, "Daripada dia kita hardik setiap hari lebih baik kita berikan dia modal untuk berdagang." Mendengar saran dan anjuran istrinya itu raja pun menyediakan modal untuk berdagang kepada anaknya.

Ketika uang itu diserahkan kepada anaknya ia berpesan, "Kalau engkau ingin berdagang betul-betullah berdagang dan bekerjalah dengan sungguh-sungguh. Tetapi, ingatlah bahwa jika uang yang kuberikan ini bila engkau pulang ternyata sudah habis akan kupancang batang lehermu itu."

Anak itu pun berangkatlah setelah menyalami kedua orang tuanya. Ketika itu ibunya menangis karena berpisah dengan anak satu-satunya itu. Anak itu berangkat dari satu kampung masuk ke kampung yang lain. Ia berjumpa dengan anak-anak kampung yang sedang menembak burung dengan ketapelnya. Ia melarang mereka menganiaya burung karena burung itu tidak berdosa katanya. Tetapi, anak-anak kampung itu menjawab, "Apa yang kautahu kutempeleng kepalamu nanti. Kalau kamu memberikan uang kepada kami kami akan menghentikan perbuatan kami

ini." Kemudian anak raja itu menyerahkan uang kepada anak-anak itu masing-masing lima puluh ribu rupiah.

Perjalanan dilanjutkan sehingga sampailah ia di sebuah kampung lain. Di sana ia melihat segerombolan orang sedang menembak seekor ular yang besar. Orang-orang itu ditegurnya, "Mengapa kalian membunuh ular itu?" Lalu orang itu menjawab, "Kau jangan banyak bicara di sini nanti dirimu akan kami tombak seperti ular ini." Akhirnya, ia mengatakan kepada orang itu, "Inilah uang sedikit janganlah kalian memperlakukan ular itu." Kepada mereka diberikan lagi uangnya itu.

Demikianlah, selama dalam perjalanan itu di mana saja ia menemui orang yang sedang menganiaya binatang liar kepadanya diberikan uang agar mereka menghentikan perbuatannya itu. Sehingga akhirnya habislah uangnya itu. Dia melihat kantong tempat penyimpanan uangnya telah kosong lalu ia mengeluh dan berpikir, "Bagaimana nanti aku pulang ke rumah." Tentu nanti ia akan dibacok karena uang yang diberikan ayahnya untuk modal berdagang telah habis dibagi-bagikan kepada orang.

Ketika sedang termenung memikirkan nasibnya itu terlihatlah olehnya sebatang kayu yang sangat besar dan dibawah pohon kayu itu terdapat batu besar lalu ia duduk di atas batu itu sambil menangis ter-sedu-sedu. Pada saat itu tiba-tiba seekor ular yang sangat besar kira-kira sebesar pohon kelapa besar badannya. Ular itu berkata, "Hai anak muda mengapa engkau menangis?" Melihat ular sebesar itu ia ketakutan dan hendak lari dari tempat itu jika tidak ular itu berkata lagi, "Jangan takut dan saya ini sudah tua janganlah menangis lagi!" Dia terdiam mendengar ucapan ular itu lalu ular itu meneruskan ucapannya itu, "Engkau telah menyelamatkan kami oleh penganiayaan kaummu bangsa manusia. Nah, sekarang akan kuberikan hadiah kepadamu. Di dalam mulutku ini ada *muntiko betuah* ambillah untukmu!" Anak raja tadi berpikir bagaimana akan mengambil benda itu di mulut ular tersebut. Ia sangat takut. Barangkali akan ditelannya ia nanti.

Ia termangu-mangu dan tidak berani mendekati ular itu kemudian ular berkata lagi, "Ambillah saja dan tidak apa-apa!" Akhirnya, dengan memberanikan diri dia mengambil *muntiko betuah* dari mulut ular tersebut. Ketika itu ular berpesan padanya, "Apa yang kauingini dengan *muntiko betuah* ini, tetapi dengan syarat yaitu setiap malam Jumat ia

harus diasapi dengan kemenyan." Anak muda itu sangat berbesar hati atas hadiah tersebut lalu pun mencoba menguji kebenaran ucapan ular tadi. Sambil memejamkan matanya ia berkata "Hai, *muntiko betuah* berikan saya sepiring nasi dan gulai ayam ikan goreng serta makanan yang lezat lainnya." Ketika membuka matanya memang apa yang dimintanya itu telah tersedia di depannya. Sesudah itu ia pun pulanglah ke rumahnya.

Perjalanan ke rumahnya itu ditempuhnya tujuh hari tujuh malam. Ketika ia sampai baju yang dipakainya dahulu sudah compang-camping. Ayahnya tercengang melihat keadaan anaknya itu sambil berkata, "Apakah yang telah engkau peroleh dalam perdagangan itu anakku?" Anaknya menjawab, "Tidak ada apa-apa ayah." Ayahnya bertanya lagi, "Kemanakah uang yang kuberikan dahulu?" "Sudah habis Ayah," jawab anak itu. "Apa yang kau buat dengan uang itu sehingga ia habis?" Setelah beberapa saat meskipun merasa berat pertanyaan ayahnya itu lalu dijawabnya. "Dalam perjalanan yang saya tempuh saya bertemu dengan orang-orang menganiaya binatang. Ada yang menganiaya burung, ular, monyet, dan lain-lain. Kepada mereka saya berikan uang agar mereka menghentikan perbuatannya itu sehingga uang yang ayah berikan dahulu sudah habis semuanya." Raja marah ketika mendengar jawaban anaknya itu. Lalu mengancam akan membacok kepalanya. Dalam pada itu anaknya berkata lagi, "Ayah jangan marah-marah uang yang Ayah berikan itu akan kukembalikan dengan segera." Anak itu lalu memejamkan matanya sambil memegang *muntiko betuah* di tangannya dan setelah sejenak kemudian ia membuka matanya uang ayah itu telah berada di depannya. Ia mengatakan "Inilah ganti uang Ayah tempo hari." Ayah terkejut melihat keanehan itu serta mengubah sikap marahnya. Ia bergembira dan sangat senang kepada anaknya. Kejengkelannya itu lenyaplah.

Pada suatu ketika anak itu memikirkan cara penyimpanan *muntiko betuah* itu. Pada suatu hari pergilah ia ke tukang emas. Ia bermaksud agar *muntiko betuah* itu dibuat dalam bentuk cincin. Tukang emas itu menanyakan hal *muntiko betuah* itu kepadanya. Karena kebodohnya, lalu dikatakanlah segala sesuatu tentang *muntiko betuah* itu kepada tukang emas tersebut. Kemudian taulah tukang emas itu tentang khasiat yang dikandung *muntiko betuah* itu lalu kepada anak itu dikatakan bahwa "Per-

buatan cincin itu tidak selesai dalam satu hari. Karena itu, "dikatakan supaya mengambilnya besok." Setelah itu anak itu pulanglah.

Setelah anak itu pulang tukang emas itu mencoba seperti yang diterangkan anak tadi. Lalu dimintanya emas sebesar tinju, maka dalam seketika emas itu berada di depannya. Melihat kenyataan itu, maka timbullah keinginannya hendak melarikan barang anak raja itu.

Keesokan harinya pergilah anak itu ke toko emas hendak mengambil barangnya. Dilihatnya toko emas tersebut telah tertutup. Lalu ia bertanya kepada orang sebelah toko itu kemudian orang itu mengatakan bahwa pemilik toko emas itu telah pulang ke kampungnya. Lalu hatinya sangat kecewa dan mengutuk tukang emas yang telah menipunya itu.

Kepada ayah dan bundanya diceritakan segala yang terjadi dengan *muntiko betuah* itu. Akhirnya, karena kekesalan kekecewaan itu lalu ia duduk menangis. Sehabis itu ia keluar dari rumahnya dalam keadaan termenung-menung dan termangu. Pikirannya selalu tertuju bagaimana memperoleh kembali *muntiko betuah* yang telah dilarikan itu. Ketika itu datanglah seekor tikus lalu menanyakan mengapa dia kelihatan bermurung saja. Anak raja itu menjawab dan menceritakan segala yang telah menimpa dirinya. Setelah mengetahui hal, itu maka tikus mencari kucing lalu kepadanya diceritakan nasib yang menimpa anak raja itu. Kemudian kucing mencari anjing lalu menceritakan pula kepadanya. Akhirnya, tikus, kucing, dan anjing bermufakat untuk menolong anak raja itu.

Pada hari itu juga ketiga ekor binatang itu mencari jejak orang yang melarikan *muntiko betuah*. Ia mencium jejak ke sana ke mari, lalu akhirnya ditemuinya. Rupanya orang itu menyeberangi sungai. Tikus dan kucing tak mampu mengikuti jejak itu. Kini anjinglah yang mampu berenang sedangkan tikus dan kucing menunggangi anjing sehingga ketiga binatang tiba di seberang.

Setiba di seberang, mereka terus mencari jejak. Rupanya orang itu mempunyai rumah di kampung itu. Ketiga binatang ini lalu berunding untuk mencari akal bagaimana cara mengambil kembali *muntiko betuah* itu. Lalu mereka mengatur tugas masing-masing. Si tikus masuk ke dalam lemari kucing duduk di rumah dan anjing mengawasi sekitar rumah. Lalu mereka memulai menjalankan tugasnya. Tetapi barang yang dicari itu tak kunjung dapat juga. Akhirnya mereka mengetahui bahwa *muntiko*

*bluetuah* telah disimpan dalam mulut orang itu.

Kemudian mereka mencari cara lain untuk mengeluarkan *muntiko betuah* dari mulut orang itu. Caranya adalah tikus duduk di atas mulut orang itu sedangkan ekornya dimasukkan ke dalam hidung orang itu hingga akan bersin. Bila ia bersin, maka benda itu akan terlompat dari mulutnya, lalu kucing menangkap benda itu dan melarikannya ke bawah rumah. Demikianlah rencana mereka.

Malam sudah larut dan kucing mengetahui telah tidur nyenyak. Tanpa membuang waktu mulailah mereka bekerja dan akhirnya berhasil. Lalu *muntiko betuah* itu mereka larikan, tetapi setiba di pinggir sungai yang mereka lalui ternyata air sungainya mengalir sangat deras sehingga menyusahakan mereka menyeberangi. Timbul pula kesukaran siapa di antara mereka yang akan memegang *muntiko betuah* itu agar tidak jatuh ke dalam sungai. Bila anjing yang akan memasukkan benda itu ke dalam mulutnya, ketika berenang disangsikan bila ia telah lelah mulutnya terbuka lalu jatuh ke dalam air. Demikian pula kucing dan tikus. Mereka takut juga barang itu jatuh ke sungai. Akhirnya, anjing berkata, "Kalau begitu sayalah yang membawanya." Lalu mereka mulailah berenang menyeberangi sungai yang deras itu. Dalam penyeberangan itu benda yang mereka bawa dipegang oleh kucing. Ketika sampai di tengah-tengah *muntiko betuah* itu jatuh dari tangan kucing lalu disambut oleh tikus memasukkan ke dalam mulutnya. Hal tersebut rupanya tidak diketahui oleh kucing dan anjing. Setiba mereka di darat lalu mereka pun berunding lagi untuk mencari jalan agar *muntiko betuah* yang jatuh di dalam sungai agar dapat diambil kembali.

Anjing dan kucing lalu menyelam, tetapi apa yang dicari itu tak kunjung dapat. Memang tikus telah menipu mereka. Setelah itu, maka mereka pun pergi menghadap anak raja. Setiba di rumah anak raja masih tidur. Mereka menunggu sampai subuh. Rupanya si tikus penipu tadi ketika anjing dan kucing sedang menyelam di sungai ia sudah duluan menghadap anak raja dan menyerahkan *muntiko betuah* itu kepadanya.

Anak raja sangat gembira tetapi kucing dan anjing menangis terisak-isak. Kemudian mereka ditanyai oleh anak raja, "Mengapa engkau menangis bukankah *muntiko betuah* itu sudah dapat?" Mendengar ucapan anak raja kucing dan anjing saling berpandangan dan mereka mengerti

bahwa mereka telah ditipu oleh tikus.

Bukan main marahnya kucing dan anjing kepada tikus karena telah menipunya. Mereka mencaci maki tikus itu dengan kemarahan yang amat sangat sehingga kumis kucing itu berdiri dan matanya merah menyala lalu katanya, "Tunggu bagianmu hai tikus jahanam. Engkau akan kumakan dan kudendam dari dunia sampai akhirat." Kutukan serupa itu terhadap tikus juga diucapkan oleh anjing.

Akhirnya mereka menyembah dan bersujud di hadapan anak raja. Kepada mereka disajikan makanan yang lezat-lezat. Setelah selesai makan mereka pulang. Tetapi, kucing dan anjing sejak itu mulai mengejar tikus dengan tenaganya. Itulah hingga sekarang kucing dan anjing sangat bermusuhan dengan tikus.

## Sage

### 13. *Cerita Mahawali Tigo Kalimat* (Mencari Tiga Buah Kalimat)

#### a. Transkripsi

Ek sao kampong nga mesa ata singa nefi kayo. Ata ere alek lafene mesa anakne ngang mesa kiro-kiro umur sapulu taon. Karajo singaya gra ata ere marela naek.

Ek bahak sarafalal niahan mek anakne, "Mupsiap delantaya hajap ae meita marela me ailluan" nitae anakne ere, "Dai aya oe."

Tuaek danau malaset luan marela naek. Ngangda rela meise meria tapi bak si sara naek dafuha. Akherne intok sira ek ululluan. Niomban mebak oekle dela ere. Tek iye dapek sara anak naek krok-krok anak naek bira mata. Tuaek iye niahan ayane mek anakne ere, "Abek iya nak iya mubak bahak sumpit hanyo naek krok-krok dol ere singa tafuha padohal ngan tilong balal dita marela." Tuaek iya anakne ere niabek anaek ere nibak bahak sumpit. Tuaek iye danau balek mek luma.

Intok doik luma ata kayo ere marasoya heran mangenak anak nak iya ngang iya betamba aklefo. Tuaek iye da baya ek bahak ayan singa ni-isi alek oek. Naek suk iye etey iya umela krok-krok sahinggo gunda sira mangenak keadaan suk iye. Selain tenek iye, tek sarafalal mek sarafalal etey iya betamba aklefo. Akher baeng iya nitan ek bahak ayan iya.

Tuaek iye danau mangakdeen sara luak itok-itok dabayak bahak naek ere. Tapi dan-dan tenek iya luak su iye baeng maroya nitan. Akherne danau mangakdeen sara ialor, naek ere dapinda endo mebak ialor, namun uingi maro naek ere etey iya betamba aklefo ialor iapon baeng daik iya nitan.

Akherne timbol tando tanyo ek bak lahan ata kayo ere Araya nua singa akan terjadi tenek kejadian naek ere?" Tuaek iye ata kayo ere mea mamuha ata singa nianggap sebu masalah suk iye manotoan mengenai keanehan naeknea. Waktu ata kayo ere brangkek tenek lumo niabek telo tilang bulawan untuk keperluanne.

Ngang babarapo hari ek bahak perjalananne, mansik buhaya alek mesa ata. Mek ata suk iye niatuan maksud perjalanannea.

Matuaek niramalkan mengenai keajaiban naek ansinuk era ata suk iye ninau umla, "Araya singang muilla, nefing dio mawi simangilla," uing iye leng ata suk iye.

Tenek iye ata kayo ere melanjutkan perjalananne mansik buhaya alek mesa ata singa fak niallofel. Mek ata suk iye nisuritokan maro maksud perjalanannea sambil niba satilang bulawan singa nga hae ek kaoknea. Ata ansinuk ere tuaek mangengan curito ata kayo ere araya niahan, "Araya singa muram nefing dio mawi simangilla." Tuaek iye ata, kayo ere nitotoanea, "Araya nga hae bukanna." Nitae ata ere "Baeng."

Tuaek iye ata kayo ere ninau hae melanjutkan lalaonea. Mansik buhaya alek mesa ata singang nefi tua. Mek tuatua suk iye nitotoan maro tentang ramalan naeknea sambil niba satilang bulawan singa ek kaoknea. Tuaek iye tua-tua suk iye pon niahan maro, "Araya singang muengle muengle mawi."

Matuaek tenek iye bulawan singa niabek iya ngang matot ninau balek mek lumane. Lalaone ansinuk ereakduon sahok hasel singa pasti, kecuali teluto kalimat ui singa dahan datelo ata singa nituhaya. Deponda ata ansinuk ere niatuan mek anakne singa niganti alek telo tilang bulawan.

Intok iya roik luma etey iya betamba heran manganak naeknea etey aklefo. Selaen tek iye ngang maroya heran, lahan sitokne umela, "Anado rumaar lafengo ere ngang bruba sikapne mek deo tek eng ui biasone."

Memang tenek betaon-taon nitaren laenea tingkah laku lafe ata

kayo ere tek eng ui pon-pon. Dumaar lafenea ngang iya gra bahayan singa mareen-deen, ngang nilla mamahae calak, tiok balal besolek. Perebuhan suk iye tentu menimbulkan pertanyaan mebak lahan ata kayo ere. Araya singa niraso bak lahnnea nisuritokan mek anaknea, "Araya sebab makmo sikapne ngang arao beruba telleuri ere? Nihaiik eng mampaduli ek deo. Bahayano nihaiik eng manasae. Merek mawi nihaiik maro samo alek deo. Araya kepeng balanjo singa utaren iya akduon nefi? Anga akduon nefi atokan afol barang singa utaren dai ngiangafan. Tentu ek dio muilla sebabne, subomon suritokan." Mangengle tinotok ayanea, anakne ere nitae polos mawi, "Baitebenle ayah, ek deo akduon maro uilla."

Tenek iye ata kayo ere niperhatikan etey lafene ere. Sinefi takjotne brahat na niram lafenea ngang afeselan. Tek iye bepeker iya bahwa lafene ere ngang iya malanak afof alek ata fukan. Kenyataan suk iye berdasarkan bahwa salamoya ek rantao tentu salamo iye maro akduon sira nehu malelen merek. Karano iye curigaya mek lafene ere tek iye ata kayo ere nitotoan mek anakne, "Hai Buyung, etaya singa merek alek makmoya? Suritokanmon!"

"Akduon uilla ayao, "nitae anaknea. Atieranne anakne ere ngang nilla araya singa niharajokan maknea. Namun ebenpon ngang nilla tek ayanea tentang teluto kalimat singa nituha ayanea hasel perjalananea singa nitukan alek telo tilang bulawan. Telufo kalimat suk iye adalah: (1) Araya singa nilla, nefing nilla mawi; (2) Araya singa nienak, nefing nienak mawi; (3) Araya singa niengle, nefing niengle mawi. Teluto kalimat suk iye nitafsikan bahwa araya singa nilla, niengle, nienak nefing mek diri sendiri akdo raik nisampaikan mek ata fukan.

Tapi, karano perbuatan maknea nefi aib, eben duono nifunen. Kahanne mamunen singa atorok namun na mangda angke.

Tenek iye ata kayo ere bepeker iya tentang aib singa mangbaya nefi aefe. Apolagi tenek salamo ere da anggap iya ata singa terpendang ek bak kampong suk iye karano afol aratone graya manolong ata fukan, akduo iya grit.

Akher ata kayo ere nipotoskan ninau manaren lumane. Ninau mae baeng sok iya balek-balek. Tantarenle anak alek lafene daro-raro ek luma. Tuae mae ayane ere, anakne ere mataot iya tantaren doik luma,

karano nga mesa sillae ale maknea malanak ofot. Sillae suk iye nifunen iya maknea ek bak luma, ek bahak sao lamari singa nihunsi tek tete. Sillae suk iye baroya haluar anga fongi fano.

Ek sarafalal niahan anakne ere mek maknea, "Hai mak, nauon haluar, ifak etey dio isek bahak kamar nifuhao na panyakek biri-biri karano jarang nak sinal falal." Namun uie maknea akduon maroya haluar tek bahak kamar merekne.

Akherne bepekeriale anak ere eben caro manangkok sillae suk ie, eben caro mahaluarkan ise tek bak luma. Tek iye niajak sado ale-alene maen-maen ek amon lumane, danau maen sado mawi, antaro lain besilek. Maksud permaenan suk ie sebenarne oreng makne haluar tek bak kamar mangenak permaenan suk iye. Namun makne ere akduon maroya haluar tek bahak luma.

Anakne ere akduo iya matot akal. Niatuan mek alene maidaya maen tari pedang. Adapon tari pedang ere bahae nehu nga ek kampong iye, sado ata haluar tot tebak lumada me mangenak permaenan suk iye.

Mangenak ata ngang tot sira afol fesang barola makne ere nida mangenak tek jandela sambel iya marakdak kungsi beti ek kaokne. Kesempatan suk iye nigunokan anakne ere manotoran kungsi ere tek kaok makne. Ninau malumpek ui kilek iya, kungsi ek kaok makneapon dapek nitotoran.

Akdosok mamal dan mahea lanjar ia malumpek mebak luma. Tuak iye nitarajan bintu kamar maknea. Akherne berhasel iya mamuae beti banon. Sillae jalang ere singa nifunenan iya tenek salamo ere. Rupone sillae sok ere niskaki anak ansinuk ere araya niahan, "Hei Buyendo, itak musubo-subo manataot ek dek deo. Ulumo ngahae malebo kadang bahae ao muallofel. Deo ere Empeng Besoe tapak kaengo ere ui bese rel kreta api. Araya akduono mataot mallawan ek deo?"

Matuak maha sillae suk iye mareppon, nitae anak ere, "Angao ek pihak singa rise tentu dio singa manang, tapi sebakne anga rio singa sala tentu akan deo kala."

Tek iye betae-tae leng etey manaek. Empeng Besoe ere ninau malumpek tek bak betia, ninau manggerta, "Rupone maida murasoka kaoko ere ao." Namun anak ansinuk ere nibalas maro manggertak, "Ansinuk ngang uahan. Angao ek detak singa rise tentu manangmo, tapi anga dio

umidek ek detak singa sala tentu disinga mahaka."

Mangenakne Empeng Besoe ere etey iya terdesak tek leng anak ansinuk ere, akherne danau mansikbunu. Empeng Besoe ere karano idaya malongkop efene, sedangkan anak ansinuk ere idaya mambela tua-tuane.

Beteng etey sangikne sia mansikbunu ere, ata sefol danau besorak-sorak mangba semangat anak ansinuk ere.

Akherne anak ansinuk iya manang iya. Empeng Besoe ere dapek nifunu, padohal salamo ere Empeng Besoe ere ata singa da tauti ek bak kampong iye.

Baeng iya Empeng Besoe ere, tek iye ata ek bak kampong ere ngang sira maraso aman. Persatuan ek bak kampong iya pon manjadi mareen.

### **b. Terjemahan**

Pada sebuah kampung ada seorang yang kaya raya. Orang itu mempunyai seorang istri dan telah memiliki seorang anak yang berumur sepuluh tahun. Pekerjaan yang digemari orang itu ialah menjala ikan.

Pada suatu hari berkatalah ia kepada anaknya, "Pasanglah anak jala itu, sebentar lagi kita akan pergi menjala ke muara sungai." Lalu anaknya menjawab, "Baiklah ayah."

Setelah itu mereka terus pergi menyusuri sungai untuk menjala ikan. Setelah mereka melemparkan jala ke sana ke mari ikan itu tidak sekor pun yang mereka dapatkan. Akhirnya tibalah mereka pada pucuk sungai. Jala pun mereka lemparkan ke dalam air. Lalu dapatlah seekor anak ikan kokok-kokok, yaitu sejenis anak ikan merah mata. Setelah itu berkatalah orang tua itu kepada anaknya, "Ambillah ikan ini dan masukkan ke dalam *sumpit*. Hanyalah anak ikan kokok-kokok ini yang kita dapati. Padahal kita sudah payah setengah hari."

Kemudian anaknya pun mengambil ikan itu lalu dimasukkannya ke dalam *sumpitnya*. Setelah itu mereka pulang ke rumah.

Sesampai mereka di rumah, orang kaya itu merasa heran melihat anak ikan tersebut sudah bertambah besar. Lalu mereka ambil sebuah baskom yang diisi dengan air. Ikan itu mereka masukkan ke dalam baskom tadi. Ikan tersebut selalu mengeluarkan suara kokok, kokok ... sehingga hal ini mengherankan mereka. Selain itu, mereka juga sangat

heran karena ikan tersebut sehari ke sehari semakin bertambah besar. Akhirnya, ikan itu tidak muat lagi di dalam baskom itu.

Kemudian mereka buat sebuah parit kecil, lalu ikan tersebut mereka masukkan ke dalam parit itu. Akan tetapi, lama kelamaan ikan itu pun tidak muat lagi di dalam parit itu karena ikan itu lama-lama bertambah besar. Setelah itu mereka pun membuat sebuah perahu tempat ikan itu, namun perahu itu pun akhirnya tidak dapat lagi menampung ikan itu karena ikan itu bertambah besar.

Akhirnya timbullah tanda tanya dalam hati orang kaya itu, "Apakah gerangan yang bakal terjadi dengan kejadian ikan itu?" Lalu pergilah orang kaya itu kepada orang yang dianggap berilmu dan berpengalaman untuk menanyakan tentang keanehan mengenai ikannya itu. Ketika orang itu berangkat dari rumah, dia membawa tiga keping emas untuk keperluannya.

Setelah beberapa hari berada dalam perjalanan, lalu ia berjumpa dengan seseorang. Kepada orang itu dia mengutarakan maksud perjalanannya sambil menyerahkan sekeping emas yang dibawanya.

Setelah orang itu meramalkan mengenai keajaiban ikan itu lalu ia berkata kepada orang kaya itu, "Apa yang telah Anda ketahui hanya cukup Anda sajalah yang mengetahuinya." Demikian ucapan orang tersebut.

Kemudian orang kaya itu melanjutkan perjalanannya lalu ia berjumpa dengan seseorang yang tidak dikenalnya. Kepada orang itu diceritakan pula maksud perjalanannya, sambil menyerahkan sekeping emas yang ada di tangannya. Setelah orang itu mendengar apa yang diceritakan oleh orang kaya itu, lalu orang itu berkata, "Apa yang telah Anda lihat cukup Anda saja yang mengetahuinya." Lalu orang kaya itu bertanya, "Apakah tak ada lagi yang lain?" Orang itu menjawab, "Tidak."

Setelah itu orang kaya itu pun melanjutkan perjalanannya, lalu bertemu pula dengan seseorang yang sudah sangat tua. Kepada orang tua itu dia mengatakan pula ramalan tentang ikannya yang ajaib itu sambil menyerahkan emas yang tinggal sekeping lagi di tangannya. Kemudian orang tua itu pun mengatakan pula kepada orang kaya itu, "Apa yang telah Anda dengar, dengarkan saja!"

Kemudian habislah emasnya yang dibawanya lalu orang kaya itu

pun pulang ke rumahnya kembali tanpa memperoleh sesuatu ramalan yang pasti, kecuali tiga buah kalimat seperti tersebut di atas yang berupa nasihat dari orang yang dijumpainya dalam perjalanan itu. Kepada anaknya disampaikannya bahwa dia telah memperoleh tiga buah kalimat (nasihat) yang dipertukarkan dengan tiga keping gemas.

Sesampainya di rumah ia bertambah heran menyaksikan ikannya yang makin sehari makin bertambah besar. Selain itu, dia juga merasa heran sehingga dalam hati kecilnya bertanya-tanya, "Mengapa sekarang sirti saya sudah berubah sikapnya terhadap saya dan tidak seperti biasa lagi?"

Memang semenjak bertahun-tahun ditinggalkan suaminya, tingkah laku istri orang kaya itu tidak seperti semula. Istrinya sekarang sudah suka memakai pakaian yang bagus-bagus sudah tahu pakai celak dan bersolek tiap hari. Perubahan itu tentu menjadi pertanyaan dalam hati orang kaya itu. Apa yang dirasakan dalam hatinya lalu orang kaya itu bertanya kepada anaknya, "Apa sebabnya sikap dan keadaan ibumu sudah jauh berubah pada akhir-akhir ini? Dia tidak mau lagi menghiraukan dan mengurus saya. Pakaian saya pun tidak mau dicucinya lagi. Tidurnya pun tidak mau tidur bersama-sama dengan saya. Apakah uang belanja yang saya tinggalkan tidak mencukupi? Kalau memang tidak mencukupi tentu banyak barang yang saya tinggalkan yang dapat dijual. Tentu engkau tahu apa sebabnya, bukan?" Mendengar pertanyaan ayahnya, lalu anaknya menjawab polos, "Entahlah Ayah, saya pun tidak tahu!"

Setelah itu orang kaya itu pun memperhatikan istrinya lebih lanjut. Alangkah kagetnya ketika dilihatnya bahwa istrinya dalam keadaan hamil. Lalu dia berpikir bahwa istrinya pasti sudah mengadakan hubungan gelap dengan orang lain. Kenyataan itu didasarkan pada kenyataan bahwa selama dia tidak berada di rumah, yaitu selama dalam perjalanan tentu selama itu pula dia tidak pernah tidur bersama istrinya. Karena merasa curiga terhadap istrinya, lalu orang kaya itu menanyakan kepada anaknya, "Hai, Buyung, siapakah yang telah meniduri ibumu? Katakanlah!"

"Saya tidak tahu, Ayah," jawab anaknya. Sebenarnya anaknya mengetahui apa yang telah dilakukan oleh ibunya dan mengetahui pula orang yang berhubungan gelap dengan ibunya. Namun bagaimanapun dia telah mengetahui dari ayahnya mengenai tiga kalimat yang diperoleh

ayahnya dari hasil perjalanannya yang dilakukan oleh ayahnya yang telah dipertukarkan dengan tiga keping emas. Tiga kalimat itu, yaitu: (1) apa yang telah diketahui, cukup mengetahui saja, (2) apa yang telah dilihat, cukup sekadar melihat, dan (3) apa yang telah didengar, cukup sekadar didengar saja. Ketiga kalimat tersebut ditafsirkan bahwa apa yang telah diketahui, didengar, dan dilihat cukup untuk diri sendiri dan tidak boleh disamakan kepada orang lain.

Akan tetapi, karena perbuatan ibunya sangat aib dan memalukan tentu tak mungkin dipendam begitu saja, seperti menyembunyikan bau busuk, akhirnya tercium juga.

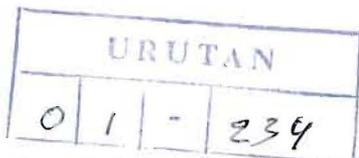
Kemudian orang kaya itu memikirkan tentang keaiban itu yang menyebabkan ia sangat malu. Apalagi selama ini dia dianggap orang terpandang di kampung itu karena kekayaannya, kedermawanannya, dan kebaikannya membantu orang lain.

Kemudian orang kaya itu memutuskan untuk meninggalkan rumahnya. Lalu ia pergi dan sejak itu tidak kembali lagi. Maka tinggallah istri dan anaknya berdua di rumah. Setelah ayahnya pergi, anak itu merasa takut tinggal di rumah karena di rumah itu ada seorang laki-laki yang berhubungan gelap dengan ibunya dan oleh ibunya telah disembunyikan dalam rumah itu, yakni di dalam peti yang dikunci dari luar. Laki-laki itu baru keluar kalau sudah malam hari.

Pada suatu hari berkatalah anak itu kepada ibunya, "Hai, Ibu cobalah keluar dari kamar dan jangan asyik di dalam kamar saja. Nanti ibu kena penyakit biri-biri karena jarang kena sinar matahari." Namun demikian, ibunya tidak mau juga keluar dari kamar tidurnya.

Akhirnya berpikirlah anak itu, bagaimana cara menangkap laki-laki itu dan bagaimana pula cara mengeluarkan dari dalam rumah. Lalu dia mengajak teman-temannya bermain-main di halaman rumahnya, antara lain main pencak silat. Maksud permainan tersebut supaya ibunya keluar dari kamar untuk menyaksikan permainan tersebut. Namun, ibunya tidak mau juga keluar dari kamar.

Kiranya anak itu tidak kehabisan akal. Ia lalu memberitahukan kepada kawannya bahwa dia akan memperlihatkan permainan tari pedang. Berhubung tari pedang belum pernah ada di kampung itu semua orang kampung keluar dari rumahnya untuk menyaksikan permainan tersebut.



Melihat orang telah keluar berduyun-duyun barulah ibunya mau menjenguk dari jendela dengan memegang kunci peti di tangannya. Kesempatan itu digunakan oleh anaknya untuk merebut kunci itu di tangan ibunya. Dengan melompat secepat kilat kunci itu pun dapat direbutnya.

Tanpa membuang-buang waktu sedikit pun anak itu pun terus melompat ke dalam rumah lalu diterjangnya pintu kamar ibunya. Akhirnya berhasillah ia membuka peti tempat laki-laki jalang itu disembunyikan selama ini. Rupanya laki-laki itu mencoba membentak anak itu dengan kata-kata, "Hei, Buyung, jangan coba-coba menakut-nakuti aku. Kepalamu masih lembek dan barangkali kau belum tahu siapa aku. Aku adalah Empeng Besoe dan tapak kakiku seperti rel kereta api. Apakah kau tidak takut melawan saya?"

Baru saja laki-laki itu berkata, lalu anak itu menjawab dengan tegas, "Jika kamu berada di pihak yang benar tentu kamu akan menang, tetapi sebaliknya, jika kamu di pihak yang salah, tentu kau akan kalah."

Kemudian pertengkaran mulut pun makin bertambah panas. Empeng Besoe melompat dari dalam peti tempat persembunyiannya lalu ia menggertak, "Rupanya kau ingin merasakan tanganku." Namun anak itu juga balas menggertak, "Tadi sudah kukatakan bahwa jika kamu berdiri di atas kebenaran tentu tapak kakimu yang seperti rel kereta api itu tetap ampuh, tetapi sebaliknya jika kamu berdiri di atas yang salah, tentu kamu akan hancur."

Tampaknya Empeng Besoe sudah semakin terdesak dengan ucapan-ucapan anak itu maka perkelahian pun tak dapat dielakkan lagi. Perkelahian itu terjadi karena si Empeng Besoe ingin menutup malu dirinya maka sebaliknya anak itu ingin membela orang tuanya.

Ketika perkelahian itu sedang sengit-sengitnya, khalayak ramai pun memberi semangat kepada anak itu dengan sorakan-sorakan yang membangkitkan semangat anak itu.

Akhirnya perkelahian itu pun dapat dimenangkan oleh anak itu setelah Empeng Besoe dapat dibunuhnya walaupun selama ini Empeng Besoe adalah orang yang ditakuti oleh penduduk kampung.

Dengan terbunuhnya Empeng Besoe lalu penduduk kampung itu pun merasa tenteram dan aman, dan persatuan dalam kampung itu pun dapat terjelma.

